IKLAN

Alamat
Islamic Centre Bin Baz,
Jl. Wonosari Km 10, Karanggayam,
Sitimulyo, Piyungan, Yogyakarta
55792

Telp
0274-7860540

Fax
0274-4353096

Email
majalah.fatawa@gmail.com

Rekening:
Bank Muamalat No. 907 84430 99
a.n. Tri Haryanto

BNI No. 0105423756
a.n. Tri Haryanto

BCA No. 3930242178
a.n. Tri Haryanto

HP Redaksi
0812 155 7376

HP Pemasaran & Iklan
081 393 107 696

Website:
fatawa.atturots.or.id

Fatawa Consult Centre (Call)
Abu Sa'ad: 08122745704
Abu Mush'ab: 08122745705
Abu Humaid: 08122745706

Salam Redaksi

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Kematian sering dianggap sebagai berakhirnya sebuah kehidupan. Seakan tidak ada fase lanjut setelahnya. Sementara Islam mengajarkan bahwa kematian di dunia ini hanyalah berakhirnya secuil perjalanan hidup nan panjang menuju kehidupan abadi. Setelah kematian setiap orang akan menapaki alam barzakh. Di alam kubur inilah penantian menuju penentuan akhir sebuah kehidupan lanjut.

Keberadaan seseorang dalam kubur bukanlah bebas dari berbagai beban. Semuanya tergantung bagai keberhasilan dalam menghadapi ujian kubur. Keberhasilan dalam menghadapi ujian tersebut pertanda awal perjalanan yang menyenangkan. Sebaliknya kegagalan dalam menghadapi ujian kubur pertanda buruk dan celakanya perjalanan anak manusia selanjutnya.

Sebagai seorang muslim yang percaya alam kubur dan fitnahnya, tentu ingin berhasil melewati hari-hari kesendiriannya di alam kubur dengan menyenangkan. Sebagai sebuah fase awal sebelum ke kampung akhirat perlu bekal-bekal untuk berhasil dalam menghadapi fitnah kubur. Sebenarnya hal ini sudah diperingatkan dan ditunjukkan oleh Rasulullah ﷺ lewat hadits-haditsnya.

Beliau, sebagai makhluk yang dijuluki oleh Allåh dengan yang penyayang dan pengasih, telah memberikan "bocoran" dalam menghadapi fitnah kubur. Juga beliau menuntunkan kepada kita berbagai amal yang kiranya bisa menyelamatkan kita dari ngerinya siksa kubur. Dalam berbagai kesempatan beliau juga menunjukkan kepada umatnya agar tidak lupa untuk selalu berdoa memohon ampun dan perlindungan kepada Allåh agar terhindar dari siksa kubur. Bahkan dalam penghujung setiap shalat beliau tuntunkan doa perlindungan tersebut.

Kiranya dengan FATAWA mengangkat tema tersebut akan semakin mengingatkan kepada kita semua bahwa kehidupan dunia ini tidaklah kekal. Bahwa berakhirnya kehidupan dunia ini merupakan pertanda akan dilanjutkannya dengan fase-fase berikutnya. Tentunya kalau kita bisa menyadari hal ini, kita pun akan berupaya dengan sekuat tenaga dan upaya untuk selamat dari fitnah kubur, sementara dari bahaya dunia saja kita berusaha mati-matian. *Baråkallåhu fikum...*!

و السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

-Redaksi-

4 Utama

Sukses Pertama Di Alam Barzakh

Bagi orang yang beriman, dunia ini bukan selamanya dan bukan akhir segalanya. Bahkan hanya sekelumit dari perjalanan panjang menuju kehidupan akhir. Ada fase lanjutnya adalah alam kubur atau alam barzakh. Fase ini mengawali perjalanan kembali kepada fase selanjutnya sebelum akhirnya bermuara kepada akhirat, masuk surga atau kecemplung neraka ...

Vol. IV / No. 01 | Januari 2008 | Muharram 1429

DAFTAR ISI

SUKSES PERTAMA DI ALAM BARZAKH*

BAGI ORANG YANG BERIMAN DUNIA INI BUKAN SELAMANYA DAN BUKAN AKHIR SEGALANYA. BAHKAN HANYA SEKELUMIT DARI PERJALANAN PANJANG MENUJU KEHIDUPAN AKHIR. ADA FASE LANJUTNYA ADALAH ALAM KUBUR ATAU ALAM BARZAKH.

Fase ini mengawali perjalanan kembali kepada fase selanjutnya sebelum akhirnya bermuara kepada akhirat, masuk surga atau kecemplung neraka. Di puncak perjalanan itulah akan didapatkan puncak kenikmatan surga atau sebaliknya puncak kesengsaraan neraka.

Kenikmatan dan kesengsaraan pun ternyata sudah tercium sejak hari pertama seseorang menempati kuburnya. Di dalamnya sudah ada nikmat kubur atau sebaliknya dirasakan siksa kubur. Adalah logika yang *absurd* dan tidak sesuai dengan akal sehat jika seseorang tidak meyakini adanya siksa kubur tetapi setiap shalat merasa perlu untuk berlindung darinya.

Di sinilah nasib selanjutnya bisa dirasakan, apakah indahnya surga atau panasnya api neraka. Disebutkan sebuah hadits yang mengisahkan tangis khalifah IV. "Utsman bin Affan ﵁ ketika melihat pekuburan janggutnya basah oleh derai air mata. Hingga ada yang bertanya, 'Ketika mengingat surga dan neraka engkau tidak menangis, sementara engkau menangis karena [kuburan] ini?!' Utsman pun mengobati rasa penasaran sahabatnya tersebut. Katanya, 'Aku pernah mendengar Råsulullåh ﷺ bersabda,

« إِنَّ الْقَبْرَ أَوَّلُ مَنْزِلٍ مِنْ مَنَازِلِ الْآخِرَةِ فَإِنْ نَجَا مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَيْسَرُ مِنْهُ وَإِنْ لَمْ يَنْجُ مِنْهُ فَمَا بَعْدَهُ أَشَدُّ مِنْهُ »

'*Sesungguhnya kubur adalah awal perjalanan akhirat. Jika*

seseorang selamat darinya, maka perjalanan selanjutnya akan lebih mudah. Namun jika ia tidak selamat darinya, maka selanjutnya akan lebih kejam lagi."[a]

Dua Gaya Awal Kehidupan

Perjalanan nyawa seseorang berbeda-beda. Detailnya bisa dibaca kembali dalam majalah FATAWA Vol.III No.7 (Juni 2007) "Akankah Kematian itu Indah?". Bagaimanakah perjalanan seseorang jika telah masuk di alam kubur? Hadits panjang al-Bara' bin 'Azib yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan disahihkan oleh Imam al-Hakim dan Syaikh al-Albani menceritakan perjalanan anak manusia di alam kuburnya. Bagian awal hadits ini pernah dimuat dalam majalah FATAWA edisi tersebut. Penggalan pertama menceritakan kisah perjalanan seorang mukmin yang sudah tidak merasa butuh dengan dunia dan begitu berharap kehidupan akhirat, sementara penggalan kedua mengisahkan perjalanan nyawa seorang kafir yang tidak berharap akhirat dan tidak ingin berpisah dari kehidupan dunia.

فَتُعَادُ رُوحُهُ فِي جَسَدِهِ فَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيُجْلِسَانِهِ فَيَقُولَانِ لَهُ مَنْ رَبُّكَ فَيَقُولُ رَبِّيَ اللهُ فَيَقُولَانِ لَهُ مَا دِينُكَ فَيَقُولُ دِينِيَ الْإِسْلَامُ فَيَقُولَانِ لَهُ مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيكُمْ فَيَقُولُ هُوَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُولَانِ لَهُ وَمَا عِلْمُكَ فَيَقُولُ قَرَأْتُ كِتَابَ اللهِ فَآمَنْتُ بِهِ وَصَدَّقْتُ فَيُنَادِي مُنَادٍ فِي السَّمَاءِ أَنْ صَدَقَ عَبْدِي فَأَفْرِشُوهُ مِنْ الْجَنَّةِ وَأَلْبِسُوهُ مِنْ الْجَنَّةِ وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى الْجَنَّةِ قَالَ فَيَأْتِيهِ مِنْ رَوْحِهَا وَطِيبِهَا وَيُفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ مَدَّ بَصَرِهِ قَالَ وَيَأْتِيهِ رَجُلٌ حَسَنُ الْوَجْهِ حَسَنُ الثِّيَابِ طَيِّبُ الرِّيحِ فَيَقُولُ أَبْشِرْ بِالَّذِي يَسُرُّكَ هَذَا يَوْمُكَ الَّذِي كُنْتَ تُوعَدُ فَيَقُولُ لَهُ مَنْ أَنْتَ فَوَجْهُكَ الْوَجْهُ يَجِيءُ بِالْخَيْرِ فَيَقُولُ أَنَا عَمَلُكَ الصَّالِحُ فَيَقُولُ رَبِّ أَقِمْ السَّاعَةَ حَتَّى أَرْجِعَ إِلَى أَهْلِي وَمَالِي

"...Lalu nyawa [mukmin] tersebut dikembalikan ke jasadnya di dunia. Lantas datanglah dua orang malaikat yang memerintahkannya untuk duduk. Mereka berdua bertanya, `Siapakah rabbmu?` `Rabbku adalah Allah,` jawabnya. Mereka berdua kembali bertanya, `Apakah agamamu?` `Agamaku Islam!` sahutnya. Mereka berdua bertanya lagi, `Siapakah orang yang telah diutus untuk kalian?` 'Beliau adalah Råsulullåh ﷺ,' jawabnya. `Dari mana engkau tahu?` tanya mereka berdua. `Aku membaca al-Quran lalu mengimaninya dan mempercayainya,` katanya. Tiba-tiba terdengarlah seruan dari langit, `Hamba-Ku benar! Hamparkanlah surga baginya, berilah dia pakaian darinya lalu bukakanlah pintu ke arahnya.` Berhembuslah angin segar dan harum dari surga [memasuki kuburannya], kuburannya pun diluaskan sepanjang mata memandang.

Saat itu datanglah seseorang yang amat tampan memakai pakaian yang sangat indah dan berbau harum semerbak seraya berkata, `Bergembiralah, inilah hari yang dulu dijanjikan kepadamu.` Mukmin tadi bertanya, `Siapakah engkau? Wajahmu menandakan kebaikan.` `Aku adalah amal salehmu,` jawabnya. Si mukmin tadi pun berkata, `Wahai Rabbku [segerakanlah datangnya] hari kiamat, karena aku ingin bertemu dengan keluarga dan hartaku....'

Itu adalah penggalan perjalanan orang beriman, sementara orang yang kafir dan tidak berharap akhirat adalah sebaliknya.

فَتُعَادُ رُوحُهُ فِي جَسَدِهِ وَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيُجْلِسَانِهِ فَيَقُولَانِ لَهُ مَنْ رَبُّكَ فَيَقُولُ هَاهْ هَاهْ لَا أَدْرِي فَيَقُولَانِ لَهُ مَا دِينُكَ فَيَقُولُ هَاهْ هَاهْ لَا أَدْرِي فَيَقُولَانِ لَهُ مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيكُمْ فَيَقُولُ هَاهْ هَاهْ لَا أَدْرِي فَيُنَادِي مُنَادٍ مِنْ السَّمَاءِ أَنْ كَذَبَ فَافْرِشُوا لَهُ مِنْ النَّارِ وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى النَّارِ فَيَأْتِيهِ مِنْ حَرِّهَا وَسَمُومِهَا وَيُضَيَّقُ عَلَيْهِ قَبْرُهُ حَتَّى تَخْتَلِفَ فِيهِ أَضْلَاعُهُ وَيَأْتِيهِ رَجُلٌ قَبِيحُ الْوَجْهِ قَبِيحُ الثِّيَابِ مُنْتِنُ الرِّيحِ فَيَقُولُ أَبْشِرْ بِالَّذِي يَسُوءُكَ هَذَا يَوْمُكَ الَّذِي كُنْتَ تُوعَدُ فَيَقُولُ مَنْ أَنْتَ فَوَجْهُكَ الْوَجْهُ يَجِيءُ بِالشَّرِّ فَيَقُولُ أَنَا عَمَلُكَ الْخَبِيثُ فَيَقُولُ رَبِّ لَا تُقِمْ السَّاعَةَ

....Kemudian nyawa [orang kafir] tadi dikembalikan ke jasadnya, hingga datanglah dua orang malaikat yang mendudukkannya seraya bertanya, `Siapakah rabbmu?` `Hah.. hah... aku tidak tahu,` jawabnya. Mereka berdua kembali bertanya, `Apakah agamamu?` 'Hah..hah... aku tidak tahu,` sahutnya. Mereka berdua bertanya lagi, `Siapakah

orang yang telah diutus untuk kalian?` 'Hah..hah… aku tidak tahu,` jawabnya. Saat itu terdengar seruan dari langit, `Hamba-Ku telah berdusta! Hamparkan neraka baginya dan bukakan pintu ke arahnya.` Hawa panas dan bau busuk neraka pun bertiup ke dalam kuburannya. Lalu kuburannya disempitkan hingga tulang belulangnya [pecah dan] menancap satu sama lainnya.

Tiba-tiba datanglah seorang yang bermuka amat buruk memakai pakaian kotor dan berbau sangat busuk, seraya berkata, `Aku datang membawa kabar buruk untukmu, hari ini adalah hari yang telah dijanjikan bagimu.` Orang kafir itu bertanya, `Siapakah engkau? Wajahmu menandakan kesialan!` `Aku adalah dosa-dosamu,` jawabnya. `Wahai Rabbku, janganlah engkau datangkan hari kiamat!` seru orang kafir tadi."[b]

Mengapa Di Kubur Tersiksa?

Begitulah awal perjalanan kubur yang berbeda, satu selamat dari siksa kubur lainnya terperangkap dalam siksa kubur. Mengapa seseorang terperangkap dalam adzab kubur? Dalam salah satu hadits Råsulullåh ﷺ menyebutkan salah satu sebab mengapa seseorang disiksa dalam kubur. Ketika melewati sebuah pekuburan Råsulullåh ﷺ bersabda,

« إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لاَ يَسْتَتِرُ مِنْ الْبَوْلِ وَأَمَّا الآخَرُ فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ »

"*Sungguh kedua penghuni makam ini sedang disiksa, bukan disebabkan oleh dosa besar. Salah satunya disiksa karena tidak bersih ketika bersuci dari kencing. Sementara yang lain karena suka melakukan namimah* (mengadu pembicaraan orang kepada yang lain yang bisa menimbulkan permusuhan)."[c]

Disebutkan pula beberapa sebab lain di antaranya:

Shalat tanpa bersuci, berdusta, melalaikan dan malas mengerjakan shalat, tidak mengeluarkan zakat, berzina, mencuri, berkhianat, makan riba, tidak menolong orang yang dizalimi padahal punya kemampuan, minum khamar (tuak, minuman keras), memanjangkan kain hingga di bawah mata kaki, membunuh, mencaci sahabat, mati dalam keadaan membawa bid'ah,[d] suka mengadu domba, suka berbuat hasad, membaca al-Quran tetapi tidak melaksanakan apa yang diperintahkan dan yang dilarang dalam al-Quran, dan menanggung utang hingga meninggal dunia.

Lantas bagaimana upaya agar selamat dari siksa kubur kelak? Yang jelas berusaha menjadi orang yang saleh. Orang saleh di kuburnya tidak merasa takut terhadap fitnah kubur[e]. Selain meninggalkan dosa tersebut dan dosa lainnya, juga melakukan berbagai amal kebaikan. Terutama amal yang bisa menjadi faktor terselamatkannya seseorang dari siksa kubur. Di antaranya:

Mati syahid. Råsulullåh ﷺ bersabda,

« لِلشَّهِيدِ عِنْدَ اللهِ سِتُّ خِصَالٍ يُغْفَرُ لَهُ فِي أَوَّلِ دَفْعَةٍ وَيَرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيُجَارُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ »

"*Di sisi Allah, orang yang mati syahid mendapatkan enam perkara: Diampuni dosanya pada permulaan darahnya mengalir dan diperlihatkan tempat duduknya di surga, diselamatkan dari siksa kubur, ...*"[f]

Menjaga perbatasan. Råsulullåh ﷺ menyebutkan tentang *ahli tsughur* ini, yakni orang yang meninggal ketika sedang melakukan penjagaan di tapal perbatasan.

« كُلُّ مَيِّتٍ يُخْتَمُ عَلَى عَمَلِهِ إِلاَّ الَّذِي مَاتَ مُرَابِطًا فِي سَبِيلِ اللهِ فَإِنَّهُ يُنْمَى لَهُ عَمَلُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَيَأْمَنُ مِنْ فِتْنَةِ الْقَبْرِ »

"*Setiap mayat dipungkasi amalnya, kecuali orang yang mati dalam menjaga perbatasan,* [peperangan] *di jalan Allåh, amalnya bertambah hingga hari kiamat dan aman dari siksa kubur.*"[g]

Membaca surat al-Mulk. Dengan rajin membacanya, utamanya tiap malam[h], seseorang dijanjikan akan terhindar dari adzab kubur[i].

Selain ketiga amal tersebut masih ada amal lain. Intinya berbagai amal kebaikan akan membelanya saat di kuburan, seperti ikhlas dan berniat, membaca al-Quran, shalat wajib, puasa wajib & sunah, zakat, dan perbuatan baik berupa kejujuran, menyambung silaturahim, segala perbuatan yang ma'ruf dan berbuat baik kepada manusia, juga berlindung kepada Allah ﷻ dari adzab kubur. Råsulullåh ﷺ memberikan tuntunan agar kita berlindung dari siksa kubur setiap selesai tasyahud akhir sebelum salam. Artinya Råsulullåh ﷺ tentu memerintahkan kita berlindung dari sesuatu yang nyata ada meski ghaib, tidak mungkin beliau memerintahkan kita berlindung dari sesuatu yang tidak diyakininya ada! Bukankah begitu pola berpikir akal sehat kita? Berikut adalah contoh doa berlindung dari siksa kubur dalam setiap shalat beliau:

« اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَفِتْنَةِ الْمَمَاتِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ »

"Ya Allah sungguh aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, aku berlindung pada-Mu dari fitnah al-Masih al-Dajjal, aku berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan mati. Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari perbuatan dosa dan utang..."[j]

Di luar shalat, setiap pagi dan petang, beliau juga memberikan tuntunan doa yang salah satunya berisi permintaan untuk mendapatkan perlindungan dari siksa kubur.

أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ للهِ وَالْحَمْدُ للهِ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ قَال لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ رَبِّ أَسْأَلُكَ خَيْرَ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَخَيْرَ مَا بَعْدَهَا وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا فِي هَذِهِ اللَّيْلَةِ وَشَرِّ مَا بَعْدَهَا رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوءِ الْكِبَرِ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابٍ فِي النَّارِ وَعَذَابٍ فِي الْقَبْرِ

Bila waktu pagi kalimat أَمْسَيْنَا وَأَمْسَى الْمُلْكُ للهِ diganti dengan أَصْبَحْنَا وَأَصْبَحَ الْمُلْكُ للهِ

"Kami memasuki sore hari dan kerajaan hanya milik Allåh, pujian hanya bagi Allåh, tiada sesembahan yang berhak selain Allah yang Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya, Bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujaan. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Wahai Tuhanku, aku mohon kepada-Mu kebaikan apa yang terjadi malam ini dan sesudahnya. Aku berlindung dengan-Mu dari kejelekan apa yang terjadi di malam ini dan setelahnya. Wahai Tuhanku, aku berlindung kepada-Mu dari malas, kejelekan congkak, siksaan neraka dan siksa kubur."[k]

Begitulah beberapa petunjuk dalam upaya untuk lolos dari siksa yang tidak didengar oleh jin dan manusia tersebut. Akhirnya tinggal kita membiasakan untuk memperbanyak melakukan berbagai amal kebaikan tersebut secara ikhlas dan istiqamah dengan selalu mencocokkan tata caranya sesuai tuntunan Råsulullåh ﷺ diikuti oleh rasa berserah diri kepada Allåh sembari memperbanyak doa kepada-Nya semata guna memohon perlindungan dari siksa kubur. Kiranya kita termasuk yang sukses pada hari pertama di alam barzakh...amin! ✐

*Terinspirasi oleh judul buku *Sukses Malam Pertama di Alam Kubur* terbitan **La Tasyuk! Press** Surabaya. Matur nuwun Mas Halim, *jazahullåhu khåirån.*

Catatan:

a *Sunan al-Tirmidzi* no. 2230 *Sunan Ibni Majah* no. 4257, dan *Musnad Ahmad* no. 425. Abu Isa berkata, 'Ini hadits hasan gharib.' Al-Albani menghasankannya.

b *Musnad Ahmad* (XXX/499-503), disahihkan oleh al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (I/39) dan al-Albani dalam *Ahkamul Janaiz* hal. 156.

c Muttafaqun 'alaihi, *Sahih Bukhari* no. 1367, *Al-Silsilah al-Shåhihah* 123/1, *Misyaktul Mashåbih* 73/1, *Shåhihut Targhib wa al-Tarhib* 31/1 dan 39/1, *Irwa`ul Ghålil* 196/1, dan *Ahkamul Janaiz* 201/1.

d Ibid

e Hadits riwayat *al-Suyuthi*, no. 2241, dihasankan oleh al-Albani dalam *Shåhih wa Dhå'if al-Jami'*, VI/188.

f *Sunan al-Tirmidzi* no. 1663, *Sunan Ibni Majah* no. 2799, *Musnad Ahmad* no. 16730, *Sunan Abi Dawud*, I/391, dan *Mustadråk al-Hakim*, II/144. Imam Tirmidzi menyatakan hadis tersebut hasan sahih, disahihkan oleh al-Albani dalam *Shåhih al-Targhib wa Tarhib*, II/31.

g *Sunan al-Tirmidzi* no. 1621, hasan sahih.

h *Sunan al-Nasai* & al-Hakim, dihasankan oleh al-Albani dalam *Al-Targhib*, II/91.

i *Mustadrak al-Hakim* III/214, *Sunan al-Tirmidzi* II/146, dan Abu Na'im III/81, disahihkan oleh al-Albani, dalam *Al-Shåhihah*, III/131.

j *Shåhih al-Bukhåri* no. 833, *Shåhih Muslim* no. 589, *Sunan al-Nasai* no. 1309, *Sunan Abi Dawud* no. 880, *Sunan Ibni Majah* no. 2838, dan *Musnad Ahmad* no. 23780.

k *Shåhih Muslim* no. 2723.

Ibnu Taimiyah: " Tidak ada jiwa yang terbebas dari hasad. Namun orang mulia menyembunyikannya, sedangkan orang yang tercela menampakkannya. " (Kasyf al Khafa' I/272)

PRAHARA Setelah KEMATIAN

SEMUA UMAT SEPAKAT BAHWA TUBUH INI, TERDIRI DARI DUA UNSUR. UNSUR KASAT MATA YAITU JASAD DAN UNSUR GHÅIB YANG DINAMAKAN ROH. SEMUA PERCAYA BAHWA ROH PASTI AKAN BERPISAH DENGAN JASAD, NAMUN BANYAK YANG TIDAK TAHU BAGAIMANAKAH KONDISI ROH PADA SAAT KEMATIAN? DAN BAGAIMANA PULA KONDISINYA PASCA KEMATIAN?

Berbicara tentang kondisi roh, tentunya yang mengetahui hanyalah Sang Pencipta Roh itu sendiri, dialah Allåh ﷻ.

Terdapat penjelasan dari nash-nash sahih bahwa di balik tenangnya permukaan kuburan, terdapat hiruk-pikuk dahsyat luar biasa. Para jasad yang tampak diam terbujur, bisa jadi sedang menyaksikan keindahan dan merasakan nikmat tiada tara, namun bisa jadi pula dia sedang menyaksikan prahara menyeramkan, dan merasakan derita tak terperikan. Semuanya dihijabi oleh tabir keghåiban, yang tentunya terdapat hikmah-hikmah besar.

Setelah roh terlepas dari raga, dengan kawalan para malaikat, akan melayang menuju kepada Allåh di atas langit ketujuh. Akan tetapi kondisi roh tidaklah sama. Roh orang saleh disambut dengan penuh penghormatan dan sanjungan bak tamu agung. Sementara orang kafir atau fajir rohnya disambut dengan celaan kehinaan. Pintu-pintu langit tertutup bagi mereka hingga kemudian terusir ke bumi dengan hina. Sebagaimana firman Allåh Ta'ala:

﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَاتُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَآءِ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga..." **(Al-A'råf:40)**

Tentang tafsir ayat ini, al-Dhåhhak berkata, "Ibnu Abbas berkata, 'Yakni pintu-pintu langit tidak dibukakan untuk roh-roh mereka.'."[a]

Tafsir di atas diperjelas oleh hadits panjang berikut:

Dari al-Barrå' bin Azzib dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Maka lalu rohnya (roh orang fajir) keluar dengan menebarkan bau bangkai paling busuk yang pernah ada di muka bumi, lalu para malaikat membawanya naik. Tidaklah melewati sekelompok malaikat, melainkan mereka akan bertanya, siapakah pemilik roh yang sangat busuk ini? Malaikat pembawa roh berkata, "Fulan bin Fulan dengan menyebutkan nama terburuk yang pernah disandang di dunia, hingga kemudian sampai pada pintu langit pertama, kemudian roh tersebut minta dibukakan pintu, akan tetapi pintu langit tidak dibukakan lagi bagi mereka. Kemudian Råsulullåh ﷺ membaca ayat,

لَاتُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَآءِ

...lalu Allåh ﷻ berfirman, "*Tulislah tempat kembalinya di dalam Sijjin lalu rohnya dilemparkan dengan keras...*"

Sedangkan hamba yang saleh, setelah rohnya keluar, para malaikat meletakkannya di dalam kafan dari surga yang menebar semerbak wangi melebihi aroma yang paling wangi yang pernah ada di muka bumi. Lalu para malaikat membawanya naik ke langit. Mereka meminta agar pintu langit dibukakan untuk roh tersebut, para malaikat penghuni langit perta-

ma turut mengantarkannya menuju langit kedua begitu seterusnya hingga sampai pada langit ketujuh yang di atasnya terdapat Allåh Ta'ala.[b]

Fitnah Kubur

Setelah roh menghadap Allåh Ta'ala, kemudian Dia memerintahkan kepada para malaikat agar mengembalikan roh tersebut ke dalam jasad. Di saat itulah manusia akan menghadapi fitnah atau ujian besar, berupa pertanyaan-pertanyaan keras dan kasar yang dilontarkan oleh malaikat Munkar dan Nakir, yang datang dalam bentuk yang sangat menyeramkan. Hanya orang-orang yang beriman yang selamat mampu menjawab ujian. Allåh ﷻ berfirman,

﴿ يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْأَخِرَةِ ﴾

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat;..." **(Ibråhim:27)**

Ikrimah, maula Ibnu Abbas, berkata tentang tafsir ayat ini, "Yakni mereka akan ditanya tentang keimanan kepada Muhammad ﷺ dan perkara tauhid, maka mereka akan menjawab sesuai dengan keadaan, yang mereka mati di atasnya, berupa keimanan, kekafiran, atau kemunafikan."

Di antara sifat malaikat Munkar dan Nakir adalah: Matanya laksana periuk tembaga, taringnya seperti tanduk sapi, dan suaranya bagaikan halilintar. Sebagaimana hadits Thåbråni dari Abi Huråiråh dikatakan hasan oleh Imam Haitsami di dalam kitab *Majmu' Zawa'id*, dia memegang pukul dari besi yang bila dipukulkan ke gunung akan menjadikan gunung tersebut menjadi debu.[c]

Fitnah kubur merupakan fase yang paling menentukan. Seseorang yang diberikan kemudahan dalam melaluinya, maka fase-fase berikutnya akan semakin mudah dan apabila kesulitan ditemuinya, maka fase-fase berikutnya akan semakin sulit. Hal ini berdasarkan hadits hasan yang diriwayatkan Tirmidzi dari Utsman bin Affan. Semoga Allåh Ta'ala memberikan kemudahan kepada kita untuk bisa melaluinya. Amin.

Adzab dan Nikmat Kubur

Setelah fitnah kubur usai, maka kondisi roh pun berbeda-beda. Ada yang merasakan adzab, ada yang mencercap nikmat. Adzab dan nikmat itupun berbeda-beda sesuai dengan kondisi amalnya. Adzab dan nikmat tersebut dirasakan sekaligus oleh roh dan jasad. Di antara bentuk nikmat dan adzab kubur, adalah roh orang baik ditempatkan di surga sedangkan roh orang kafir atau fajir ditempatkan di neraka, berdasarkan dalil-dalil di bawah ini:

كَلاَّ إِنَّ الْفُجَّارِ لَفِي سِجِّينٍ ...

كَلاَّ إِنَّ كِتَابَ الْأَبْرَارِ لَفِي عِلِّيِّينَ

"Sekali-kali jangan curang, karena sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin... Sekali-kali tidak, sesungguhnya kitab orang-orang berbakti itu (tersimpan) dalam 'Illiyyin." **(Muthåffifin:7 & 18)**

Al-Imam Ibnu Katsir berkata tentang tafsir ayat di atas, "Yakni pasti tempat kembali dan tempat tinggal orang-orang buruk adalah di dalam Sijjin, dan pasti tempat kembali orang-orang baik adalah di dalam Illiyyin."

Hilal bin Suyyaf berkata, "Ibnu Abbas bertanya kepada Ka'ab tentang Sijjin, Ka'ab berkata, 'Sijjin adalah bumi ketujuh, di dalamnya terdapat roh orang-orang kafir', lalu Ibnu Abbas bertanya tentang Illiyyin, Ka'ab menjawab, 'Illiyyin adalah langit ketujuh di atasnya terdapat roh orang-orang mukmin'."[d]

Al-Imam Ibnu Qåyyim berkata, "Banyak yang berpendapat bahwa roh orang-orang mukmin berada di sisi Allåh di surga, baik yang mati syahid atau bukan, hal itu jika mereka tidak tertahan oleh utang dan dosa-dosa besar. Ini adalah madzhab Abu Hurairah dan Ibnu Umar ﷺ. Imam Ahmad berkata dari riwayat anaknya Abdullåh, "Roh orang-orang kafir di neraka, sementara roh orang mukmin di surga."[e]

Di antara dalil yang menguatkan pendapat ini adalah sebuah hadits dari Ka'ab bin Malik bahwa Råsulullåh ﷺ bersabda,

« إِنَّمَا نَسَمَةُ الْمُؤْمِنِ طَائِرٌ فِي شَجَرِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَبْعَثَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى جَسَدِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ »

"Sesungguhnya roh seorang mukmin berada pada seekor burung yang bertengger pada pohon surga, sampai kelak Allåh mengembalikannya ke jasadnya pada saat hari kiamat."[f]

Allah berfirman,

مِّمَّا خَطِيئَاتِهِمْ أُغْرِقُوا فَأُدْخِلُوا نَارًا

"Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka..." **(Nuh:25)**

Al-Syaikh Ibnu al-Sa'di berkata, "Yakni disebabkan dosa-dosa mereka (kaum Nuh) ditenggelamkan mereka ke dalam lautan. Jasad mereka hilang tenggelam, sementara roh mereka menuju ke neraka dan dibakar di dalamnya."

Al-Imam al-Bukhåri meriwayatkan hadits cukup panjang tentang

perjalanan Isrå' dan Mi'råj Råsulullåh ﷺ. Pada akhir hadits tersebut dua malaikat menjelaskan kepada Råsulullåh tentang pemandangan yang beliau lihat di dalam neraka; mereka berkata, 'Adapun orang yang kau lihat merobek tepi mulutnya dia adalah seorang pendusta, dia berbicara dusta lalu menyebarkannya kemana-mana, maka dia diadzab sebagaimana yang engkau lihat sampai hari kiamat, dan orang yang engkau lihat dipecahkan kepalanya, dia adalah seorang yang diberi anugerah ilmu al-Quran oleh Allåh akan tetapi dia tidur dan tidak membacanya di malam hari dan tidak mengamalkannya di siang hari, sedangkan orang yang disiksa di lubang sempit mereka adalah para pezina. Sedangkan orang yang dilempari batu di sungai darah adalah para pemakan harta riba."

Di antara bentuk siksa dan nikmat kubur adalah akan ditampakkan kepada calon penghuni neraka pada pagi dan sore yang akan dia tempati oleh roh dan jasadnya kelak setelah hari kiamat. Tempat yang dia lihat pada pagi dan sore tersebut jauh lebih dahsyat dari adzab yang dia rasakan di alam barzakh.

﴿ النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ ﴾

"Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): "Masukkanlah Firaun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras". **(Ghåfir:46)**

Al-Syaikh Amin al-Syinqithi berkata, "Ayat di atas merupakan dalil yang paling jelas tentang keberadaan adzab kubur.[g]

Faedah

Al-Imam Ibnu Qåyyim berkata di dalam kitab al-Ruh, "Roh bisa dilemparkan seperti matahari, bolanya berada di surga atau neraka, namun cahayanya sampai di alam kubur. Jadi dalil yang mengabarkan bahwa roh di surga atau di neraka tidaklah bertentangan dengan dalil-dalil lain yang mengabarkan bahwa kuburan orang saleh diluaskan, dan kuburan orang kafir atau fajir disempitkan sampai meringsekkan tulang-tulang iganya atau dengan dalil-dalil lain yang semisal.[h]

Al-Imam al-Thåhawi berkata, "Ketahuilah bahwa adzab kubur adalah adzab alam barzakh. Siapa saja yang mati dan dia berhak untuk diadzab maka dia akan merasakannya, baik dikubur atau tidak dikubur, baik dimakan binatang buas atau terbakar menjadi abu dan diterbangkan oleh angin, atau disalib atau tenggelam di lautan. Adzab tersebut dirasakan oleh roh dan jasadnya, sebagaimana yang dialami oleh mayat yang dikuburkan begitu pula peristiwa didudukkannya mayit dan diringsekkannya tulang iganya dan yang semisalnya."[i]

Al-Qurthubi berkata, "Abu Muhammad Abdul Haq berkata, 'Ketahuilah bahwa adzab kubur tak hanya dirasakan oleh orang-orang kafir dan munafik semata, namun juga dirasakan oleh sebagian kaum mukminin, masing-masing tergantung kondisi amalnya dan seberapa besar kesalahan dan ketergelincirannya."[j] ✎

Catatan:

a *Tafsir Ibnu Katsir.*
b Hadits diriwayatkan oleh Ahmad, disahihkan oleh Ibnu Qayyim dari para hufazh.
c Hadits riwayat Ahmad dari Barrå' bin Azzib.
d *Tafsir Ibnu Katsir*.
e *Al-Hayatu al-Barzakhiyah*, hal. 183.
f *Sunan al-Nasai* no. 2046 dan *Sunan Ibni Majah* no. 4261, disahihkan oleh al-Albani di dalam *Silsilah Ahadits Shåhihah*.
g *Adhwa'ul Bayan* tentang tafsir surat al-Takatsur.
h *Al-Hayatu al-Barzakhiyah*, hal. 186.
i *Syarh Aqidah Thåhawiyyah*, hal. 451.
j *Tadzkiråh al-Qurthubi*, hal. 146.

Fatwa Ulama

Tanya: Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ditanya, apakah seorang mayit berbicara di dalam kuburnya?

Jawab: Tentang pertanyaan penanya apakah mayit bisa berbicara di alam kuburnya, bisa mendengarkan ucapan orang yang berbicara dengannya telah tercantum di dalam hadits sahih, bahwa seorang mayit ditanya di dalam kuburnya: siapa Råbbmu? apa agamamu? siapa nabimu? Allåh akan mengokohkan hati orang yang beriman dengan ucapan yang kokoh, maka dia menjawab: Allåh adalah Råbbku, Islam agamaku, dan Muhammad nabiku. Ditanyakan pula padanya: 'apa yang engkau katakan terhadap laki-laki yang diutus padamu ini?' Seorang mukmin berkata, 'Dia adalah hamba Allåh dan Råsul-Nya, dia datang kepada kami membawa penjelasan-penjelasan dan petunjuk, lalu kami mengimaninya dan mengikutinya.' Ini merupakan tafsir firman Allåh Ta'ala,

﴿ يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْأَخِرَةِ ﴾

"*Allåh meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat;...*" (Ibråhim:27)
[Majmu' Fatawa, V/273]

○ Tanya: Beliau ditanya tentang adzab kubur apakah dirasakan oleh roh dan badan ataukah hanya pada roh saja tanpa badan.

Jawab: Segala puji bagi Allåh Råbb semesta alam, adzab dan nikmat dirasakan oleh roh dan jasad secara bersamaan berdasarkan kesepakatan ahlus sunnah wal jama'ah. Terkadang roh diberi nikmat atau diadzab sendirian tanpa badan, dan terkadang diadzab atau diberi nikmat dalam keadaan roh bersatu dengan badan atau badan bersatu dengan roh, dalam keadaan seperti ini roh dan badan merasakan adzab atau nikmat secara bersamaan, demikian pada saat roh diadzab sendirian tanpa disertai oleh badan (mereka sama-sama merasakan nikmat atau adzab). [Majmu' Fatawa V/282]

◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇

○ Tanya (kepada Syaikh Utsaimin): Apakah yang dimaksud dengan kubur? Apakah lubang tempat mengubur mayat atau alam barzakh?

Jawab: Pada asalnya kubur adalah tempat dikuburnya mayat. Allåh ﷻ berfirman:

﴿ ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ ﴾

"Kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur." (Abasa:21)

Ibnu Abbas رضي الله عنه berkata, "Maksud ayat ini, dimuliakan dengan menguburkannya."

Terkadang juga yang dimaksud adalah barzakh, yaitu masa penantian setelah kematian dan sebelum terjadinya hari kiamat, sekalipun tidak dikubur. Allåh ﷻ berfirman,

﴿ وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴾

"Dan di hadapan mereka ada barzakh (dinding) sampai hari mereka dibangkitkan." (Al-Mu'minun:100)

Yakni bagi orang yang telah mati. Hal itu ditunjukkan oleh ayat sebelumnya:

﴿ حَتَّى إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ

"(Demikianlah keadaan orang-orang kafir itu), hingga apabila datang kematian kepada seorang dari mereka, dia berkata, 'Ya Rabbku kembalikanlah aku (ke dunia)'." (Al-Mu'minun:99).

Oleh karena itu jika seseorang berdoa dalam shalatnya dengan mengucapkan "Aku berlindung kepada Allåh dari adzab kubur" apakah yang dimaksud adalah adzab di dalam kuburan atau adzab barzakh? Jawabnya adalah adzab barzakh. Karena pada hakikatnya manusia tidak tahu apakah dia mati dalam keadaan terkubur, mati dimakan singa atau mati terbakar dan menjadi debu.

Allåh ﷻ berfirman,
"Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati." (Luqman:34)

Sehingga jika saya katakan adzab kubur, maksudnya adalah adzab yang diberikan kepada manusia setelah kematiannya hingga datangnya hari kiamat.

[Majmu' Fatawa wa Rasail Fadhilatusy Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin II/26-27]

◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇◇

○ Tanya (kepada Syaikh Utsaimin): Bagaimana menjelaskan kepada orang yang mengingkari adanya adzab kubur. Mereka beralasan bahwa jika kita menggali kubur didapati keadaannya tidak berubah, tidak menjadi sempit tidak pula menjadi lapang?

Jawab: Saya jelaskan dengan berbagai keterangan:

Pertama, bahwa adanya adzab kubur telah ditetapkan oleh syariat, sebagaimana firman Allåh ﷻ tentang Fir'aun dan kaumnya:
"Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang. Dan pada hari terjadinya kiamat (dikatakan kepada malaikat), "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras." (Al-Mu'min:46).

Demikian pula dalam sebuah hadits:

Rasulullah ﷺ bersabda, "Kalau bukan karena khawatir kalian akan enggan untuk menguburkan (satu sama lain), niscaya aku akan berdoa kepada Allåh agar diperdengarkan adzab kubur kepada kalian sebagaimana yang aku dengar." Kemudian beliau menghadapkan wajahnya kepada kami dan berkata, "Mintalah perlindungan kepada Allåh dari adzab neraka!" Para shahabat berkata, "Kami berlindung kepada Allåh dari adzab neraka." Nabi ﷺ berkata lagi, "Mintalah perlindungan kepada Allåh dari adzab kubur!" Para shahabat berkata, "Kami berlindung kepada Allåh dari adzab kubur." (Riwayat Imam Muslim dalam Shahih-nya hadits no. 2867)

Juga sabda nabi ﷺ mengenai orang mukmin di dalam kuburnya, "Dilapangkan kuburnya sejauh mata memandang." (Riwayat Ahmad, IV/287). Serta nash-nash yang lain.

Tidak boleh memperdebatkan nash-nash ini hanya dengan persangkaan yang lemah, akan tetapi yang wajib adalah membenarkan dan tunduk.

Kedua, pada asalnya adzab kubur dilaksanakan pada ruh, bukan pada jasad yang nampak. Seandainya adzab dilaksanakan pada jasad yang nampak, maka bukan lagi menjadi perkara iman kepada yang ghaib. Iman seperti ini tidak ada manfaatnya. Perkara ini adalah perkara ghaib. Keadaan alam barzakh tidak sama dengan keadaan alam dunia.

Ketiga, bahwa adzab, nikmat, lapang dan sempitnya kubur, itu dirasakan oleh orang yang telah mati. Seseorang yang tidur dikasurnya terkadang dapat melihat dalam mimpinya bahwa dia berjalan, pergi dan pulang, memukul, dipukul, berada di tempat yang sempit atau di tempat yang luas, sementara orang yang ada di sekitarnya tidak melihat dan merasakan hal itu.

Yang wajib bagi kita dalam hal ini adalah mendengar dan taat, beriman dan membenarkan.

[Majmu' Fatawa wa Rasail Fadhilatusy Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin II/29-30]

DENGAN TAUHID
BAHAGIA DUNIA DAN AKHIRAT

ORANG YANG HIDUP DI DUNIA TENTU MENGINGINKAN UNTUK MENCERCAP KEBAHAGIAAN DUNIA. BAHKAN TIDAK CUKUP DI DUNIA ORANG PUN MENGANGANKAN MERAIH KENIKMATAN DI AKHIRAT KELAK.

Siapa yang tidak menginginkan kebahagiaan dunia dan akhirat, kita semua tentu menginginkannya. Yang perlu diperhatikan selanjutnya adalah bagaimana cara meraih keduanya. Kita yakin bahwa Islam adalah agama yang ajarannya lengkap dan menyeluruh. Islam satu-satunya agama yang mendapatkan pengakuan dari Sang Pemiliknya *Jalla Sya'nuhu*. Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Tidak didapatkan satu ajaran pun dalam Islam yang akan merugikan para pemeluknya, tidak ditemukan satu prinsip pun dalam Islam yang mencelakakan para penganutnya. Sementara tidak sedikit pemeluknya yang mengabaikannya, menitikberatkan perhatiannya pada masalah dunia dan bagaimana cara untuk mendapatkannya. Padahal Allåh telah mengingatkan kita dengan firman-Nya,

﴿ اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْأَخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللهِ وَرِضْوَانٌ وَمَاالْحَيَاةُ الدُّنْيَآ إِلاَّ مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴾

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allåh serta keridhåan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu." **(Al-Hadid:20)**

﴿ مَن كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لاَيُبْخَسُونَ ۞ أُوْلَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْأَخِرَةِ إِلاَّ النَّارَ وَحَبِطَ مَاصَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَّاكَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh akhirat kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang mereka telah usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." **(Al-Hud:15-16)**

Apakah Råsulullåh, sebagai teladan sejati, juga berperilaku demikian? Ternyata tidak. Sementara itu petunjuk Råsulullåh ﷺ adalah sebaik-baik petunjuk. Siapa yang mengambilnya akan bahagia dan yang meninggalkannya akan celaka.

Allâh berfirman,

﴿ فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab yang pedih." **(Al-Nur:63)**

Terbukti generasi yang bersamanya, yakni generasi para sahabat, meraih gelar terbaik umat ini karena telah mengambil petunjuknya. Itulah mereka para sahabat yang telah berhasil meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Bagaimana tidak sedang mereka mendapatkan bimbingan tauhid selama kurang lebih 13 tahun hingga akhirnya memiliki landasan yang kokoh dalam kehidupannya. Jelaslah, tauhid itulah yang menjadi landasan untuk mengantarkan seseorang kepada kebahagiaan yang sebenarnya. Sebab mentauhidkan Allâh adalah tujuan diciptakannya manusia. Allâh berfirman,

وَمَاخَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّالِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." **(Al-Dzariyat:56)**

Ibnu Katsir berkata, "Makna [*ya'buduun*] dalam ayat ini adalah [*yuwahhiduun*] (menauhidkan Allâh)." Al-Imam al-Baghâwi menyebutkan dalam *Tafsir*-nya bahwa Ibnu Abbas ﷺ mengatakan, "Setiap perintah beribadah dalam al-Quran maknanya adalah tauhid."

Karena tauhid sebagai landasan yang akan mengantarkan seseorang kepada kebahagiaan dunia dan akhirat maka Allâh pun meridhâi ahli tauhid. Râsulullâh ﷺ bersabda,

« إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ رَضِيَ لَكُمْ ثَلَاثًا وَكَرِهَ لَكُمْ ثَلَاثًا رَضِيَ لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَنْصَحُوا لِمَنْ وَلَّاهُ اللهُ أَمْرَكُمْ وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا »

"Sesungguhnya Allâh ﷻ meridhâi untuk kalian tiga hal: Kalian menyembah-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, memberikan nasihat kepada orang yang Allâh jadikan pengatur atas urusan-urusan kalian, dan berpegang teguh dengan tali Allâh semuanya dan jangan bercerai-berai."[a]

Itulah tauhid sebagai jalan untuk mendapatkan dua kebahagiaan tersebut, sebab dengan menegakkan tauhid berarti menegakkan keadilan yang paling adil. Sementara tujuan Allâh mengutus râsul-Nya dan menurunkan Kitab-Nya adalah supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Allâh berfirman,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-Rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al-Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan." **(Al-Hadid:25)**

Tauhid sebagai landasan dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat karena keamanan serta petunjuk di dunia dan akhirat hanya akan dicapai oleh para ahli tauhid. Allâh berfirman,

﴿ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُوْلَئِكَ لَهُمُ ٱلْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ ﴾

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kedhaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk." **(Al-An'am:82)**

Berkata Ibnu Katsir pada ayat ini, "Yaitu mereka yang memurnikan ibadahnya untuk Allâh saja dan tidak berbuat kesyirikan dengan sesuatu apapun, mereka mendapatkan keamanan pada hari kiamat dan petunjuk di dunia dan akhirat." Jadi memang tauhidlah yang akan mengantarkan seseorang kepada kebahagiaan yang hakiki. Karena khilafah di muka bumi serta kehidupan yang damai, aman, dan sentosa, serta berbangsa dan bernegara hanya akan diraih melalui tauhid. Allâh berfirman,

﴿وَعَدَ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي ٱلْأَرْضِ كَمَااسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَايُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُوْلَائِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ﴾

"Dan Allâh telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi. Sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhâi-Nya untuk mereka. Dan Dia benar-benar akan menukar keadaan mereka sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang kafir sesudah janji itu maka mereka itulah orang-orang yang fasik." **(Al-Nur:55)**

Ahli tauhidlah yang akan mendapatkan jaminan surga dari Allåh. Råsulullåh ﷺ bersabda,

مَنْ لَقِيَ اللهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ لَقِيَهُ يُشْرِكُ بِهِ دَخَلَ النَّارَ

"*Barangsiapa yang bertemu Allåh dalam keadaan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, ia akan masuk surga. Dan barangsiapa yang bertemu dengan-Nya dalam keadaan menyekutukan-Nya, ia akan masuk neraka.*"[b]

Ahli tauhid adalah orang-orang yang akan berbahagia dengan syafaat dari Råsulullåh ﷺ. Abu Huråiråh bertanya kepada Nabi ﷺ, "Siapakah orang yang paling berbahagia dengan syafaatmu?" Beliau menjawab,

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ أَوْ نَفْسِهِ

"*Orang yang mengatakan La Ilaha IllAllåh secara ikhlas dari lubuk hatinya atau jiwanya.*"[c]

Ahli tauhid, mereka adalah orang-orang yang terjaga dan terpelihara darah dan hartanya. Råsulullåh ﷺ bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ

"*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak untuk diibadahi secara benar kecuali Allåh dan bahwa Muhammad itu utusan Allåh, menegakkan shalat, menunaikan zakat. Jika mereka melakukannya mereka terjaga dariku darahnya dan hartanya kecuali dengan hak-hak Islam dan perhitungannya atas Allåh.*"[d]

Demikianlah tauhid adalah rahasia kebahagiaan dunia dan akhirat. Karena itu yang pertama kali diwajibkan atas seorang hamba adalah tauhid. Allåh berfirman,

وَمَآأَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلاَّنُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لآ إِلَهَ إِلآ أَنَا فَاعْبُدُونِ

"*Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwasanya tidak ada ilah yang hak melainkan Aku.*" **(Al-Anbiya:25)**

Råsulullåh ﷺ berkata kepada shahabat Muadz bin Jabbal رضي الله عنه ketika beliau mengutusnya ke negeri Yaman,

إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ فَإِذَا جِئْتَهُمْ فَادْعُهُمْ إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ

"*Sesungguhnya engkau akan mendatangi kaum dari ahli kitab. Jika engkau mendatanginya maka serukanlah kepada mereka supaya mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah --yang berhak untuk diibadahi-- kecuali Allåh dan Muhammad adalah utusan Allåh...*"[e]

Imam al-Hafizh al-Hakami mengatakan, "Kewajiban pertama atas hamba adalah mengenal al-Råhman (Allåh) dengan tauhid."

Tauhid pula yang menjadi kewajiban terakhir atas seorang hamba. Saat menjelang kematian Abu Thålib, Råsulullåh ﷺ datang menemuinya dan berkata,

« أَيْ عَمِّ قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ »

"*Wahai paman, ucapkanlah La ilaha illallåh, kalimat yang dengannya aku akan bisa membelamu di hadapan Allåh ....*"[f]

Råsulullåh ﷺ juga bersabda,

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"*Barangsiapa yang akhir ucapannya La ilaha illallåh, ia akan masuk surga.*"[g]

Perlu dicamkan dengan sepenuh hati bahwa jalan selamat bagi manusia untuk menggapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat adalah dengan meluruskan tauhid. Dengan tauhid anugerah Allåh akan senantiasa dilimpahkan-Nya kepada para *muwahidin*. Semoga Allåh memberikan taufik kepada kita semuanya agar termasuk dalam golongan ahli tauhid. ✐

Catatan:

- a *Musnad Ahmad* no. 8361 dari Abu Huråiråh.
- b *Shåhih Muslim* no. 136 dari Jabir bin Abdillah.
- c *Shåhih al-Bukhåri* no. 97 dari Abu Huråirah.
- d *Shåhih al-Bukhåri* no. 24 dan Muslim dari Ibnu Umar.
- e *Shåhih al-Bukhåri* no. 1401 dan *Shåhih Muslim* dari Ibnu Abbas h.
- f *Shåhih al-Bukhåri* no. 4307 dan *Shåhih Muslim* no. 35 dari Sa'id Ibnul Musayyab dari bapaknya, Musayyab.

" Orang yang paling berbahagia memperoleh syafa'atku pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan " La ilaha illa Allåh" ikhlas dari lubuk hatinya. "

(HR. Bukhåri 99, 6570)

APAKAH NAMA ANDA
MENGANDUNG SYIRIK?

SEMUA KAUM MUSLIMIN YANG SEDIKIT PAHAM TENTANG AGAMANYA PASTI TAHU BAHWA SYIRIK ADALAH PUNCAK MAKSIAT DAN DOSA. KARENA ITU SANGAT MEMPRIHATINKAN BILA SEORANG MUSLIM TERCEBUR DALAM LUMPUR SYIRIK KARENA TIDAK MEMAHAMI HAKEKAT SYIRIK. DAN BETAPA SEKARANG MASIH BANYAK KAUM MUSLIMIN YANG BERPERILAKU SEPERTI SEORANG MUSYRIK.

Kiranya salah satu peringatan Rasulullah sudah mulai terbukti, munculnya kaum muslimin yang menyerupai orang-orang musyrik. Maraknya perilaku ini sekaligus merupakan pertanda mulai dekatnya hari kiamat, karena kiamat tidak akan terjadi kecuali setelah hal-hal tersebut terjadi. Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَلْحَقَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِي بِالْمُشْرِكِينَ وَحَتَّى يَعْبُدُوا الْأَوْثَانَ وَإِنَّهُ سَيَكُونُ فِي أُمَّتِي ثَلَاثُونَ كَذَّابُونَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّينَ لَا نَبِيَّ بَعْدِي قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

"Tidaklah terjadi hari kiamat hingga sekelompok umatku menyerupai kaum musyrikin, sampai mereka menyembah berhala. Akan muncul 30 pendusta di kalangan umatku yang mengaku sebagai nabi. Aku adalah penutup para nabi, tidak ada nabi setelahku."[a]

Yang perlu diingat, syirik tidaklah terbatas pada menyembah patung, pohon, batu, atau kuburan belaka. Tetapi lebih luas lagi, syirik mencakup segala aktivitas yang seharusnya khusus ditujukan hanya kepada Allåh saja, namun dipalingkan kepada selain-Nya. Kita memohon kepada Allåh semoga lembaran-lembaran ini bermanfaat untuk menambah ilmu agar kita tidak terjatuh ke dalam lubang gelap kesyirikan.

Semua Makhluk adalah Hamba Allåh

Pembaca yang budiman, tidak ada seorang pun di antara makhluk Allåh melainkan adalah hamba Allåh. Ada dua jenis penghambaan. Hamba Allåh secara *kauni* yaitu hamba yang hanya tunduk kepada hukum-hukum *kauni* (takdir) dan hamba Allåh secara *syar'i* yaitu hamba yang tunduk kepada hukum-hukum *syar'i* (Islam) di samping tunduk secara *kauni*. Allåh berfirman,

﴿ إِن كُلُّ مَن فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّآ ءَاتِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا ﴾

"Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan yang Maha Pemurah selaku seorang hamba." **(Maryam:93)**

﴿ وَعِبَادُ الرَّحْمَانِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَاخَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴾

"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan." **(Al-Furqån:63)**

Hamba yang tersebut dalam ayat

yang pertama maksudnya adalah hamba secara *kauni*, sementara dalam surat berikutnya adalah hamba secara *syar'i*.

Mengahamba kepada Selain Allåh adalah Syirik

Karena penghambaan merupakan hak yang khusus diperuntukkan hanya bagi Allåh, maka setiap penghambaan kepada selain Allåh merupakan kesyirikan. Allåh berfirman,

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا فَلَمَّا تَغَشَّاهَا حَمَلَتْ حَمْلاً خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِ فَلَمَّآ أَثْقَلَتْ دَعَوَا اللهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَالِحًا لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ۞ فَلَمَّآ ءَاتَاهُمَا صَالِحًا جَعَلاَ لَهُ شُرَكَآءَ فِيمَآءَاتَاهُمَا فَتَعَالَى اللهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴾

"Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah dia merasa ringan (beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) memohon kepada Allåh, Tuhannya, seraya berkata, 'Sesungguhnya jika Engkau memberi kami anak yang sholih, tentulah kami termasuk orang-orang yang bersyukur'. Tatkala Allåh memberi kepada keduanya seorang anak yang sempurna, maka keduanya menjadikan sekutu bagi Allåh terhadap anak yang telah dianugerahkan-Nya kepada keduanya itu. Maka Maha Tinggi Allåh dari apa yang mereka persekutukan." **(Al A'råf:189-190)**

Syaikh 'Abdurråhman al-Sa'di رحمه الله berkata, "Sesungguhnya orang yang dianugerahi keturunan yang sehat jasmaninya bahkan agamanya oleh Allåh, wajib mensyukuri nikmat Allåh tersebut. Mereka tidak menamakan anak-anaknya dengan nama yang diperhambakan kepada selain Allåh. Mereka juga tidak menyandarkan nikmat tersebut kepada selain Allåh. Karena hal tersebut merupakan bentuk-bentuk kufur nikmat, bisa membatalkan tauhid."[b]

Nama dengan *'Abdu* dan *Amatu*

Tidak boleh alias haram hukumnya seseorang menamakan diri atau anak-anaknya dengan nama yang mengandung unsur penghambaan kepada selain Allåh. Misalnya, *'Abdul Ka'bah* (hamba Ka'bah), *'Abdu Syams* (hamba matahari), *'Abdur Råsul* (hamba Råsul), *'Abdu Manaf* (hamba Manaf), *'Abdul Mutthålib* (hamba Mutthålib), *'Abdu Manat* (hamba Manat), *'Abdul 'Uzza* (hamba 'Uzza), *'Abdul Husain* (hamba Husain), atau *'Abdus Sayyid* (hamba Sayyid al-Badawi). Adapun penamaan *'Abdul Mutthalib*, para ulama berbeda pendapat tentang boleh atau tidaknya. Yang mengatakan boleh, mereka berdalil dengan hadits Nabi ﷺ ketika perang Hunain,

أَنَا ابْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبْ

"Aku adalah anak turun 'Abdul Mutthålib."[c]

Ini, menurut mereka, menunjukkan bolehnya penamaan seperti itu. Namun yang lebih *råjih* (benar/kuat) adalah penamaan itu tidak diperbolehkan. Sedangkan hadits Råsulullåh ﷺ tersebut tidak menunjukkan sama sekali bolehnya hal itu karena konteks hadits adalah pernyataan semata, bukan perintah. Karena memang kakeknya dipanggil dengan Abdul Mutthålib hingga terkenal dengan sebutan tersebut.

Imam Ibnu 'Utsaimin رحمه الله berkata, "Para ulama sepakat bahwa menceritakan kekufuran tidaklah menyebabkan pelakunya menjadi kafir. Maksudnya ketika Råsulullåh menyatakan dirinya *"Aku adalah cucu 'Abdul Mutthålib"* bukan berarti Råsulullåh menganjurkan agar memberi nama dengan nama tersebut. Dan juga tidak ada sahabat yang menamakan diri mereka atau anak-anaknya dengan nama *'Abdul Mutthålib*."

Hal ini disebabkan mereka memahami tauhid dengan sempurna, yaitu bahwa menyambung nama *'Abdu* dengan nama selain nama-nama Allåh merupakan salah satu bentuk kesyirikan. Seharusnya seseorang menamakan dirinya atau anak-anaknya (jika yang diinginkan berupa makna penghambaan) dengan *'Abdullåh, 'Abdurråhman, 'Abdul 'Aziz, 'Abdus Shåmad, 'Abdul Qådir, 'Abdurråuf, 'Abdul Malik,* dan sebagainya. Atau jika dia wanita, maka *Amatullåh, Amaturråhman, Amatul 'Aziz, Amatul Ghåfur,* dan seterusnya, bisa menjadi alternatif.

Kesyirikan dalam Hal Anak

Benarlah firman Allåh,

﴿ إِنَّمَآ أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلاَدُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللهُ عِندَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾

"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allåh-lah pahala yang besar." **(Al-Taghåbun:15)**

Betapa banyak orang sekarang yang terfitnah (gagal diuji) dengan harta dan anak? Gara-gara anak ternyata orang tua bisa terjerumus ke dalam perbuatan syirik. Di antara contohnya :

1. Orang tua berkeyakinan bahwa yang menjadikan anaknya lahir ke dunia adalah Wali Fulan atau Kyai Fulan, maka ini termasuk syirik *akbar* (besar) karena telah

menyandarkan penciptaan kepada selain Allåh. Contohnya: seorang wanita yang sudah lama berumah tangga namun sang bayi dambaan tidak kunjung lahir. Lalu ia mendatangi kuburan wali tertentu yang *dianggap* kuburan wali Allåh, sambil meminta, "Wahai Wali Fulan, beri saya anak!" *Inna lillah wa inna ilaihi råji'un.*

2. Orang tua menyandarkan selamatnya kelahiran anaknya kepada dokter, bidan atau dukun bayi, ini termasuk syirik *asghår* (kecil) karena telah menyandarkan nikmat kepada selain Allåh. Mereka hanya mengingat sebab (dokter/bidan), namun melupakan yang menciptakan sebab (Allåh ﷻ).
3. Orang tua lebih mencintai anaknya daripada mencintai Allåh dan Råsul-Nya, ini termasuk syirik dalam cinta. Allåh menyifati orang-orang musyrik yang mencintai sesembahan-sesembahan mereka dengan firman-Nya,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلهِ

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allåh; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allåh. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allåh." **(Al-Baqåråh:165)**

Itulah syirik yang terkadang luput dari perhatian. Ternyata, di samping sebagai dosa terbesar, syirik bisa menyerang seluruh sendi kehidupan manusia. Oleh karena itu, sangat mengherankan jika ada orang yang mengatakan, *"Belajar tauhid tidak perlu banyak-banyak!!"* atau *"Kita tidak perlu membahas syirik pada zaman sekarang ini!"* Syirikkah nama Anda? ✎

Catatan:

a *Sunan al-Tirmidzi* no. 2145, berkata Abu Isa, "Hadits ini hasan sahih."

b *Al-Qåul al-Sadid fi Syarhi Kitabut Tauhid.*

c *Shåhih al-Bukhåri* no. 2652.

Melihat Lebih Dekat ICBB (bagian 3)

Visi dan Misi I C B B

Visi

* Menjadi lembaga pendidikan bertaraf internasional yang bermanhaj salaf dalam berakidah, bermuamalah, dan berakhlak.
* Menyiapkan generasi muslim yang mampu memahami, mengamalkan, dan mendakwahkan Islam.
* Mendidik generasi yang mampu menghadapi tantangan global dan mampu memberikan kontribusi penyelesaian masalah umat dengan dilandasi akhlak mulia.
* Mendidik generasi yang hafal Al Qur'an yang memahami pokok-pokok agama dan beradab kepada Allah, Rasul-Nya, orang tua, sesama manusia dan makhluk secara umum, serta mampu berbahasa arab baik tulisan, bacaan, maupun pembicaraan.
* Menjadi salah satu pusat pengkajian keislaman.

Lokal kelas Salafiyah Wustho & Aliyah putra

Misi

* Menyelenggarakan pendidikan resmi dengan kurikulum diniah dari Timur Tengah dan kurikulum umum nasional yang mendapatkan 2 ijazah yang diakui baik oleh Pemerintah maupun lembaga pendidikan di Timur Tengah.
* Menciptakan suasana dan lingkungan yang berbahasa arab dan islami di lingkungan Islamic Centre Bin Baz.
* Menyelenggarakan ceramah-ceramah di masyarakat, masjid, kampus, melalui media elektronik dan membuat tulisan-tulisan di buku-buku, majalah, atau buletin serta melayani konsultasi masalah-masalah yang berkaitan dengan agama.
* Menyelenggarakan kajian-kajian keislaman dalam upaya memberikan kontribusi dalam menyelesaikan masalah umat.

Masjid putra (selesai dibangun setelah bangunan lama roboh akibat gempa)

bersambung, insya Allah

Asyura Adalah Puasa

Bukan Berpesta atau Berkabung

Islam menyodorkan konsep pendidikan yang utuh dan ajeg. Salah satu bentuknya adalah dengan berpuasa. Hikmah puasa, di antaranya, adalah sebagai proses penempaan kejiwaan. Karena itu puasa dianjurkan dilakukan secara rutin.

Bukan hanya yang bersifat wajib setiap bulan Råmadhån tiba. Puasa ada yang sunah dilakukan setiap pekan, yakni puasa pada hari Senin dan Kamis. Harian juga ada seperti puasa Daud. Kemudian ada pula yang rutin setiap tiga hari setiap bulan. Yang bersifat tahunan pun ada seperti Aråfah dan 'Asyurå.

Agungnya Bulam Muharråm

Puasa 'Asyurå dilaksanakan pada bulan pertama penanggalan hijrah, Muharram. Bulan ini adalah bulan yang agung dan diberkahi. Salah satu dari bulan haram (suci) yang Allåh tegaskan dalam firman-Nya,

﴿ إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُوْرِ عِنْدَ اللهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِيْ كِتَابِ اللهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَآ أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ذَلِكَ الدِّيْنُ الْقَيِّمُ فَلاَتَظْلِمُوْا فِيْهِنَّ أَنْفُسَكُمْ ﴾

"*Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allåh ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allåh di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kalian menganiaya diri kalian pada bulan yang empat itu.*" **(Al-Taubah:36)**

Sementara itu Råsulullåh ﷺ bersabda,

« السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ثَلاَثَةٌ مُتَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمُ وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ »

"... satu tahun itu ada dua belas bulan, di antaranya adalah empat bulan haram, yaitu tiga bulan yang berturut-turut, Dzulqå'dah, Dzulhijjah, dan Muharråm, serta Råjab Mudhår yang berada di antara bulan Jumada dan Sya'ban."[a]

Disebut bulam Muharram karena di dalamnya diharamkan kezhaliman dengan penegasan yang kuat. Allåh berfirman,

﴿ فَلاَتَظْلِمُوْا فِيْهِنَّ أَنْفُسَكُمْ ﴾

"*Jangan kalian menzhalimi diri kalian pada bulan-bulan tersebut*"

Bukan berarti selain bulan tersebut boleh berlaku zhalim, tetapi pada bulan itu ditegaskan larangannya, sebagaimana perilaku zhalim ditegaskan larangannya di tanah haram. Ibnu Abbas menjelaskan tentang firman Allåh tersebut, "Allåh mengkhususkan empat bulan yang haram

dan menegaskan keharamannya. Allåh juga menjadikan dosa pada bulan tersebut lebih besar. Demikian pula amal shaleh dan pahala juga menjadi lebih besar." Qatadah berkata, "Sesungguhnya Allåh memilih beberapa pilihan dari makhluk-Nya, Allåh telah memilih rasul (utusan) dari para malaikat sebagaimana Allåh juga memilih rasul dari umat manusia, Allåh memilih dzikir dari kalam-Nya, memilih masjid-masjid dari bumi-Nya, memilih bulan Råmadhån dan bulan-bulan haram dari seluruh bulan, memilih hari Jumat dari seluruh hari dalam satu pekan, memilih *lailatul qådr* dari seluruh malam. Karena itu agungkanlah apa yang telah Allåh agungkan, karena menurut para ulama segala sesuatu itu memiliki kedudukan agung jika memang telah Allåh berikan kedudukan agung padanya."[b]

Puasa Di Bulan Muharram

Di antara shalat sunah, shalat malam adalah yang paling utama, begitu pun dengan puasa, setelah puasa wajib di bulan Råmadhån puasa sunah di bulan Muharråm adalah yang paling utama. Råsulullåh ﷺ bersabda,

« أَفْضَلُ الصِّيَام بَعْدَ رَمَضَانَ، شَهْرُ اللهِ الْمُحَرَّمُ. وَأَفْضَلُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الفَرِيْضَةَ، صَلاَةُ اللَّيْلِ »

"*Puasa yang paling utama setelah Råmadhån adalah (puasa) di bulan Allah, Muharråm. Sementara shalat yang paling utama setelah yang wajib adalah shålat malam.*"[c]

Kata "bulan Allåh" menunjukan bahwa bulan tersebut memiliki keagungan karena disandarkan kepada Allåh. Ada hadits dari Råsulullåh ﷺ yang menunjukkan bahwa beliau tidak berpuasa satu bulan penuh selain pada bulan Råmadhån. Jadi hadits ini merupakan anjuran untuk memperbanyak puasa pada bulan Muharråm meski tidak satu bulan penuh.

Tidak seperti kaidah sembrono sebagaimana disodorkan oleh situs gelap yang mengaku sebagai SalafyIndonesia bahwa menetapkan keutamaan waktu dan tempat adalah bersifat ijtihadiyah. Karena itu tidak heran jjika mereka sangat mengagungkan kuburan. Berbeda dengan para ulama, hak menetapkan tersebut adalah pada Allåh kemudian rasul-Nya. Imam al-'Izz bin Abdissalaam رحمه الله mengatakan, "Menetapkan keutamaan pada tempat dan waktu itu ada dua bentuk; pertama: yang bersifat duniawi, kedua: *dini* (bersifat keagamaan) yang kembali pada kemurahan Allåh terhadap para hamba-Nya untuk melipatgandakan pahala bagi orang-orang yang beramal, seperti keutamaan puasa Ramadhan dari puasa pada bulan-bulan lain, demikian pula 'Asyurå. Keutamaan yang Allåh berikan ini menunjukkan kemurahan dan kebaikan Allåh terhadap hamba-hamba- Nya."[d]

Puasa 'Asyurå Dalam Sejarah

Sejarah puasa 'Asyurå digugat oleh agama Syi'ah. Wajar, sebab pada hari itu mereka punya *gawe* berupa hari berkabung dengan melakukan *niyahah* (ratapan) yang luar biasa. Gugurnya cucu Råsulullåh, Husain, memang menyedihkan, sebagaimana gugurnya keluarga beliau lainnya, seperti Hamzah atau Ali yang ditikam kaum Khawarij. Hanya saja karena kematian Hamzah dan Ali tidak punya nilai jual bagi paham mereka, maka yang muncul hanyalah pesta peringatan kematian Husain رضي الله عنه.

Mereka sempat mengklaim bahwa puasa 'Asyurå adalah palsu karena mengikuti orang Yahudi, sementara orang Yahudi punya kelender sendiri jauh sebelum penanggalan Hijriah dicetuskan di zaman Umar. Klaim ini kemudian tidak populer, kini muncul anggapan (karena tidak ada bukti nyata berdasar ilmu hadits) bahwa hadits puasa 'Asyurå adalah buatan penguasa Bani Umayah. Analisis mereka sekadar prasangka penuh duga ditambah dengan semangat *ta'ashub*.

Salah satu yang mengabarkan hadits puasa 'Asyurå adalah Ibnu Abbas, sepupu Rasululllah ﷺ.

قَدِمَ النَّبِيُّ ﷺ المَدِيْنَةَ فَرَأَى اليَهُوْدَ تَصُوْمُ يَوْمَ عَاشُوْرَاء فَقَالَ:ماَ هَذَا؟ قَالُوْا هَذَا يَوْمٌ صَالِحٌ هَذَا يَوْمٌ نَجَّى اللهُ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ مِنْ عَدُوِّهِمْ فَصَامَهُ مُوْسَى. قَالَ: فَأَنَا أَحَقُّ بِمُوْسَى مِنْكُمْ. فَصَامَهُ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ

"Tatkala Nabi ﷺ datang ke Madinah beliau melihat orang-orang Yahudi melakukan puasa di hari 'Asyurå. Beliau ﷺ bertanya, '*Hari apa ini?*' Orang-orang Yahudi menjawab, 'Ini adalah hari baik, pada hari ini Allåh selamatkan Bani Israil dari musuhnya, maka Musa berpuasa pada hari ini.' Nabi ﷺ bersabda, '*Saya lebih berhak mengikuti Musa daripada kalian*!' Maka beliau berpuasa pada hari itu dan memerintahkan ummatnya untuk melakukannya."[e]

Puasa 'Asyurå sudah dikenal bahkan pada masa jahiliyah sebelum Nabi Muhammad ﷺ diangkat menjadi rasul. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh 'Aisyah beliau berkata: 'Sesungguhnya orang-orang jahiliyah dahulu sudah pernah mengerjakan puasa 'Asyurå.' Imam al-Qurthubi mengatakan: 'Mungkin

"Aku tidak pernah mendapati Råsulullåh ﷺ menjaga puasa suatu hari karena keutamaannya dibandingkan hari-hari yang lain kecuali hari ini yaitu hari 'Asyurå dan bulan ini yaitu bulan Ramadhan."

orang-orang jahiliyah melakukan puasa tersebut dengan alasan mengikuti syariat umat terdahulu seperti Nabi Ibrahim.

Dalam suatu hadits dijelaskan bahwa Råsulullåh ﷺ telah mengerjakan puasa ini di Makah sebelum beliau hijrah ke Madinah. Ketika beliau hijrah ke Madinah beliau mendapati orang-orang Yahudi memperingatinya. Maka beliau bertanya kepada mereka tentang sebabnya. Mereka menjawab sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits di atas. Beliaupun memerintahkan kaum muslimin untuk melakukan perbuatan yang berbeda dengan mereka di mana mereka menjadikan hari tersebut sebagai hari ied. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam hadits Abu Musa beliau mengatakan: 'Hari 'Asyurå dijadikan sebagai hari id oleh orang-orang Yahudi.' Dalam riwayat yang terdapat dalam Shahih Muslim: 'Hari 'Asyurå adalah hari yang diagungkan dan dijadikan sebagai hari id oleh orang-orang Yahudi.' Dalam riwayat yang lain di Shahih Muslim disebutkan: 'Penduduk Khaibar (Yahudi) menjadikan hari 'Asyurå sebagai hari id, mereka memakaikan para wanita mereka dengan berbagai perhiasan.' Råsulullåh ﷺ bersabda: 'Puasalah kalian pada hari tersebut.'

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendorong perintah puasa ini adalah keinginan Råsulullåh ﷺ untuk berbeda dengan orang-orang Yahudi, agar kita berpuasa pada hari di mana mereka berbuka; karena pada hari id orang tidak puasa.[f]

Keutamaan Puasa 'Asyurå

Ibnu Abbas berkata,

مَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَتَحَرَّى صِيَامَ يَومَ فَضْلِهِ عَلَى غَيْرِهِ إِلاَّ هَذَا الْيَوْمَ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ وَهذَا الشَّهْرُ يَعْنِي شَهْرُ رَمَضَانَ

"Aku tidak pernah mendapati Råsulullåh ﷺ menjaga puasa suatu hari karena keutamaannya dibandingkan hari-hari yang lain kecuali hari ini yaitu hari 'Asyurå dan bulan ini yaitu bulan Ramadhan."[g]

Tentang puasa 'Asyurå Råsulullåh ﷺ bersabda,

وَصَوْمُ يَوْمَ عَاشُوْرَاءَ إِنِّي أَحْتَسِبُ عَلَى اللهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِيْ قَبْلَهُ

"*...dan puasa di hari 'Asyurå, sungguh saya mengharap kepada Allah menghapuskan dosa setahun yang telah lalu.*"[h]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله menjelaskan maksud hadits tersebut mengatakan, "Thåharåh, shålat, puasa Råmadhån, puasa Aråfah, dan puasa 'Asyurå hanya dapat menghapuskan dosa-dosa kecil."[i]

Kapan 'Asyurå Itu?

Imam al-Nawawi رحمه الله mengatakan, "Para ulama dalam madzhab kita mengatakan, ''Asyurå adalah hari kesepuluh bulan Muharråm sedang Tasu'a adalah hari kesembilan dari bulan yang sama… inilah pendapat mayoritas ulama… inilah yang dimaksud dalam hadits-hadits, yang sesuai dengan bahasa dan dikenal oleh para ahli bahasa.... Ibnu Sirrin melaksanakan hal ini [puasa pada hari ke-9, ke-10 dan ke-11] dengan alasan kehati-hatian. Karena, boleh jadi manusia salah dalam menetapkan masuknya satu Muharam. Kita kira tanggal sembilan, namun sebenarnya sudah tanggal sepuluh.[j] Untuk menyelisihi kebiasaan Yahudi Råsulullåh ﷺ bersabda,

« فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللهُ صُمْنَا الْيَوْمَ »

"*Insyaallåh pada tahun depan kita akan puasa pada hari kesembilan.*"

Ibnu Abbas mengatakan, 'Sebelum datang tahun berikutnya, Råsulullåh ﷺ sudah wafat.'"[k]

Råsulullåh ﷺ juga bersabda,

« صُومُوا يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَخَالِفُوا فِيهِ الْيَهُودَ صُومُوا قَبْلَهُ يَوْمًا أَوْ بَعْدَهُ يَوْمًا »

"*Berpuasalah pada hari 'Asyurå dan selisihilah orang-orang Yahudi itu, berpuasalah sehari sebelumnya atau sehari sesudahnya.*"[l]

Keinginan Råsulullåh ﷺ untuk berpuasa pada hari kesembilan mengandung makna bahwa puasa 'Asyurå tidak hanya hari kesepuluh, namun ditambah dengan hari kesembilan. Hal ini bisa jadi untuk kehati-hatian atau menyelisihi orang Yahudi dan Nasrani. Inilah pendapat yang kuat sebagaimana ditunjukkan dalam beberapa riwayat hadits dalam *Shåhih Muslim*.[m]

Oleh karena itu puasa 'Asyurå ada beberapa tingkatan: yang terendah adalah puasa pada hari kesepuluh saja, kemudian yang di atasnya puasa pada hari kesembilan dan kesepuluh. Di atasnya lagi adalah berpuasa pada tanggal 9, 10, dan

11. Semakin banyak puasa yang dikerjakan pada bulan Muharram adalah lebih baik dan lebih utama. *Wallahu a'lam*.

Hanya Mengerjakan Puasa 'Asyurå

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ mengatakan. "Puasa 'Asyurå dapat menghapus dosa satu tahun dan bukan makruh jika hanya mengerjakan puasa 'Asyurå…"[n]

Ibnu Hajar al-Haitami mengatakan, "Tidaklah mengapa kalau hanya mengerjakan 'Asyurå saja…"[o]

Bertepatan Dengan Hari Jumat Atau Sabtu

Ada larangan mengerjakan puasa pada hari Jumat. Begitu pula puasa pada hari Sabtu kecuali yang fardhu. Namun larangan ini hilang jika berpuasa pada hari Jumat atau Sabtu tersebut ditambah satu hari sebagai pasangannya atau bertepatan dengan ibadah yang disyariatkan seperti puasa Daud, puasa *nadzar*, puasa *qadha*, atau puasa yang memang dianjurkan dalam syari'at seperti puasa 'Arafah dan 'Asyurå…"[p]

"Hal ini dilarang karena menyerupai orang-orang Yahudi jika mengkhususkan hari Sabtu… kecuali jika hari Jumat atau Sabtu tersebut bertepatan dengan kebiasaan yang ada dalam syari'at seperti hari 'Aråfah dan 'Asyurå atau sudah menjadi kebiasaan puasa, hal ini tidak dilarang, karena kebiasaan tersebut punya pengaruh."[q] ✎

Catatan:

- a *Shåhih al-Bukhåri* no. 2958.
- b *Tafsir al-Quran al-Azhim* Ibnu Katsir II/356.
- c *Shåhih Muslim* no. 1982.
- d *Qawa'idul Ahkam* I/38.
- e *Shåhih al-Bukhåri* no. 1865.
- f Ringkasan penjelasan Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari Syarh Shåhih al-Bukhåri* IV/246-248.
- g *Shåhih al-Bukhari* no. 1867.
- h *Shåhih Muslim* no. 1976.
- i *Al-Fatawa al-Kubrå* jilid 5.
- j *Majmu' Syarhul Muhadzdzab* VI/406.
- k *Shåhih Muslim* no. 1916.
- l *Musnad Ahmad* no. 2047 disebutkan juga dalam *Fathul Bari* IV/245.
- m *Fathul Bari* IV/245.
- n *Al-Fatawa al-Kubrå* jilid 5.
- o *Tuhfatul Muhtaj* jilid 3.
- p *Tuhfatul Muhtaj* jilid 3 dan *Musykil al-Atsar* jilid 2.
- q *Kasyful Qina'* jilid 2.

Fatwa Ulama

Pertanyaan:

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin ditanya: Apakah hukum melaksanakan puasa Asyura?

Jawaban:

Tatkala Nabi ﷺ datang ke Madinah, beliau mendapati orang-orang Yahudi berpuasa pada hari kesepuluh bulan Muharram, Nabi ﷺ bersabda,

"Saya lebih berhak dengan Musa daripada kalian! Lalu beliau mengerjakan puasa pada hari itu dan memerintahkan [kaum muslimin] untuk berpuasa padanya."

Dalam hadits yang diriwayatkan Ibnu Abbas ﷺ yang disepakati kesahihannya bahwa Nabi ﷺ berpuasa pada hari 'Asyurå' dan menyuruh untuk berpuasa padanya. Ditanyakan kepada beliau tentang keutamaan puasa hari itu, beliau ﷺ menjawab:

"Aku mengharap kepada Allåh untuk menghapuskan dosa setahun yang sebelumnya."

Akan tetapi Rasul ﷺ sesudah itu memerintahkan untuk menyelisihi Yahudi dengan berpuasa satu hari sebelumnya, yakni tanggal 9 Muharråm atau satu hari sesudahnya yakni tanggal 11 Muharråm.

Atas dasar itu, yang paling utama adalah berpuasa pada hari kesepuluh (10 Muharråm) lalu merangkaikan satu hari sebelumnya atau satu hari sesudahnya. Tambahan di hari kesembilan lebih utama daripada hari kesebelas.

Sebaiknya engkau, wahai saudaraku muslim, berpuasa hari 'Asyurå', demikian juga hari kesembilan Muharråm.

[*Majmu' Fatawa Arkanil Islam*, Syaikh Muhammad bin Shålih Al-Utsaimin]

Dakwah & Cinta Sesama

Akhlak adalah salah muatan misi diutusnya Råsulullåh ﷺ. Karena itulah dalam kehidupan sehari-harinya beliau sarat dengan kilauan akhlak yang mulia. Akhlak bersama keluarga, sahabat, tamu, tetangga dan ketika menjalankan aktivitas dakwah. Akhlak beliau memperindah untaian kata-kata pesan dan nasehatnya.

Keindahan akhlak beliau kepada sesama manusia adalah ketika memaafkan kejahatan para penentang dakwahnya. Inilah salah satu yang diwarisi oleh ahlussunnah. Di antara sifat-sifat terpenting yang dimiliki oleh Ahlussunnah adalah pengusaan ilmu dan menyayangi semua makhluk Allåh. Mereka adalah para pemilik ilmu, pengikut setia, pengamal ilmu dan pengikut perbuatan Nabi ﷺ.

Mereka adalah orang-orang yang amat mengetahui kebenaran, yang paling bersemangat dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama, dan yang memerangi Ahlul Ahwa (para pengikut hawa nafsu) serta para pelaku bid'ah. Semua itu didasari atas perasaan kasih kepada sesama makhluk Allåh. Tidak ada yang mereka inginkan kecuali kebaikan dan petunjuk. Karenanya, merekalah orang-orang yang amat luas dan besar rasa belas kasihnya kepada sesama dan yang paling benar nasihatnya.

Ibnu Taimiyah berkata, "Para imam Ahlussunah dan para ulamanya adalah orang-orang yang memiliki ilmu. Mereka berlaku adil kepada orang yang menyelisihi kebenaran, meskipun mereka dizhalimi. Sebagaimana firman Allåh ﷻ,

﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ وَلاَ يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَئَانُ قَوْمٍ عَلَى أَلاَّ تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allåh, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil itu lebih dekat kepada takwa." **(Al-Maidah:8)**

Mereka amat belas kasih kepada makhluk Allåh. Karenanya, mereka berusaha agar manusia dapat memperoleh kebaikan, petunjuk, dan ilmu. Mereka tidak pernah bermaksud untuk menimpakan kejelekan kepada manusia. Kalaupun mereka menghukum Ahlu Bid'ah, menjelaskan kesalahan, kebodohan dan kezaliman mereka, tujuannya adalah semata-mata menjelaskan kebenaran dan karena rasa kasihan kepada mereka dan umat secara keseluruhan.

Ibnu Rajab berkata, "Para rasul dan para pengikutnya yang sejati semuanya bersabar menahan derita dalam dakwah di jalan Allåh ﷻ demi terlaksananya perintah-perintah Allåh. Mereka rela menerima siksaan yang sangat pedih dari manusia. Mereka menjalani semua itu dengan sabar bahkan dengan rela dan ikhlas, sebagaimana Abdul Malik bin Umar bin Abdul Aziz berkata kepada ayahnya, ketika ayahnya menjabat khalifah, 'Wahai ayah, demi terlaksananya kebenaran dan tegaknya keadilan, aku rela seandainya diriku dan dirimu dimasukkan ke dalam kuali-kuali yang berisi air mendidih karena Allåh ﷻ.'"

Sebagian orang saleh berkata, "Aku rela tubuhku dipotong-potong kalau dengan itu kemudian menjadikan semua manusia mau taat kepada Allåh ﷻ." Maksud perkataannya bisa jadi karena dia kasihan terhadap sesama akan adzab Allåh di akhirat kelak. Karenanya dia rela menjadi tebusan adzab Allåh walau dirinya menderita di dunia. Atau bisa jadi karena dia telah mengetahui begitu agungnya Allåh ﷻ sehingga berhak untuk diagungkan, dimuliakan, ditaati, dan dicintai. Sehingga dia berkeinginan agar semua makhluk taat kepada Allåh ﷻ, walaupun dia harus mengorbankan dirinya di dunia.

Ahlus Sunnah wal Jamaah mewarisi sifat-sifat terpuji ini dari pemilik akhlak yang agung yaitu Nabi Muhammad ﷺ. Beliau adalah orang yang paling mengetahui kebenaran dan paling besar kasih sayangnya. Untuk menampakkan kebenaran, beliau sampaikan risalah Allåh dan

menunaikan amanah dengan terus berjihad di jalan Allåh. Semua itu beliau lakukan disertai dengan rasa kasih sayang dan keinginan yang besar untuk membukakan pintu-pintu hidayah di dalam hati manusia. Hal ini dinyatakan sebagaimana tersebut dalam firman Allåh ﷻ,

﴿ لَقَدْ جَآءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَاعَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ۝ ﴾

"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." **(Al-Taubah:128)**

Aisyah ﵂ berkata,

مَا خُيِّرَ رَسُولُ اللهِ ﷺ بَيْنَ أَمْرَيْنِ إِلَّا أَخَذَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا

"Tidaklah Råsulullåh ﷺ dihadapkan kepada dua perkara melainkan beliau akan memilih yang paling ringan bagi umatnya, selama hal itu tidak termasuk ke dalam perbuatan dosa."[a]

Coba kita ingat dan renungkan kembali berbagai penderitaan yang dialami oleh Råsulullåh ﷺ dalam berdakwah di jalan Allåh ﷻ. Bagaimana saat beliau menyeru penduduk Thåif. Dakwah beliau ditolak, bahkan dilempari dengan batu, sehingga harus kembali ke Makkah dengan membawa nestapa yang mendalam.

Tatkala beliau sampai di Qårnil Manazil, malaikat pengurus gunung mendatangi beliau menawarkan untuk melemparkan dua gunung di Makkah kepada penduduknya jika beliau berkehendak. Akan tetapi karena rasa sayang beliau terhadap ummatnya beliau menjawab,

« بَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللهُ مِنْ أَصْلاَبِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللهَ وَحْدَهُ لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا »

"Semoga Allåh mengeluarkan dari keturunan mereka orang-orang yang menyembah Allåh semata, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu."[b]

Berbelas kasih kepada sesama manusia dan berpegang teguh kepada kebenaran merupakan salah satu sifat yang melekat pada nabi-nabi terdahulu. Hal ini masih bisa kita saksikan dalam catatan perilaku kehidupan yang tampak jelas di dalam kisah-kisah mereka. Ibnu Mas'ud ﵁ berkata, "Råsulullåh ﷺ bercerita tentang seorang nabi dari nabi-nabi terdahulu. Nabi tersebut dipukul oleh kaumnya sehingga wajahnya mengucurkan darah. Nabi tersebut mengusap darah di wajahnya sambil berkata, 'Ya Allåh, ampunilah kaumku karena mereka belum mengetahui kebenaran.'"

Generasi awal umat ini dan para ulama-ulama yang saleh juga menempuh jalan sebagaimana yang dicontohkan oleh para rasul. Abu Umamah al-Bahili ﵀ telah mengeluarkan ungkapan yang benar dan menunjukkan belas kasihnya terhadap sesama makhluk, ketika beliau melihat 70 kepala orang-orang Khawarij dipancangkan di pinggir jalan raya Damaskus. Beliau berkata, "Hal ini dilakukan karena untuk menunjukkan kebenaran kepada umat. Mahasuci Allåh, alangkah buruknya apa yang diperbuat oleh setan terhadap anak Adam. Mereka, pengikut faham Khawarij yang dipancangkan kepalanya, adalah anjing-anjing Jahannam, sejelek-jelek orang yang dibantai di kolong langit ini."[c] Kemudian beliau menangis seraya berkata, "Aku menangis karena kasihan kepada mereka."

Demikian pula Imam Ahmad bin Hanbal ﵀ yang tetap kokoh di atas kebenaran, tidak gentar terhadap celaan para pencela. Beliau mengatakan dengan penuh keyakinan bahwa al-Quran adalah *kalamullah* (firman Allåh) dan bukan makhluk. Beliau tetap bersabar menghadapi berbagai macam intimidasi dan fitnah yang dilancarkan oleh musuh-musuh beliau yaitu para pemuka Mu'tazilah dan

pengikutnya, termasuk di dalamnya Khâlifah al-Ma'mun, al-Mu'tashim, dan al-Watsiq. Meskipun berat penderitaan yang ditimpakan kepada beliau, tatkala ke luar dari penjara beliau berkata, "Mereka yang pernah menyakitiku semuanya aku maafkan kecuali ahli bid'ah. Dan aku juga telah memaafkan Abu Ishaq, yakni al-Mu'tashim (khâlifah yang paling keras menyakiti beliau)."

Teladan lain yang telah dicontohkan oleh para imam Ahlus Sunnah adalah apa yang diperbuat oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah ﷺ. Beliau tidak hanya mendakwahkan akidah salafussaleh tetapi juga berjihad dengan lisan dan pedang melawan kelompok-kelompok sesat dan meyimpang. Beliau membantah Ahlul Kitab, menelanjangi kedustaan kaum Bathiniyyah, mendebat kaum Shufi dan juga ahli filsafat. Semua itu beliau lakukan guna menjelaskan dan menyampaikan kebenaran. Namun demikian, dalam waktu yang bersamaan beliau juga menunjukkan sikap belas kasih dan ihsan kepada para penentangnya. Di antara bukti-bukti yang menunjukkan hal itu, adalah apa yang dikisahkan oleh murid beliau Imam Ibnu Qâyyim al-Jauziyah. Beliau berkata, "Suatu hari aku mendatangi Ibnu Taimiyah dengan maksud untuk memberi kabar gembira tentang kematian salah seorang musuh besarnya yang paling keras permusuhannya dan paling banyak menyakitinya. Akan tetapi beliau justru menghardikku dan memarahiku. Saat itu juga beliau segera pergi menuju rumah keluarga mayit dan berkata kepada keluarganya, "Mulai sekarang aku yang akan menggantikan tanggung jawabnya. Apapun yang kalian butuhkan akan aku usahakan untuk memenuhinya." Maka merekapun bergembira dan mendoakan kebaikan untuk Imam Ibnu Taimiyah ﷺ."

Ketika beliau sakit menjelang wafat, salah seorang musuhnya menjenguk beliau memohon udzur dan minta dimaafkan. Maka beliau berkata, "Aku telah memaafkanmu dan semua orang-orang yang memusuhiku, yang tidak menyadari bahwa aku berada di atas kebenaran."

Ketika ahlussunnah mampu mengaplikasikan metode dakwah Rasulullah dengan konsisten dihiasi dengan keluhuran akhlak yang mulia, maka, *biidznillah*, dakwah ahlussunnah akan dimudahkan oleh Allâh dalam menuntun manusia pada jalan-Nya. *Wallâhu a'lam.* ✎

Disadur dari kitab *Ma'alim fi as-Suluk wa Tazkiyah an-Nufus* tulisan Syaikh Abdul Aziz bin

Catatan:

a *Shâhih al-Bukhâri* no. 3296 dan *Shâhih Muslim* no. 4294.

b *Shâhih al-Bukhâri* no. 3059 dan *Shâhih Muslim* no. 1795 dari hadits Aisyah.

c Lihat kembali pembahasan tentang Khâwarij ini pada Fatawa vol. I no. 12.

MEREKA BERBAKTI KEPADA SANG IBU

IBU ADALAH SOSOK WANITA ISTIMEWA BAGI SESEORANG. SEORANG LELAKI TAK AKAN LAHIR KE BUMI KALAU TIDAK ADA SEORANG WANITA BERNAMA IBU. TANPA JENGAH OLEH TUDUHAN NGAWUR KAUM FEMINIS YANG MENGANGGAP ISLAM BERSIKAP DISKRIMINATIF TERHADAP WANITA, ISLAM SUDAH MENEKANKAN UNTUK MENGHORMATI DAN MEMULIAKAN KAUM WANITA. BAGAIMANA BERBAKTI KEPADA IBU?

Sejarah hidup para ulama al-Salaf bertabur dengan kisah-kisah bakti kepada sang ibu. Bila dicermati bahkan sikap mereka nyaris mustahil dilakukan oleh orang-orang biasa. Memang, mereka bukanlah manusia biasa. Kehidupan mereka sarat manikam hikmah yang sangat berharga untuk dijadikan sebagai butiran-butiran keteladanan.

Muhammad bin al-Mukandar menuturkan, "Saat saudaraku, Umar, sibuk menghabiskan malamnya untuk melakukan shalat, aku justru sibuk memijat-mijat kaki ibuku. Aku tidak rela seandainya malamku digantikan dengan malam seperti yang dia lakukan."[a]

Shalat malam adalah ibadah yang penuh keutamaan, bahkan sebuah tradisi orang shalih. Berbakti kepada seorang ibu, ternyata melebihi nilai ibadah tersebut. Lebih-lebih bila atas permintaan sang ibu.

Ibnu Aun pernah bercerita, "Syahdan, ada seorang lelaki yang ingin menemui Muhammad bin Sirin di rumah ibunya. Orang itu bertanya, 'Sebenarnya apa yang dikerjakan Muhammad di rumah ini? Ada keperluan apa sehingga sering kemari?' Orang-orang di situ menjawab, 'Tidak ada. Cuma demikianlah kerjanya, selalu terlihat sibuk bila berada di rumah ibunya."[b]

Para ulama al-Salaf demikian besar perhatiannya terhadap kepentingan dan kebahagiaan seorang ibu. Bila perlu berusaha mencari apa saja yang bisa dikerjakan, demi menyenangkan sang ibu, meski harus "membuang" banyak waktu.

Hafshah binti Sirin berkata, "Putraku Hudzail biasa mengumpulkan kayu bakar pada musim panas untuk dikuliti. Ia juga mengambil

bambu dan membelahnya. Aku tinggal mendapatkan enaknya saja. Bila datang musim dingin, ia membawakan tungku dan meletakkan di belakang punggungku, sementara aku sendiri berdiam di tempat shalatku. Setelah itu ia duduk, membakar kayu bakar yang sudah dikupas kulitnya, berikut bambu yang telah dibelah sebagai bahan bakar yang asapnya tidak mengganggu, tapi bisa menghangatkan tubuhku. Demikianlah yang dia lakukan dari waktu ke waktu."[c]

Begitu indah panorama kehidupan manusia-manusia pilihan tersebut. Cinta kasih mereka terhadap sang ibu, yang telah melahirkan dan membesarkan mereka, sungguh memikat hati. Seolah-olah tak sedikit pun mereka membiarkan diri melakukan secuil kesalahan terhadap ibu mereka.

"Ibnu Aun menceritakan bahwa suatu hari sang ibu memanggilnya, namun disambutnya panggilan itu dengan suara yang menurut anggapannya lebih keras dari suara ibunya. Serta merta beliau membebaskan dua orang budak."[d]

Mereka bukan saja berupaya berbuat baik kepada sang ibu, namun juga menjaga batas-batas dalam berbicara, agar tidak sampai melontarkan kata-kata yang dapat menyinggung perasaan ibu mereka.

Hafshah binti Sirin menceritakan, "Bila suatu saat Muhammad (bin Sirin) menemui ibunya, dia tidak pernah banyak berbicara dan mengumbar omongan yang tidak perlu, demi mengormati ibu."[e]

Kisah-kisah hebat tersebut menyodorkan sebuah gambaran, betapa berbakti kepada seorang ibu dalam pandangan para ulama yang shalih adalah pekerjaan yang sangat mulia. Memang, tidak ada amalan yang lebih bernilai bagi seorang hamba, sesudah tauhid, dibanding berbakti kepada sang ibu. Bukankah Allåh menyandingkan perintah untuk untuk berbuat kepada orang tua setelah tauhid?!

Ada seorang lelaki menemui Ibnu Abbas seraya menuturkan kisahnya, "Aku pernah mencintai seorang wanita, lalu meminangnya, namun ditolak. Setelah itu datang pria lain meminangnya, ternyata diterima. Aku merasa cemburu sehingga membunuhnya. Duhai, apakah aku berkesempatan untuk bertobat?' Ibnu Abbas balik bertanya, 'Apakah ibumu masih hidup?' Lelaki itu menjawab, 'Tidak.' Ibnu Abbas berkata, 'Kalau begitu, bertobat saja kepada Allah dan beramallah sebisamu.' Seseorang yang hadir di situ bertanya kepada Ibnu Abbas, 'Kenapa engkau menanyakan tentang ibunya?' Ibnu Abbas menjawab, 'Aku tidak mengetahui adanya suatu amalan yang lebih mampu mendekatkan seseorang kepada Allah selain berbakti kepada seorang ibu!'"[f]

Betul-betul sebuah perikehidupan yang teramat sayang diabaikan. Dari perikehidupan yang begitu agung, perikehidupan anak manusia yang demikian berbakti kepada ibunya, muncul sosok-sosok pribadi yang juga amat dimuliakan oleh ibunya. Al-Råbi` bin Khutsaim adalah salah satu contohnya. Beliau adalah salah satu ulama tabi`in yang utama dan satu di antara delapan orang yang hidup zuhud di zamannya. Merupakan orang Arab asli dari suku Mudhår, silsilahnya bertemu dengan Råsulullåh ﷺ pada kakeknya, Ilyas dan Mudhar. Beliau tekun menjalankan ketaatan kepada Allah semenjak kecil.

Seringkali ibunya terbangun di tengah malam dan melihat dia masih berada di mihrabnya, berenang dalam munajat kepada Allah dan tenggelam dalam kekhusyukan shalatnya. Sampai ibunya memanggil, 'Ananda Rabi`, kenapa engkau tidak juga tidur?' Dia menjawab, 'Bagaimana seseorang yang di waktu gelap khawatir akan diserbu musuh, akan bisa tidur nyenyak?"

Air mata ibu pun meleleh di pipinya, lalu didoakanlah putranya agar mendapat kebaikan.

Semakin dewasa, takwa dan takutnya kepada Allah semakin bertambah. Kadang-kadang ibunya merasa khawatir karena seringnya melihat puteranya menangis sendiri di gelapnya malam, sementara kebanyakan orang masih asyik menutup matanya. Ibunya menyangka yang bukan-bukan dan memanggilnya, 'Apa yang terjadi padamu wahai anakku, apakah engkau telah melakukan kejahatan atau telah membunuh jiwa?' Beliau menjawab, 'Benar ibu, aku telah membunuh seorang jiwa!'

Sang ibu bertanya, 'Siapakah yang kau bunuh, nak? Katakanlah agar aku bisa meminta orang-orang menjadi perantara damai dengan keluarganya, semoga mereka memaafkamu. Demi Allah seandainya keluarga korban itu mengetahui tangisan dan penderitaanmu tentulah mereka akan kasihan melihatmu.'

Beliau berkata, 'Wahai ibu... jangan beritahukan kepada orang lain, aku telah membunuh jiwaku dengan dosa-dosa!' *Allahu akbar...!* Indah sekali mereka berbakti kepada sang ibu. ✐

Catatan:

a *Shifatush Shåfwah*, II/143.
b *Shifatush Shåfwah*, III/245.
c *Shifatush Shåfwah*, IV/25.
d *Siyaru A'lamin Nubala*, VI/366.
e *Shifatush Shåfwah,* III/245.
f Diriwayatkan oleh al-Imam al-Bukhåri dalam *Al-Adab al-Mufråd,* I/45.

Bagaimana Rakyat Harus Bersikap?

Hubungan rakyat (yang dipimpin) dengan *rå'in* (pemimpin) semestinya berlangsung harmonis. Artinya masing-masing pihak memahami dan menyadari kedudukan, peran, dan tugasnya. Rakyat mempunyai hak dan kewajiban, demikian pula pemimpin. Tidak bijak dan bisa menimbulkan masalah serius bila salah satu, atau bahkan keduanya, hanya mementingkan haknya sementara kewajibannya terbengkalai.

Salah satu kewajiban rakyat adalah bersikap taat dan patuh kepada pemimpin selama tidak menyelisihi ketaatan kepada Allåh dan rasul-Nya. Konsekuensi taat kepada *ulil amri* adalah tidak menyelisihinya dalam penentuan awal Råmadhån dan penetapan hari 'Idul Fitri atau 'Idul Adha. Menyelisihi hal tersebut dilarang, karena taat kepadanya adalah wajib dan *husnuzhan* (berbaik sangka) terhadapnya adalah suatu keharusan. Berikut kami sajikan penjelasan dari fatwa para ulama mengenai bagaimana rakyat harus bersikap dalam masalah tersebut.

Imam Ahmad berkata, "Hari 'Idul Adha dan 'Idul Fitri (dikembalikan penentuannya) kepada imam (pemerintah). Apabila imam berbuka (berfitri) maka berbukalah (berfitrilah) semua orang dan apabila imam berkurban maka berkurbanlah semua orang. Demikian juga shalat bersamanya."

Tanya: (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah pernah ditanya) "Apakah harus mengikuti pemerintah apabila sebagian penduduk kota sudah melihat *hilal* Dzulhijjah -yakni telah masuk tanggal 10-, tetapi pemerintah kota menolaknya karena masih beranggapan tanggal 9."

Jawab: "Benar, mereka harus berpuasa pada hari itu, sekalipun hakikatnya hari tersebut adalah 10 Dzulhijjah. Itu jika *ru'yah* mereka memang benar. Di dalam al-Sunan[a], Abu Hurairah menuturkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

صَوْمُكُمْ يَوْمَ تَصُوْمُوْنَ، وَفِطْرُكُمْ يَوْمَ تَفْطُرُوْنَ، وَأَضْحَاكُمْ يَوْمَ تُضَحُّوْنَ

"Puasa kalian adalah pada hari kalian berpuasa. Dan berbuka kalian ialah pada hari kalian berbuka. Dan hari penyembelihan kalian ialah hari ketika kalian semua menyembelih."

'Aisyah ﷺ menceritakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اَلْفِطْرُ يَوْمَ يُفْطِرُ النَّاسُ وَالْأَضْحَى

"Berbuka (Idul Fitri) itu ketika semua manusia berbuka. Dan berkurban (Idul Adha) itu ketika semua orang berkurban"[b]

Hal ini berlaku untuk semua imam (pemimpin) kaum muslimin."[c]

Tanya: (Syaikh Abdul Aziz bin Baz pernah ditanya) "Bagaimana tentang selisih jumlah hari yang muncul akibat dari seseorang memulai puasa di Saudi tetapi menyelesaikannya di negerinya, Asia."

Jawab: "Jika berpuasa di Saudi atau di tempat lainnya kemudian sisanya berpuasa di negaranya, maka berbukalah bersama penduduk negerinya dan berhari rayalah bersama mereka, meskipun lebih dari tiga puluh hari. Ini sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ,

صَوْمُكُمْ يَوْمَ تَصُوْمُوْنَ، وَفِطْرُكُمْ يَوْمَ تَفْطُرُوْنَ

"Puasa adalah hari semua kalian berpuasa. Dan berbukan adalah ketika semua kalian berbuka."

Akan tetapi, jika tidak sampai 29 hari, maka hendaklah disempurnakan, karena bulan tidak akan kurang dari 29 hari. *Wallahu waliyut taufiq*."[d]

Tanya: (Syaikh Bin Baz pernah ditanya) "Apakah *mathla'* (posisi hilal) di satu negara mewakili negara lain atau tidak?"

Jawab: "Setiap Muslim hendaklah berpuasa bersama dengan (penduduk) negara tempat ia tinggal, demikian pula saat berbuka, sesuai sabda Nabi ﷺ, *"Puasa kalian adalah pada hari kalian berpuasa. Dan berbuka kalian ialah pada hari kalian berbuka. Dan hari penyembelihan kalian ialah hari ketika kalian (semua) menyembelih." Wabillahi taufiq*."[e]

Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan ketika **menjawab** pertanyaan yang sama berkata, "Setiap Muslim berpuasa dan berbuka bersama dengan kaum muslimin yang ada di negaranya. Hendaklah kaum muslimin memperhatikan *ru'yah hilal* di negara tempat mereka tinggal, agar tidak berpuasa dengan *ru'yah* negara yang jauh dari negara mereka, karena *mathla'* berbeda-beda. Jika misalkan sebagian muslimin berada di negara yang bukan Islam dan di sekitar mereka tidak ada yang memperhatikan *ru'yah hilal*, maka dalam hal ini tidak mengapa mereka berpuasa bersama kerajaan Arab Saudi."[f]

Tanya: (Lajnah Daimah Lil Buhuts Ilmiah Wal Ifta pernah ditanya) "Bagaimana tentang perselisihan hari raya di antara kaum muslimin yang dapat menyebabkan berpuasa pada hari yang diharamkan yaitu hari 'Id atau berbuka pada hari yang diwajibkan? Bagaimana jalan yang benar untuk menyatukan hari raya kaum muslimin?"

Jawab: "Para ulama sepakat bahwa *mathla'* hilal berbeda-beda. Dan hal itu diketahui dengan panca indra dan akal. Akan tetapi mereka berselisih apakah dijadikan patokan atau tidak dalam memulai dan mengakhiri puasa Råmadhån. Ada dua pendapat dalam hal ini :

Pertama, di antara imam ahli fikih ada yang berpendapat bahwa berbedanya *mathla'* berlaku dalam penentuan awal puasa dan penghabisannya.

Kedua, tidak menjadikannya *mathla'* sebagai patokan.

Setiap kelompok berdalil dengan al-Kitab, al-Sunnah serta Qiyas. Dan kadang-kadang kedua kelompok berdalil dengan nash yang sama, karena ada persamaan dalam beristidlal (berdalil). Seperti firman Allah عَزَّ وَجَلَّ,

﴿ فَمَن شَهِدَ مِنكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ﴾

"Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) pada bulan itu, maka hendaklah dia berpuasa pada bulan itu. **(Al-Baqarah:185)**

﴿ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ﴾

"Katakanlah, "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji.'" **(Al-Baqarah:189)**

Sabda Nabi ﷺ,

صُومُوا لِرُؤْيَتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤْيَتِهِ

"Berpuasalah kalian dengan melihatnya (hilal) dan berbukalah dengan melihatnya."[g]

Itu semua karena perbedaan dalam memahami nash dan dalam mengambil *istidlal*.

Kesimpulannya, permasalahan yang ditanyakan masuk ke dalam wilayah ijtihad. Oleh karenanya, para ulama baik yang terdahulu maupun yang sekarang pun berselisih. Tidak mengapa bagi penduduk negeri manapun jika tidak melihat hilal, maka pada malam ketiga puluh mengikuti *mathla'* yang bukan di negerinya, jika kiranya (negeri yang lain) benar-benar telah melihatnya.

Jika sesama mereka masih berselisih juga, maka hendaklah mereka mengambil keputusan pemerintah negaranya jika pemerintah sesama Muslim. Karena keputusan pemerintah untuk mengambil salah satu dari dua pendapat akan menyelesaikan perselisihan. Umat wajib mengamalkannya.

Jika pemerintahannya tidak Muslim, maka mereka mengambil pendapat majelis Islamic Center yang ada di negara mereka untuk menjaga persatuan dalam berpuasa Råmadhån dan shalat 'Id.

Semoga Allah memberi taufiq dan semoga shalawat dan salam tercurahkan kepada Nabi, keluarga dan para sahabatnya. (Tertanda, wakil ketua: Abdur Razzaq Afifi, anggota, Abdullah bin Ghudayyan, Abdullah bin Mani')."[h]

Disarikan oleh al-Ustadz Abu Nida Chomsaha Shofwan, Lc.

Catatan:

a *Sunan Abi Dawud* no. 2324, *Sunan al-Tirmidzi* no. 697, dan *Sunan Ibni Majah* no. 1660 dengan redaksi hampir serupa. Lihat *Shahih al-Jami'* no. 3869.
b *Sunan al-Tirmidzi* no 802, *Al-Baihaqi* IV/252 dan *Al-Daruquthni* II/225. Lihat *Shahih al-Jami'* no. 4287.
c *Majmu' al-Fatawa,* XXV/202.
d *Fatawa Råmadhån,* I/45.
e *Fatawa Råmadhån,* I/12.
f *Al-Muntaqa min Fatawa al-Fauzan*, III/124.
g *Shåhih al-Bukhåri* no. 1776 dan *Shåhih Muslim* no. 1081 dari Abu Huråiråh رضي الله عنه.
h Dinukil dari *Fatawa Råmadhån*, I/117.

KEPUTUSAN HUKUM PERADILAN NEGARA

SEBAGAI SEBUAH MAKHLUK YANG HIDUP DALAM KELOMPOK SOSIAL TENTULAH SESEORANG PERNAH MENGALAMI GESEKAN KEPENTINGAN. HAL INI TIDAK JARANG MENIMBULKAN PERSELISIHAN BAHKAN PERMUSUHAN. JARANG PIHAK-PIHAK YANG BERSENGKETA BISA MENYELESAIKAN KASUSNYA SECARA LANGSUNG DAN MANDIRI.

Hampir selalu masing-masing pihak membutuhkan pihak lain untuk membantu melakukan mediasi demi tercapainya penyelesaian yang baik. Kepada siapa seorang muslim semestinya meminta pertolongan? Yang jelas tidak setiap orang atau pihak bisa dimintai bantuan, karena selain dibutuhkan sikap adil juga perlu adanya keluasan ilmu syariat. Berikut adalah fatwa dari seorang ulama yang membimbing umat bagaimana harus bersikap ketika terjadi perselisihan atau perkara hukum.

Soal:

Apa hukum meminta keputusan hukum dari Lembaga Peradilan Negara?

Jawab:

Dalil-dalil syariat yang sahih dari Kitabullåh dan Sunnah Rasul menunjukkan bahwa kaum muslimin seluruhnya, baik secara individu maupun kolektif, secara legislatif dan kenegaraan, wajib mengambil keputusan hukum dari syariat Allåh. Hal itu berlaku dalam segala konflik dan perselisihan mereka, tunduk dan pasrah kepadanya. Di antaranya dalilnya adalah firman Allåh,

فَلاَ وَرَبِّكَ لاَيُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ

فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لاَ يَجِدُواْ فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.." **(Al-Nisa':65)**

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

"Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih daripada (hukum) Allåh bagi oang-orang yang yakin? **(Al-Maidah:50)**

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُوْلِى الْأَمْرِ مِنكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً

"Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allåh dan ta'atilah Rasul(-Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allåh (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allåh dan hari kemudian. Yang demikian itu adalah lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya…" **(Al-Nisa':59)**
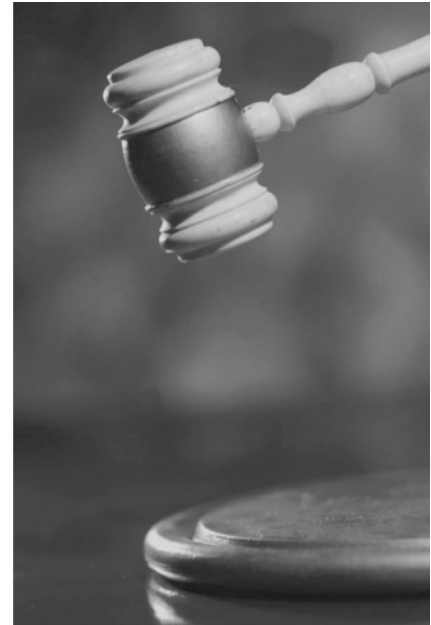
وَمَااخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللهِ ذَلِكُمُ اللهُ رَبِّي عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

"Segala yang kalian perselisihkan maka keputusan hukumnya adalah kepada Allåh." **(Al-Syura:10)**

Ayat-ayat yang senada dengan itu masih banyak lagi. Dengan demikian, seorang muslim tidak boleh meminta hukum kepada undang-undang positif buatan manusia atau adat istiadat suku, yang bertentangan dengan syariat.

Kami juga mengarahkan nasihat yang ikhlas ini kepada para pemimpin di berbagai negara Islam selu-

“ Seandainya anak Adam mempunyai harta satu lembah, niscaya ia akan mencari lembah kedua. Kalau ia mempunyai 2 lembah niscaya ia akan mencari yang ketiga, tidak ada yang bisa memenuhi perut anak Adam kecuali tanah. Dan Allåh mengampuni siapa yang bertaubat. ” (HR. Bukhari dan Muslim)

ruhnya, dengan berbagai konflik dan perselisihan bermacam-macam yang terjadi di antara mereka, bahwa satu-satunya jalan yang bisa dijadikan rujukan dalam mengatasi berbagai konflik tersebut dalam persoalan hak, perdata dan batas-batas kenegaraan serta yang lainnya adalah dengan mengambil keputusan dari syariat Allåh. Yakni dengan cara membentuk panitia atau badan hukum syariat beserta anggota-anggotanya dari kalangan para ulama yang lurus, yang diridhåi semua pihak; dengan ilmu, pemahaman, keadilan dan sikap wara'. Lembaga itu harus memperhatikan berbagai konflik yang terjadi kemudian memutuskannya sesuai syariat Islam. Hendaknya mereka mengetahui bahwa yang dilakukan sebagian di antara mereka ketika meminta keputusan hukum dari Mahkamah Keadilan Negara dan lembaga-lembaga sejenis yang tidak Islami adalah pengambilan keputusan hukum bukan dari syariat Allåh. Keputusan itu tidak boleh diambil dan diterapkan di antara kaum muslimin. Hendaknya mereka mewaspadai hal itu dan takut serta bertakwa kepada Allåh, takut kepada siksa yang Allåh ancamkan bagi orang yang berpaling dari syariat-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿ وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى ۝ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا ۝ قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ ءَايَاتُنَا فَنَسِيتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنسَى ﴾

“Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta". Berkatalah ia:"Ya Rabbku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya seorang yang melihat" Allåh berfirman:"Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu(pula) pada hari inipun kamu dilupakan". **(Al-Thaha:124-126)**

﴿ وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَآأَنزَلَ اللهُ وَلاَتَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَن بَعْضِ مَآ أَنزَلَ اللهُ إِلَيْكَ فَإِن تَوَلَّوْا فَاعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ اللهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ ۝ أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴾

“dan hendaklah kamu memutuskan perkara diantara mereka menurut apa yang diturunkan Allåh, dan janganlah kemu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati. hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah diturunkan Allåh kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allåh), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allåh menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik. Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih daripada (hukum) Allåh bagi oang-orang yang yakin? **(Al-Maidah:49-50)**

Ayat-ayat yang mengindikasikan kesimpulan tersebut banyak sekali. kesemuanya menekankan bahwa menaati Allåh dan Rasul-Nya adalah sebab kebahagiaan dunia dan kesejahteraan di akhirat. Sementara bermaksiat terhadap Rasul-Nya dan berpaling dari peringatan Allåh, menjauh dari hukum Allåh adalah sebab sempitnya hidup di dunia dan sebab celakanya seseorang dalam kehidupan di samping siksa di akhirat nanti. Kami memohon kepada Allåh agar memberikan hidayah kepada kita semua menuju kebenaran dan memberikan keteguhan, memperbaiki kondisi mereka dan menolong mereka untuk menerapkannya, karena di dalamnya terdapat kemaslahatan dunia dan akhirat. Semoga Allåh memberikan kepada kita semua sikap ridhå terhadap hukum Allåh dan Rasul-Nya, sesungguhnya Allåh Yang Maha Mulia lagi Pemurah. Shålawat dan Salam semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad dan sanak keluarganya semua. Amin.

Shålawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, kepada sanak keluarga beliau dan kepada seluruh sahabat beliau. ✎

Kitab ***Majmu' al-Fatawa wal Maqalat al-Mutanawwi'ah*** oleh Syaikh al-Allamah Abdulaziz bin Abdullah bin Baz رحمه الله, VIII/5

Khutbah Jumat

UNTUK APAKAH KITA ADA DI DUNIA?

[Khutbah Pertama]

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِيْنُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْهُ فَلاَ هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. يَا أَيُّهَا النَّاسُ أُوْصِيْكُمْ وَإِيَّايَ بِتَقْوَى اللّٰهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُوْنَ. قَالَ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوْتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُمْ مُّسْلِمُوْنَ﴾ قَالَ تَعَالَى: ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْرًا وَنِسَآءً وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُوْنَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا﴾ ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلاً سَدِيْدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا﴾

أَمَّا بَعْدُ؛ فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللّٰهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ وَشَرَّ الأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِى النَّارِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

Jama'ah Jumat *råhimani wa råhimakumullåh*, marilah kita memanjatkan puji syukur kepada Allåh ﷻ atas segala limpahan kenikmatan yang diberikan kepada kita semua sehingga mampu berupaya dan melaksanakan segala hal yang bermanfaat bagi kita di dunia dan bekal kita di akhirat. Semua itu tidak dapat kita usahakan, kecuali semata-mata atas limpahan rahmat dari Allåh ﷻ. Dengan nikmat-nikmat yang tak terhingga ini marilah kita gunakan untuk meraih derajat takwa dan meniti jalan yang lurus, sehingga dengan kenikmatan yang disyukuri itu kita pergi ke kampung yang penuh kebahagiaan yaitu surga Allåh ﷻ.

Jama'ah Jumat *råhimanii wa råhimakumullåh.* Setiap muslim harus menyadari bahwa tingkatan takwa yang didambakan setiap hamba Allåh tidak akan tercapai tanpa mengetahui hal-hal yang terlarang dalam syariat Islam yang mulia. Allåh Yang Maha Bijaksana telah menetapkan adanya larangan-larangan sebagai penjagaan atas kemuliaan Islam dan kaum Muslimin. Kita lihat wahai kaum muslimin, begitu banyak kaum yang binasa akibat melanggar larangan syariat, sebagai balasan atas kezhåliman dan kejahilan mereka. Oleh sebab itu memahami ilmu tentang larangan-larangan Agama menjadi sebuah tuntutan bagi setiap muslimin untuk menyelamatkan dari kebinasaan di dunia dan di akherat.

Jama'ah Jumat *rahimani wa rahimakumullåh.* Kita ketahui bersama bahwa tujuan dari penciptaan makhluk adalah agar mereka beribadah kepada Allåh semata dan tidak mempersekutukan-Nya dengan selain-Nya, apapun dia dan siapapun dia. Sebagaimana firman-Nya,

﴿ وَمَاخَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلاَّلِيَعْبُدُونِ ﴾

Ibnu Katsir berkata, "Makna ayat ini adalah Allåh ﷻ menciptakan seluruh hamba-Nya dengan tujuan agar beribadah semata-mata kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya.

Barangsiapa yang taat kepada Allåh, maka Dia akan memberikan ganjaran dan pahala yang sempurna, sementara barangsiapa yang mendurhakai Allåh maka Dia akan mengadzabnya dengan adzab yang amat pedih."

Dari penjelasan makna ayat di atas menunjukkan bahwa konsekuensi ibadah adalah dengan adanya perintah dan larangan. Sebab perintah dan larangan merupakan sarana untuk mengukur sejauh mana ketaatan atau kedurhakaan seorang hamba kepada Allåh. Sayang sekali kenyataan yang ada sangat memprihatinkan, ketika sebagian masyarakat mendengar penjelasan tentang haramnya suatu perkara atau perbuatan, mereka berkomentar, “Begitu tidak boleh, begini haram, hanya masalah seperti ini saja dilarang." Begitu pula ketika mendengar kewajiban atau perintah, mereka berkomentar, “Ibadah kok susah banget” atau ucapan-ucapan yang semisalnya. Perkataan yang meremehkan semacam ini timbul karena kebodohan terhadap syariat, dan kesalahan dalam memandang hakekat kehidupan dunia.

Sekiranya mereka mengetahui dan menyadari serta mengimani bahwa dunia ini merupakan lahan dan tempat ujian bagi makhluk yang dibebani syariat, bukan tempat bersenang-senang niscaya mereka tidak akan protes dan sinis ketika disampaikan perkara-perkara yang diperintahkan dan dilarang dalam agama. Sebab, jika kita sudah tahu bahwa dunia adalah tempat ujian dan cobaan, maka itu merupakan hal yang wajar apabila di dalamnya terdapat banyak perintah dan larangan.

Allåh ﷻ berfirman,

﴿ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلاً وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴾

”Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” **(Mulk:2)**

﴿ إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلاً ﴾

”Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.” **(Kahfi:7)**

﴿ وَاعْلَمُوا أَنَّمَآ أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللهَ عِندَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴾

”Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.” **(Anfal:28)**

Syaikh Sa'di berkata, "Allåh ﷻ mengabarkan bahwa Dia menjadikan segala sesuatu yang ada di muka bumi, baik makanan-makanan yang lezat, minuman-minuman yang yang segar, tempat tinggal yang baik, pepohonan, sungai, sawah ladang, buah-buahan, pemandangan yang indah, kebun-kebun yang rindang, suara yang merdu, penampilan yang rupawan, emas, perak, kuda, unta dan lain sebagainya, semua itu Allåh jadikan sebagai hiasan bagi dunia ini, dalam rangka ujian dan cobaan.“

Jama’ah Jumat *råhimani wa råhimakumullåh.* Orang-orang mukmin yang melihat dunia dengan benar, dan mengetahui maksud dari keberadaan dunia, maka mereka akan mengambil sebagian dunia ini yang dapat membantunya mencapai tujuan dari penciptaan dirinya, dan memanfaatkan kesempatan sebaik-baiknya pada sisa umurnya yang sangat berharga. Mereka jadikan dunia sebagai tempat persinggahan, bukan kediaman, sebagai tempat perjalanan, bukan

tempat bermukim. Ia kerahkan segala usahanya untuk mengenal Rabb-nya melaksanakan segala perintah-Nya serta membaguskan amalannya.

Allåh ﷻ berfirman,

﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴾

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kami lah kamu dikembalikan." (**Anbiyya:35**)

Ibnu Katsir berkata, "Maknanya terkadang 'Kami berikan mereka ujian dengan musibah dan terkadang dengan berbagai macam kenikmatan, agar Kami melihat siapakah yang bersyukur, siapakah yang kufur, siapakah yang bersabar dan siapakah yang berputus asa." sebagaimana yang dinyatakan oleh Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas.

Ayat-ayat diatas secara jelas dan gamblang menjelaskan bahwasanya kehidupan dunia daa segala kenikmatannya hanyalah tempat ujian dan seleksi agar menjadi jelas siapakah yang paling bagus amalannya, maka sebagai konsekuensinya dalah adanya perintah dan larangan-sebagai sarana dari proses penyeleksian.

Allåh ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنسَانَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat." **(Al-Insan:2)**

Ibnul Qayyim berkata, "Allåh ﷻ memberlakukan kepada makhluk-Nya perintah dan larangan, pemberian dan penahanan. Lalu mereka terbagi menjadi dua golongan. **Pertama**, golongan yang menerima perintah-Nya namun justru meninggalkannya; mendapat larangan namun justru mengerjakannya; menerima pemberian-Nya namun justru lalai dari bersyukur; dan tidak mendapat limpahan nikmat-nikmat-Nya lalu mereka murka. Mereka adalah musuh-musuh Allåh. **Kedua** yaitu golongan yang berkata, 'Sesungguhnya kami hanyalah hamba-Mu. Apabila Engkau memerintahkan kami maka kami akan segera memenuhinya, apabila Engkau melarang kami, maka kami akan menahan diri dan kami akan menjauhi larangan itu, apabila Engkau melimpahkan nikmat kepada kami maka kami akan memuji-Mu dan bersyukur kepada-Mu, dan apabila Engkau menahan nikmat-Mu kepada kami maka kami pasrah kepada-Mu dan kami tetap mengingat-Mu."

Tidak ada pembatas antara golongan kedua tersebut dengan surga, kecuali kehidupan dunia yang fana. Apabila kematian telah mengoyak pembatas tersebut, maka mereka akan menghampiri kenikmatan dan kesenangan abadi. Dan sebaliknya tiada pembatas antar golongan pertama dengan neraka, kecuali kehidupan dunia ini. Apabila kematian telah mengoyak pembatas tersebut, maka mereka akan menghampiri kerugian dan penderitaan.

Jama'ah Jumat *råhimani wa rahimakumullåh*. Mengingat eksistensi larangan itu dibangun di atas hikmah dan kemaslahatan maka pelanggaran terhadap larangan dan perbuatan dosa pasti akan menimbulkan mudharat, baik di dunia, di akhirat, maupun pada keduanya. Perbuatan melanggar larangan inilah yang telah membinasakan umat-umat sebelumnya. Ibnu Qayyim berkata, "Termasuk perkara yang seharusnya diketahui, dosa dan kemaksiatan pasti akan menimbulkan *madharat*, tidak mungkin tidak.

Madharat-nya bagi hati adalah sebagaimana *madharat* yang ditimbulkan racun bagi tubuh, memiliki tingkatan yang beragam. Adakah kejelekan dan penyakit di dunia dan akhirat yang tidak disebabkan oleh dosa dan maksiat?

Jama'ah Jumat *råhimani wa rahimakumullåh*. Bukankah dosa dan maksiat yang menyebabkan ayah dan ibu kita Nabi Adam dan Hawa dikeluarkan dari surga, negeri yang penuh kelezatan, kenikmatan, keindahan, dan kegembiraan, menuju tempat yang penuh dengan penderitaan, kesedihan, serta musibah?

Bukankah dosa yang telah mengeluarkan Iblis dari kerajaan langit, sekaligus menjadikannya terusir dan terlaknat? Bukankah dosa yang menyebabkan tenggelamnya penduduk bumi kaum Nuh hingga air menutupi puncak-puncak pegunungan? Bukankah dosa yang menyebabkan tenggelamnya Fir'aun dan kaumnya dalam lautan? Bukankah dosa yang menyebabkan terbenamnya Qarun beserta harta, tempat tinggal, dan keluarganya? Bukankah dosa yang menyebabkan Bani Israil ditimpa berbagai macam hukuman? Terkadang dengan pembunuhan, perbudakan, hancurnya suatu negeri, para raja yang zhalim, mengubah mereka menjadi kera dan babi?

أقول قو لي هذا واستغفروا الله لي ولكم إنه هو الغفور الرحيم

[Khubtah Kedua]

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَ نَسْتَعِينُهُ، وَ نَسْتَهْدِيهِ وَ نَسْتَغْفِرُهُ وَ نَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَ مَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، وَ أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ، وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُولُهُ

Jama'ah Jumat råhimani wa rahimakumullåh takwa adalah wasiat Allåh kepada orang-orang yang terdahulu dan orang-orang kemudian. Allåh *Ta'ala* berfirman:

﴿ وَلِلّٰهِ مَافِي السَّمَاوَاتِ وَمَافِي الْأَرْضِ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنِ اتَّقُوا اللّٰهَ وَإِن تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلّٰهِ مَافِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَانَ اللّٰهُ غَنِيًّا حَمِيدًا ﴾

"Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. Tetapi jika kamu kafir, maka (ketahuilah), sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji." **(Al-Nisa:131)**

Jama'ah Jumat råhimani wa rahimakumullåh, marilah segala sisi kehidupan ini kita hiasi dan penuhi dengan ketakwaan yaitu kita mengamalkan ketaatan kepada Allåh dilandasi keimanan karena mengharapkan pahalanya. Dan kita meninggalkan bermaksiat kepada Allåh dilandasi keimanan karena takut dari siksanya. Itulah jaminan untuk meraih kebahagiaan di akhirat, dan sebaik baik bekal menuju ke tempat terakhir semua makhluk yaitu akhirat. Nabi ﷺ mengajarkan kepada kita agar kita berdoa:

اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى آلِهِ وَ صَحْبِهِ وَ مَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ،

اَللّٰهُمَّ أَرِنَا الْحَقَّ حَقًّا وَ ارْزُقْنَا اتِّبَاعَهُ وَ أَرِنَا الْبَاطِلَ بَاطِلاً وَ ارْزُقْنَا اجْتِنَابَهُ.

PERINGATAN HARI HUSAIN

Pertanyaan:

Apa hukum merayakan acara "Hari Husain" seperti yang dilakukan kalangan Syi'ah aliran Rafidhah? Berbagai hal terdapat dalam acara tersebut, seperti memukul & mencakar pipi, menyobek-nyobek pakaian, bahkan terkadang sampai memukul diri dengan rantai. Ada pula yang meminta keselamatan dari orang-orang mati dan kalangan *ahli bait* yang mulia?

Jawab:

Alhamdulillah. Itu adalah perbuatan mungkar dan bid'ah, harus ditinggalkan dan tidak boleh ikut ambil bagian. Tidak boleh pula menyantap makanan yang dihidangkan oleh mereka dalam acara itu. Rasulullah dan para ahli bait serta para sahabat beliau seluruhnya tidak pernah ada yang melakukan perbuatan tersebut. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"*Barangsiapa yang melakukan ammal* [ibadah] *tanpa tuntutan dari kami akan tertolak*.." (Dikeluarkan oleh Muslim dalam *Shâhih*-nya nomor 3243 dengan sanad *mu'allaq* dengan penuturan yang tegas. Banyak terdapat hadits lain yang senada dengannya)

Adapun meminta keselamtan dari orang-orang yang sudah mati dan kepada ahli bait jelas termasuk perbuatan syirik besar berdasarkan ijma' para ulama. Allâh berfirman,

﴿ وَمَن يَدْعُ مَعَ اللهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ لاَبُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِندَ رَبِّهِ إِنَّهُ لاَيُفْلِحُ الْكَافِرُونَ ﴾

"Dan barangsiapa menyembah ilah yang lain di samping Allâh, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Rabbnya. Sesungguhgnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung." **(Al-Mukminun:117)**

Allâh berfirman,

﴿ وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلاَ تَدْعُوا مَعَ اللهِ أَحَدًا ﴾

"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allâh. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya di samping (menyembah) Allâh.." **(Al-Jin:18)**

Allâh berfirman,

﴿ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّن يَدْعُوا مِن دُونِ اللهِ مَن لاَّيَسْتَجِيبُ لَهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَهُمْ عَن دُعَآئِهِمْ غَافِلُونَ ﴾

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allâh yang tiada dapat memperkenankan (do'anya) sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) do'a mereka. Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembahan-sembahan mereka itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan-pemujaan mereka." (**Al-Ahqâf:5**)

Allâh berfirman,

﴿ يُولِجُ الَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولِجُ النَّهَارَ فِي الَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لأَجَلٍ مُّسَمًّى ذَلِكُمُ اللهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِ مَايَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ ۞ إِن تَدْعُوهُمْ لاَيَسْمَعُوا دُعَآءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا مَااسْتَجَابُوا لَكُمْ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ وَلاَيُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴾

"Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. Yang (berbuat) demikian itulah Allâh Rabb-mu, kepunyaan-Nyalah kerajaan. Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allâh tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu; dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagai yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui." (**Fathir:13-14**)

Masih ada ayat-ayat lain yang senada dengan ayat-ayat tersebut di muka. Nabi ﷺ bersabda,

« الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ »

"Doa adalah ibadah."

Dikeluarkan oleh *Ash-habus Sunan al-Arba'ah* dengan sanad yang sahih. Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya. Dari Amirul Mukminin, dari Ali bin Abi Thâlib ﷺ, dari Nabi ﷺ bahwa beliau melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allâh."

Hendaknya orang-orang Syi'ah Râfidhah dan yang lainnya itu mengikhlaskan kepada Allâh, dan menghindari memohon keselamatan kepada selain Allâh serta berdoa

kepada orang-orang mati atau kepada orang-orang yang sudah tidak ada; baik dari kalangan ahli bait atau yang lainnya. Mereka juga harus menghindari berdoa kepada benda-benda mati dan memohon keselamatan kepada mereka, seperti berhala-berhala, bintang-bintang dan sejenisnya, berdasarkan dalil-dalil yang telah kami paparkan. Para ulama Ahlussunnah dari kalangan sahabat dan generasi sesudah mereka telah bersepakat dalam persoalan tersebut.

Yang kedua: Apa hukum hewan yang disembelih dalam acara tersebut pada lokasi acara tersebut? Apa pula hukum minuman yang dibagi-bagikan kepada orang banyak di jalan-jalan pada hari itu?

Jawaban: pertanyaan tersebut sama dengan jawaban dari soal pertama. Kesemuanya itu adalah bid'ah yang mungkar. Tidak boleh berperan serta dalam acara tersebut. Tidak boleh memakan sembelihan tersebut. Juga tidak boleh meminum minuman tersebut. Kalau sembelihan tersebut langsung ditujukan kepada selain Allåh seperti untuk ahli bait atau lainnya, maka jelas syirik besar, berdasarkan firman Allåh,

﴿ قُلْ إِنَّ صَلاَتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۞ لاَشَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴾

"Katakanlah:"Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allåh, Rabb semesta alam, tiada sekutu baginya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allåh)". **(Al-An'am:162-163)**

Firman Allåh,

﴿ إِنَّآ أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ۞ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ۞ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Rabbmu; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membeci kamu dialah yang terputus." **(Al-Kautsar:1-3)**

Banyak lagi ayat-ayat dan hadits yang senada.

Semoga Allåh memberi taufik kepada kita sekalian dan kepada seluruh kaum muslimin menuju apa yang disukai dan diridhai-Nya, serta melindungi diri kita sekalian dan seluruh saudara seiman kita dari godaan yang menyesatkan. Sesungguhnya Allåh itu Maha Dekat dan Maha Mengabulkan doa.

Majmu' Fatawa wa Maqålat Mutanawwi'ah oleh Syaikh Abdulaziz bin Abdullåh bin Baz ﷺ, VIII/320

▪ MENGKARANTINA PENDERITA AIDS

Pertanyaan:

Sekarang ini penyakit virus AIDS menyebar di mana-mana. Telah menimbulkan banyak reaksi sosial dan berbagai pertanyaan seputar masalah ini. Misalnya, haruskah mengkarantinakan penderita virus AIDS dan apa hukumnya orang yang sengaja menyebarkan (menularkan) virus berbahaya ini kepada orang lain? Apakah penderita virus AIDS dianggap sebagai penderita penyakit mematikan? Sebab hal ini sangat berkaitan erat dengan hukum talak dan penggunaan hartanya.

Jawab:

Alhamdulillah. **Pertama**, tentang hukum mengkarantinakan penderita AIDS:

Beberapa keterangan medis menegaskan bahwa penularan penyakit AIDS atau penyakit menurunnya kekebalan tubuh tidak terjadi melalui percampuran, persentuhan, udara, serangga, makan atau minum bersama penderita, mandi bersama di kolam atau duduk bersama di bangku, satu tempat makan atau bentuk-bentuk percampuran lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi penularan penyakit ini secara khusus adalah melalui salah satu cara berikut:

1- Berhubungan seks dengan penderita bagaimanapun bentuknya.
2- Transfusi darah yang tercemar virus AIDS atau cara-cara transfusi lainnya.
3- Penggunaan jarum yang tidak steril, terutama di kalangan pengguna obat terlarang, demikian pula dapat menular melalui pisau cukur.
4- Penularan melalui ibu yang terkena virus AIDS kepada bayinya ketika hamil ataupun saat melahirkan.

Berdasarkan keterangan di atas maka tidaklah menjadi keharusan mengkarantinakan penderita AIDS dari teman-temannya jika tidak dikhawatirkan akan menular. Perlakuan terhadap penderita harus disesuaikan dengan hasil pemeriksaan medis yang dapat dipercaya.

Kedua, hukum orang yang menularkan virus AIDS secara sengaja. Menularkan virus AIDS secara sengaja kepada orang yang sehat bagaimanapun bentuknya adalah perbuatan haram. Perbuatan itu termasuk dosa besar. Pelakunya berhak mendapat sanksi hukum di dunia. Berat ringannya sanksi hukum ini sesuai dengan besar kecilnya bahaya yang timbul akibat perbuatannya terhadap masyarakat. Jika maksud menularkannya untuk menebarkan virus berbahaya ini di tengah masyarakat, maka perbuatan tersebut termasuk tindak perusakan di

atas muka bumi. Berhak ditindak dengan salah satu sanksi yang disebutkan dalam ayat yang berbunyi,

﴿ إِنَّمَا جَزَاؤُا الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْتُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم مِّنْ خِلاَفٍ أَوْ يُنفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْأَخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾

"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allåh dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar." **(Al-Maidah:33)**

Namun jika tujuannya untuk memindahkan penyakit ini kepada orang tertentu, kemudian benar-benar menular hanya saja tidak sampai merenggut nyawa orang tersebut maka pelakunya diberi hukum *ta'zir* (sanksi keras) yang sesuai dengan kejahatannya. Sementara jika ternyata si korban mati, maka perlu dipertimbangkan hukuman mati bagi pelakunya. Adapun jika maksudnya hanyalah menularkannya kepada seseorang tertentu namun ternyata tidak menular maka pelakunya berhak mendapat hukum *ta'zir*.

Ketiga, bilakah penyakit AIDS digolongkan sebagai penyakit yang mematikan.

Yaitu apabila virusnya telah menjalar ke seluruh tubuh dan si penderita tidak dapat lagi melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari dan tinggal menunggu terompet kematian.

Mujamma' Fiqh Islami halaman 204-206.

BERSUMPAH ATAS NAMA NABI

Pertanyaan:

Saya sering mendengar sebagian orang, bila ingin memberikan tekanan terhadap ucapannya ia mengatakan: "Demi Nabi," apakah itu boleh?

Jawab:

Itu termasuk bersumpah atas nabi. Perbuatan tersebut haram, termasuk perbuatan syirik. Bersumpah atas nama sesuatu merupakan pengagungan terhadap sesuatu tersebut. Sementara makhluk tidak boleh mengagungkan sesama makhluk, maksudnya dalam pengagungan ibadah. Oleh sebab itu Rasulullah ﷺ bersabda,

« مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ »

"*Barangsiapa yang bersumpah dengan selain Allåh, berarti telah berbuat kafir atau syirik.*" (Sahih, diriwayatkan oleh Ahmad II/125, Abu Dawud no. 3251, dan Al-Tirmidzi no. 1535) Larangan itu mencakup sumpah demi para nabi, para malaikat, orang-orang shalih dan seluruh makhluk. Nabi ﷺ,

« مَنْ كَانَ حَالِفًا فَلْيَحْلِفْ بِاللهِ أَوْ لِيَصْمُتْ »

"Barangsiapa yang bersumpah, hendaknya bersumpah demi Allåh atau diam saja." (Al-Bukhari no. 4860, *Fathul Bari* (VIII/611, 6107) *Fathul Bari* (X/516), oleh Muslim no. 1647), Ahmad II/309, Abu Dawud no. 3247, Al-Nasai no. 3775, Al-Tirmidzi no. 1545, dan Ibnu Majah no. 2096. Adapun yang disebutkan dalam al-Quran berupa sumpah demi *mursalat* (para malaikat yang diutus membawa kebaikan), *dzariyat* (angin yang bertiup dengan kencang), *An-Naazi'aat* (para malaikat yang mencabut nyawa dengan kasar), demi fajar, demi masa, demi waktu dhuha, demi letak-letak bintang, dan seterusnya, semua itu adalah hak Allåh Subhanahu wa Ta'ala. Allåh berhak bersumpah atas makhluk-Nya yang manapun. Adapun makhluk, hanya boleh bersumpah demi Rabb-nya.

Al-Lu-lu' al-Makin min Fatawa Ibni Jibrin hal. 32

"... Barangsiapa berusaha untuk menjaga kehormatannya, maka Allåh akan menjaga kehormatannya. Barangsiapa berusaha untuk sabar, maka Allåh akan menjadikannya bersabar. Dan barangsiapa (berusaha) merasa cukup, maka Allåh akan mencukupkannya. "
(HR. Al Bukhåri dalam al Fath, XI/ 309)

JIKA MUSLIM BERBISNIS

USAHA PERDAGANGAN, BAIK BARANG MAUPUN JASA, MERUPAKAN KEGIATAN LAZIM DALAM DUNIA MANUSIA. ISLAM MENUNTUNKAN KONSEP BISNIS YANG BERETIKA, SEHINGGA BUKAN DILAKUKAN DENGAN SERAMPANGAN DAN SESUKA HATI.

Konsep tersebut berisi rambu-rambu dan pedoman dalam kegiatan usaha. Selain karena banyaknya kegiatan tersebut juga demi kebaikan pelaku bisnis dan relasinya. Ada ancaman keras bagi pelaku bisnis yang tidak mempedulikan etika, tetapi juga janji keutamaan yang besar bagi yang benar-benar menjaga dirinya dari hal-hal yang diharamkan.

Di antara hal yang perlu diperhatikan oleh seorang muslim dalam menjalankan bisnisnya adalah sebagai berikut:

1. Meluruskan niat

Niat adalah perkara yang amat menentukan. Lewat niat yang ikhlas, sebuah rutinitas mubah bisa bernilai ibadah. Dengan kata lain aktivitas usaha yang kita lakukan bukan semata-mata urusan harta dan perut, juga erat kaitannya dengan urusan akhirat.

Allah ﷻ menegaskan bahwa tujuan manusia diciptakan di muka bumi hakekatnya adalah untuk beribadah kepada-Nya.

وَمَاخَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّالِيَعْبُدُونِ

"*Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku.*" **(Al-Dzariyat:56)**

Karena itu mestinya semua aktivitas kita di dunia tidak lepas dari tujuan tersebut. Rasulullah ﷺ bersabda,

« إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ »

"*Sesungguhnya amalan itu dengan niatnya* ...."[a]

Dalam lingkup pribadi, kita niatkan bisnis halal untuk menjaga diri dari memperoleh harta dengan cara haram, memelihara diri dari sikap meminta-minta, mendukung kesempurnaan ibadah kepada Allah ﷻ, menjaga silaturrahim, dan motivasi positif lainya.

Dalam lingkup sosial, kita niatkan diri mencari harta untuk andil dalam memenuhi kebutuhan masyarakat

"Pebisnis muslim akan berusaha keras untuk tidak terlibat sedikit-pun dalam kegiatan usaha yang mengandung unsur riba... "

muslim, memberi kesempatan bekerja yang halal bagi orang lain, membebaskan umat dari ketergantungan terhadap produk "orang lain", dan motif sosial lainnya.

2. Menjaga akhlak mulia

Menjaga sikap dan perilaku dalam berbisnis adalah prinsip penting bagi seorang pebisnis muslim. Islam sendiri sangat menekankan perilaku (akhlak) yang baik dalam setiap kesempatan, termasuk dalam berbisnis.

"Seorang pedagang yang jujur dan dapat dipercaya akan dikumpulkan bersama para nabi para *shiddiq* dan orang-orang yang mati syahid. Dalam kesempatan lain Dikatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

« إِنَّ اللهَ يُحِبُّ سَمْحَ الْبَيْعِ سَمْحَ الشِّرَاءِ سَمْحَ الْقَضَاءِ »

"*Sesungguhnya Allah menyukai kelonggaran dalam menjual, membeli, dan menagih utang.*"[b]

Di antara akhlak mulia dalam berbisnis adalah menepati janji, jujur, memenuhi hak orang lain, bersikap toleran, dan suka memberi kelonggaran.

3. Usaha yang halal

Seorang pebisnis muslim tentunya tidak ingin jika darah dagingnya tumbuh dari barang haram. Ia pun tidak ingin memberi makan kepada keluarganya dari sumber yang haram karena akan sungguh berat konsekuensinya di akhirat nanti. Dengan begitu, ia akan selalu berhati-hati dan berusaha melakukan usaha sebatas yang dibolehkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya.

Rasulullah ﷺ bersabda,

"*Setiap daging yang tumbuh dari barang haram maka neraka lebih berhak baginya*" *Shåhihul Jami'* no. 4519.

4. Menunaikan hak

Seorang pebisnis muslim selayaknya bersegera dalam menunaikan haknya, seperti hak karyawannya untuk mendapatkan gaji, tidak menunda pembayaran tanggungan atau utang, dan yang terpenting adalah hak Allah ﷻ dalam soal harta seperti membayar zakat yang wajib. Juga, hak-hak orang lain dalam perjanjian yang telah disepakati, baik janji tertulis maupun tidak tertulis.

Dalil yang menunjukkan hal ini adalah peringatan Rasulullah ﷺ kepada orang yang mampu tetapi menunda pembayaran utangnya "*Orang kaya yang memperlambat pembayaran utang adalah kezhaliman.*" Hadits riwayat Bukhari, Muslim dan Malik.

5. Menjauhi riba dan segala sarananya

Seorang muslim tentu meyakini bahwa riba termasuk dosa besar, yang sangat keras ancamannya. Bahkan bagi yang nekat bermain dengan riba setelah mengetahuinya, Allåh ﷻ dan rasul-Nya akan memeranginya.

﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَذَرُوا مَابَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ۝ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللهِ وَرَسُولِهِ وَإِن تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لاَ تَظْلِمُونَ وَلاَ تُظْلَمُونَ ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa-sisa (dari berbagai jenis) riba jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) maka ketahuilah, bahwa Allah dan rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertobat (dari pengambilan riba), maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak pula dianiaya.*" **(Al-Baqåråh: 278-279)**

Pebisnis muslim akan berusaha keras untuk tidak terlibat sedikitpun dalam kegiatan usaha yang mengandung unsur riba. Ini mengingat ancaman terhadap riba bukan hanya kepada pemakannya tetapi juga pemberi, pencatat, atau saksi sekalipun. Disebutkan dalam hadits Jabir bin Abdillah bahwa Rasulullah ﷺ melaknat mereka semuanya dan menegaskan bahwa mereka semua sama saja

لَعَنَ رَسُولُ اللهِ ﷺ آكِلَ الرِّبَا وَمُؤْكِلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدَيْهِ وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ

"Rasulullah ﷺ mengutuk orang yang menerima riba, orang yang membayarnya, orang yang mencatatnya, dan dua orang saksinya, kemudian beliau bersabda, 'Mereka itu semuanya sama.'."[c]

6. Tidak menguasai harta orang lain dengan cara batil

Tidak halal bagi seorang muslim untuk mengambil harta orang lain secara tidak sah. Allah ﷻ dengan tegas telah melarang hal ini dalam kitab-Nya. Ini meliputi segala kegiatan yang dapat menimbulkan kerugian bagi orang lain yang menjadi rekakan bisnisnya, baik dengan cara riba, judi, kamuflase harga, menyembunyikan cacat barang atau produk, menimbun, menyuap, bersumpah palsu, dan sebagainya. Orang yang

memakan harta orang lain dengan cara tidak sah berarti telah berbuat zhålim (aniaya) terhadap orang lain. Allåh ﷻ berfirman,

﴿ وَلاَ تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴾

"*Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan kamu membawa harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian dari harta benda orang lain itu dengan dosa, padahal kamu mengetahui.*" **(Al-Baqåråh:188)**

7. Komitmen terhadap peraturan dalam bingkai syariat

Seorang pebisnis muslim tidak akan membiarkan dirinya terkena sanksi hukuman undang-undang hukum positif yang berlaku di tengah masyarakat. Misalnya dalam hal pajak, rekening, membenahi sistem akuntansi agar tidak terkena sanksi karena melanggar hukum. Hal itu dilakukannya bukan untuk menetapkan adanya hak membuat hukum kepada manusia, tetapi semata-mata untuk mengokohkan kewajiban yang diberikan Allah ﷻ padanya dan mencegah terjadinya kerusakan yang mungkin timbul. Dalam masalah pajak, yang dilarang oleh Islam, posisi pebisnis muslim adalah sebagai orang yang dipaksa. Jadi bukan bermaksud menghalalkan dan rela terhadap praktik pajak.

8. Tidak merugikan orang lain

Rasulullah ﷺ telah memberikan kaidah penting dalam mencegah hal-hal yang membahayakan, dengan sabdanya,

« لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ »

"*Tidak dihalalkan melakukan bahaya atau hal yang membahayakan orang lain.*"[d]

Termasuk membahayakan orang lain adalah menjual barang yang mengancam kesehatan orang lain seperti obat-obatan terlarang, narkotika, rokok, atau makanan yang kadaluwarsa. Termasuk melakukan hal yang membahayakan pesaingnya dan berpotensi menghancurkan usaha pesaingnya, seperti menjelek-jelekkan pesaing, monopoli, menawar barang yang masih dalam proses tawar-menawar oleh orang lain, atau menimbun barang. Seorang pebisnis muslim hendaknya bersikap fair dalam berkompetisi, dan tidak melakukan usaha yang mengundang bahaya bagi dirinya maupun orang lain.

9. Loyal terhadap orang beriman

Pebisnis muslim sekaliber apapun tetaplah bagian dari umat Islam. Sehingga sudah selayaknya ia melakukan hal-hal yang membantu kokohnya pilar-pilar masyarakat Islam dalam skala internasional, regional maupun lokal. Tidak sepantasnya ia bekerjasama dengan pihak yang nyata-nyata menampakkan permusuhannya terhadap umat Islam. Ini merupakan bagian dari prinsip *Wala'* (Loyalitas) dan *Bara'* (berlepas diri) yang merupakan bagian dari akidah Islam. Sehingga ketika melaksanakan usahanya, seorang muslim tetap akan mengutamakan kemaslahatan bagi kaum muslimin di manapun berada. Allah ﷻ berfirman,

"*Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah, kecuali karena memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri -Nya. Dan hanya kepada Allah kembali.*" **(Ali Imran:28)**

10. Mempelajari hukum dan adab muamalah Islam

Dunia bisnis yang merupakan interaksi antara berbagai tipe manusia, sangat berpotensi menjerumuskan para pelakunya ke dalam hal-hal yang diharamkan. Baik karena didesak oleh kebutuhan perut, diajak bersekongkol dengan orang lain secara tidak sah atau karena ketatnya persaingan yang membuat dia melakukan hal-hal yang terlarang oleh agama. Karena itulah seorang Muslim yang hendak terjun di dunia ini harus memahami hukum-hukum dan aturan Islam yang mengatur tentang muamalah. Sehingga ia bisa memilah yang halal dari yang haram, atau mengambil keputusan pada hal-hal yang tampak samar (syubhat).

Mengingat pentingnya mempelajari hukum-hukum jual beli inilah, Khalifah Umar bin Khaththab ؓ mengeluarkan dari pasar orang-orang yang tidak paham hukum jual beli.

Dengan beberapa hal di atas seorang muslim bisa mengelola diri dan bisnisnya dengan baik. Tidak hanya menguntungkan dan demi kebaikan dirinya sendiri tetapi juga bermanfaat bagi orang lain. Kerugian diri terhindar, lebih-lebih merugikan orang lain. Mental pebisnis yang demikianlah yang akan mendapat berkah dari Allåh sehingga keuntungannya akan berlipat ganda, *insyaallah*. ✐

Catatan:

a *Shåhih al-Bukhåri* no. 1.
b *Sunan al-Tirmidzi* no. 1240, berkata Abu Isa, "Hadits ini gharib."
c *Shåhih Muslim* no. 2995.
d *Sunan Ibni Majah* no. 2332 dan *Irwa'ul Ghålil* no. 2175.
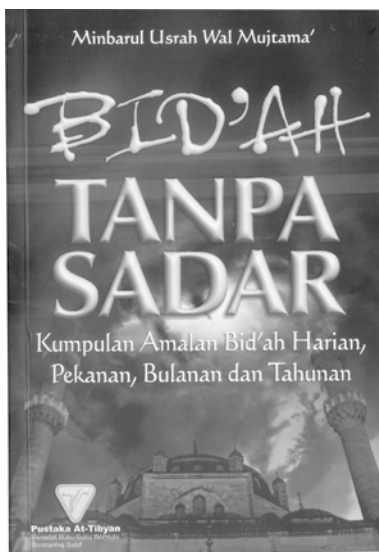
Judul : Bid`ah Tanpa Sadar
Judul Asli : *Al-Bida` al-Yaumiyyah wal Bida` al-Usbu`iyyah wal Bida` al-Sanawiyyah*
Penulis : Minbarul Usrah Wal Mujtama`
Dimensi : 14,5 x 21 cm
Tebal : 112 halaman
Cetakan : Pertama, September 2007

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah –*rahimahullah*- pernah berkata: "Orang bodoh itu bagaikan lalat yang tidak hinggap kecuali pada kulit yang terluka, dan ia tidak mau hinggap pada kulit yang normal. Adapun orang yang berakal, dia akan memilah-milah, ini yang baik dan ini yang baik." (*Minhajus Sunnah*, VI/150)

Sungguh indah perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah di atas, ringkas tetapi penuh arti. Demikianlah memang keadaan orang-orang bodoh, bagaikan seekor lalat yang tidak pernah berfikir apakah ini baik atau buruk, ini sunnah atau ini bid'ah, ini cantik atau ini jelek, dan ini wangi atau berbau busuk. Lain halnya dengan orang-orang yang berakal, sebelum melaksanakan sesuatu ia akan berfikir dengan matang apa akibat yang akan ditimbulkan, berpahala ataukah tidak, menuai keridhaan atau justru kemurkaan.

Bid'ah... Kalimat ini sudah tidak asing lagi bagi kita. Bahkan praktiknya di tengah-tengah masyarakat bukanlah suatu barang yang baru. Ia begitu laris dan dielu-elukan. Dibudayakan dan dibela mati-matian. Setiap tahun, setiap bulan, setiap pekan bahkan setiap hari. Begitu banyak kaum muslimin yang tertipu dengan perangkap iblis yang satu ini. Tampaknya indah dan menakjubkan, padahal sesungguhnya ia sesuatu yang amat buruk dan menyesatkan.

Buku dengan judul Bid'ah Tanpa Sadar yang di terjemahkan dari buku berbahasa Arab dengan judul Al-Bida' Al-Yaumiyyah wal Bida' Al-Usbu'iyah wal Bida' As-Sanawiyah oleh Minbarul Usrah wal Mujtama' (Departemen Keluarga dan Sosial) dengan kalimat-kalimatnya yang ringkas dan pasti mengupas satu persatu amalan-amalan bid'ah yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin dewasa ini. Dengan harapan kita tidak terjerumus ke dalam praktik- praktik bid`ah, baik bid'ah harian, pekanan, bulanan maupun tahunan.

Buku ini terbagi menjadi empat pasal.

Pasal pertama berbicara tentang amalan-amalan bid'ah harian seperti bid'ah-bid'ah dalam berwudhu, shalat, berdzikir bahkan tentang masjid pun dibahas dalam pasal ini. Pasal kedua membahas tentang bid'ah-bid'ah yang dilakukan pada hari Jum'at. Kemudian pasal yang ketiga mengupas bid'ah-bid'ah yang dilakukan pada tiap-tiap bulan selama setahun seperti bulan Muharram, Shafar, Rabi'ul Awwal dan bulan-bulan yang lain. Bahkan bid'ah yang dilakukan pada bulan Ramadhan pun diutarakan dalam pasal ini. Dan pasal yang terakhir membahas bid'ah seputar akidah, membaca al-Quran, Mengurus Jenazah, makan dan minum, pakaian dan perhiasan, serta bid'ah khusus seputar wanita.

Yang menjadikan buku ini sangat berbeda dari buku-buku yang mengupas tentang bid`ah lainnya adalah susunannya yang sangat sistematis, ringkas, dan dikuatkan dengan dalil-dalil dari al-Quran, al-Sunnah, serta perkataan ulama salaf. Pastikan Anda untuk membaca buku ini… *Wallahu A`lam Bish Shawab*.

AMMAR BIN YASIR

IMAM YANG BERJIHAD KEPADA MANUSIA DAN JIN

Ammar bin Yasir, sebuah nama yang sangat populer dalam sejarah perjuangan Islam. Beliau termasuk imam besar, salah satu dari *assabiqunal awwalun* (generasi pertama kaum muslimin yang awal). Dua perang Badar pernah diikutinya untuk membela kebenaran Islam, yakni perang Badar kecil dan perang Badar besar. Ammar termasuk sahabat yang meriwayatkan hadits dari Råsulullåh ﷺ, di antaranya 62 hadits terdapat dalam Musnad Imam Ahmad dan 5 lainnya tercatat dalam *Shåhihain* (*Shåhih al-Bukhåri* dan *Shåhih Muslim*).

Nasabnya

Sebutannya adalah Abul Yaqzhan, namanya Ammar bin Yasir bin Amir bin Malik bin Kinanah bin Qåis bin al-Wadzim bin Tsa`labah bin Auf bin Haritsah bin Amir al-Akbar bin Yamin bin Insi. Yang disebut dengan Insi adalah Zaid bin Malik bin Udad bin Zaid bin Yasjub bin Arib bin Zaid bin Kahlan bin Saba` bin Yasjub bin Ya`rib bin Qåhthån al-Insi al-Maki maula Bani Makhzum.

Ibunya bernama Sumayyah maulah Bani Makhzum, dan termasuk *kibarus shåhabiyat* (senior wanita sahabat nabi).

Masuk Islam

Konon ayah Ammar, Yasir bin Amir, bersama saudaranya datang ke Makkah untuk mengadakan persahabatan. Setelah usai urusannya lalu saudaranya pulang, sementara Yasir menetap di Makkah dengan bersaudarakan Abu Hudzaifah bin Mughirah bin Abdullåh bin Umar bin Makhzum. Yasir kemudian dinikahkan dengan budaknya yang bernama Sumayyah binti Khåbath, lalu dari pasangan inilah lahir Ammar, lalu Abu Hudzaifah memerdekakan budak tersebut. Kemudian tidak berselang lama wafatlah Abu Hudzaifah. Lalu tatkala Islam datang maka Ammar, ayahnya (Yasir) dan saudaranya Abdullåh masuk Islam.

Ammar termasuk yang mula-mula menampakkan keislaman pada generasi awal selain Råsulullåh Muhammad ﷺ, Abu Bakar, ibunya, Sumayyah, Shuhaib, Bilal, dan Miqdad. Suatu ketika Abu Jahal mendatangi keluarga Yasir sambil mencela dan memakinya, hingga kemudian menusuk kemaluan Sumayyah yang menyebabkannya meninggal dunia. Dialah wanita pertama yang syahid dalam perjuangan Islam.

Ammar pun disiksa hingga tidak menyadari apa yang diucapkannya, demikian juga yang dialami oleh Shuhaib. Råsulullåh ﷺ ketika saat itu melewati keluarga Yasir di siksa oleh kaum Musyrikin, lalu nabi ﷺ bersabda,

« صَبْراً آلَ يَاسِرٍ فَإِنَّ مَوعُدَكُمُ الجَنَّةَ »

“Bersabarlah wahai keluarga Yasir, sesungguhnya Allåh telah menjanjikan surga untuk kalian!”

Saat itu memang penyiksaan yang dilakukan oleh kaum musyrikin terhadap Ammar bin Yasir sangat sadis. Mereka tidak menghentikan penyiksaannya hingga Ammar menyebutkan nama tuhan-tuhan mereka dengan cara yang baik. Setelah terbebas Ammar menemui Nabi ﷺ. Beliau ﷺ bertanya, ‘Apa yang barusan kamu alami?’ Ammar menjawab, ‘Bencana wahai Råsulullåh!’ Ammar pun menceritakan peristiwa yang dialaminya. Råsulullåh ﷺ bertanya, ’Bagaimana dengan hatimu?’ Yasir menjawab, ‘Hatiku *muthmainnun* (tenang) dengan keimanan.’ Maka Råsulullåh ﷺ bersabda, ’Jika mereka menyiksamu lagi seperti itu, lakukanlah hal itu.’ Karenanya Allåh menurunkan ayat ke-106 dari surat ke-16 (surat al-Nahl):

﴿ مَن كَفَرَ بِاللهِ مِن بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلاَّ مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِن مَّن شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ اللهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ۝ ﴾

“Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (Dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (Dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar.”

Keutamaannya

Imam Turmudzi meriwayatkan dari jalur sahabat Hani dari Ali bin Abu Thalib ؓ, dia menuturkan, Amar bin Yasir minta izin untuk menemui Nabi ﷺ. Beliau ﷺ bertanya, siapa ini? Ammar! Nabi ﷺ pun menyambut dengan berkata, “Selamat datang wahai orang yang baik lagi senantiasa berusaha berbuat baik.”

Ammar bin Yasir pernah ikut berperang bersama Råsulullåh ﷺ melawan manusia dan jin. Bagaimana ceritanya? Saat itu dia bersama Nabi ﷺ dalam sebuah lawatan. Selanjutnya Ammar sendiri bertutur, “Ketika kami singgah di sebuah tempat, aku hendak mengisi kantong air dan bejanaku untuk persediaan minum. Råsulullåh ﷺ bersabda, ‘Akan ada seseorang yang datang menghalangimu saat mengambil air!’ Kemudian ketika saya sudah berada di bibir sumur, tiba-tiba datanglah seorang lelaki berkulit hitam seperti seorang preman (jagoan). Lelaki tersebut berkata, ’Hari ini kamu tidak boleh mengambil air dari sumur ini!’ Dia coba menghalang-halangiku. Aku pun melawannya. Ketika berhasil mengambil sebongkah batu, aku hantamkan pada muka dan hidungnya. Setelah itu aku bisa memenuhi kantong air dan bejanaku. Setelah bertemu dengan nabi ﷺ, beliau bertanya, ’Apakah kamu bertemu dengan seseorang?’ Aku jawab, ’Ya.’ Aku kisahkan peristiwa tersebut kepada nabi ﷺ. Nabi ﷺ bertanya, ‘Tahukah kamu siapa dia?’ Saya jawab, ’Saya tidak tahu!’ Råsulullåh ﷺ bersabda, ’Dia adalah setan.’.”

Imam Ahmad dan Imam Nasai meriwayatkan hadits dari jalur Khalid bin Walid ؓ, dia menuturkan, ”Kami dahulu memiliki perselisihan dengan Ammar bin Yasir dalam sebuah pembicaraan. Aku sempat berkata kasar kepadanya. Dia pun melaporkan kepada Råsulullåh ﷺ, lalu beliau bersabda, ’Barangsiapa memusuhi Ammar, maka dia menjadi musuh Allåh dan barangsiapa membenci Ammar semoga Allåh membencinya!’ Lalu aku keluar dari majelis tersebut, tidak ada perkara yang paling aku sukai melainkan menemui Ammar dan membuatnya dia ridha kepadaku. Aku menemuinya dan dia pun ridha.

Sebagai Mufti

Banyak sahabat dan tabi’in yang menimba ilmu dari Ammar. Di antaranya Ali bin Abi Thålib, Abdullåh bin Abbas, Abu Musa al-Asy`ari, Abu Umamah al-Bahili, Jabir bin Abdillah, Muhammad ibnul Hanafiyah, `Alqåmah, Abu Wail, Nu`aim bin Hanzhålah, dan Abul Bakhtari.

Ali bin Abu Thalib menuturkan bahwa Råsulullåh ﷺ bersabda, “Setiap nabi diberi tujuh orang sahabat yang lembut yang membantunya, sementara saya diberi 14 orang, yakni Hamzah, Abu Bakar, Umar, Ali, Ja`far, Hasan, Husain, Abdullåh bin Mas`ud, Abu Dzar, Miqdad, Hudzaifah, Ammar, Bilal, dan Salman.”

Hudzaifah meriwayatkan hadits secara marfu` kepada Nabi ﷺ, hendaklah kalian beruswah (mengambil teladan) dari Abu Bakar dan Umar, mengambil bimbingan dari Ammar dan berpegang dengan perjanjian Ibnu Umi Abdin.

Haritsah bin Manshur membacakan surat Umar bin Khåththab kepada kami, yang isinya, *Ama ba`du*, sesungguhnya aku telah mengutus kepada kalian Ammar sebagai Amir dan Ibnu Mas`ud sebagai pengajar dan mentrinya,

karena keduanya merupakan orang pilihan Råsulullåh ﷺ, yang termasuk pahlawan perang Badar. Hendaklah kalian mendengar dan menaatinya, beruswahlah kepada keduanya.

Abu Ishaq al-Subai`i menuturkan bahwa Ammar berkata kepada Ali bin Abu Thålib ؓ, apa pendapatmu tentang anak-anak dari pasukan yang kita perangi, lalu Ali ؓ menjawab, tidak ada jalan bagi kita atas mereka, lalu Ammar berkata, seandainya engkau mengatakan selain ini tentulah kami akan meninggalkanmu.

Shilah bin Zufar menuturkan, bahwa Ammar bin Yasir berkata, ada tiga perkara barangsiapa yang di dalam dirinya terdapat tiga hal tersebut maka akan sempurna keimanannya, bersedekah dari hasil usahanya, berbuat adil terhadap diri sendiri, dan bersungguh-sungguh dalam menyebarkan salam ke seluruh penjuru alam.

Shilah juga menuturkan, kami bersama Ammar, lalu dihidangkan kepada kami masakan kambing. Beberapa orang di antara kami ada yang keluar dari majelis karena sedang berpuasa. Ammar berkata, “Barangsiapa berpuasa pada hari *syakk* (satu hari sebelum Ramadhan dan ragu apakah sudah masuk Ramamadhan atau belum), maka dia telah bermaksiat kepada Abul Qasim (Råsulullåh). Sebagaimana riwayat imam Bukhari.

Abu Wail menuturkan, ketika terdengar berita bahwa Aisyah bersama pasukanya menuju ke Kufah, maka Amar bin Yasir naik mimbar dan berkhutbah. Di antara isinya: Sesungguhnya Aisyah adalah istri Råsulullåh ﷺ di dunia dan di akhirat, tapi dia merupakan ujian bagi kalian, apakah kalian menaati Råsulullåh ﷺ ataukah tidak.

Yahya bin Ya`mar menuturkan, bahwa Ammar bin Yasir menyampaikan sebuah wasiat dari Råsulullåh ﷺ, bahwasanya beliau ﷺ memberikan *rukhshåh* (keringanan) bagi orang yang junub dengan berwudhu sebagaimana wudhunya shålat, jika ingin makan, minum, atau tidur. Sebagaimana diriwayatkan oleh imam Tirmidzi.

Amru bin Ghalib menuturkan, tatkala terjadi perang Shiffin ada seseorang yang berusaha menyerang Aiysah, maka Ammar berkata kepadanya, minggirlah kamu! apakah engkau suka menyakiti kesayangan Råsulullåh r?.

Qois bin Ubad menuturkan, Ammar bin Yasir menjadi imam shalat bagi kami, lantas dia shalat dengan shalat yang paling ringannya, hingga seakan-akan mereka mau mengingkarinya, lalu Ammar berkata, bukankah aku telah menyempurnakan rukuk dan sujud? Maka mereka menjawab, ya betul, lalu Ammar berkata, sesungguhnya saya pada waktu itu berdoa dengan sebuah doa yang Råsulullåh ﷺ berdoa dengannya,

اللَّهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبَ وَقُدْرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ أَحْيِنِي مَا عَلِمْتَ الْحَيَاةَ خَيْرًا لِي وَتَوَفَّنِي إِذَا عَلِمْتَ الْوَفَاةَ خَيْرًا لِي وَأَسْأَلُكَ خَشْيَتَكَ فِي الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ وَكَلِمَةَ الْإِخْلَاصِ فِي الرِّضَا وَالْغَضَبِ وَأَسْأَلُكَ نَعِيمًا لَا يَنْفَدُ وَقُرَّةَ عَيْنٍ لَا تَنْقَطِعُ وَأَسْأَلُكَ الرِّضَاءَ بِالْقَضَاءِ وَبَرْدَ الْعَيْشِ بَعْدَ الْمَوْتِ وَلَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ وَالشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ ضَرَّاءَ مُضِرَّةٍ وَفِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ اللَّهُمَّ زَيِّنَّا بِزِينَةِ الْإِيمَانِ وَاجْعَلْنَا هُدَاةً مُهْتَدِينَ

"*Ya Allåh dengan ilmu-Mu yang ghaib dan kuasa-Mu atas makhluk, berikanlah kehidupan padaku, jika kehidupan tersebut lebih baik bagiku, dan wafatkanlah aku jika wafat tersebut lebih baik bagiku. Aku mohon kepada-Mu rasa takut kepada-Mu pada waktu sendirian dan pada waktu dalam keramaian, dan meminta kepada-Mu kalimat ikhlas dalam keadaan ridha dan marah. Aku memohon kepada-Mu kenikmatan yang tidak sirna, dan penyejuk pandangan yang tidak terputus, keridhaan terhadap takdir, kehidupan yang menyenangkan setelah mati, kelezatan memandang kepada wajah-Mu, rindu untuk bertemu dengan-Mu. Aku berlindung dengan-Mu dari bencana yang membinasakan dan dari fitnah yang menggelapkan. Ya Allåh! Hiasilah diriku dengan keimanan dan jadikanlah diriku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk!*"

Wafatnya

Ketika terjadi perang Shiffin, Ammar telah berusia lanjut. Beliau ikut berperang di pihak Ali bin Abi Thålib. Perang Shiffin terjadi pada bulan Shafar dan sebagian dari bulan Rabiul Awwal pada tahun 37 H. Dalam peristiwa itulah Ammar gugur dalam usia 93 tahun! ✎

Maraji`:

1. *Siyar min A`lamin Nubala`* karya Imam al-Dzhabi
2. *Shåhih al-Bukhari*
3. *Sunan al-Tirmidzi*
4. *Sunan al-Nasai*

KETENTUAN: Kuis Murajaah ini terbuka bagi semua pembaca Fatawa. Nama, Alamat dan Jawaban Anda ditulis dalam selembar kertas dan kirimkan ke **Redaksi Fatawa** dengan alamat: **Kompleks Islamic Centre Bin Baz, Jl. Wonosari KM 10, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Yogyakarta, 55792**. Tulis “MURAJAAH BERHADIAH-1” di sebelah kiri atas amplop. Anda juga bisa mengirimkan jawaban melalui email ke **majalah.fatawa@gmail.com** dengan subyek: “JAWABAN MB-1”. Jawaban selambat-lambatnya tanggal 5 Pebruari 2008.

Pertanyaan:

1. Tuliskan hadits dari Råsulullåh ﷺ yang disampaikan oleh Khalifah Utsman bin Affan dalam FATAWA edisi kali ini!
2. Sebutkan dua faktor yang menyebabkan seseorang mendapatkan siksa di dalam kuburnya! Sebutkan haditsnya!
3. Sebutkan tiga di antara hal yang bisa menyelamatkan seseorang dari siksa kubur!
4. Sebutkan perkataan Abu Hanifah tentang akidah Tangan dan Wajah Allåh seperti yang tertera dalam al-Quran!
5. Sebutkan batasan ketaatan terhadap sesama makhluk terkait dengan ketaatan kepada Allåh berdasarkan hadits Rasulullah ﷺ!

5 Pengirim MB-11 yang berhasil mendapatkan bingkisan dari Fatawa:

1. SUHARMAN (Karanganyar)
2. UMMU ABDULGHOFUR (Yogya)
3. H. MAHMUD FAUZY HS (Kab. Kampar)
4. WIDAYAT WAHYU (Kartasura)
5. TITIK UMMU UKASYAH (Ambarawa)

SAPA PEMBACA

Tulis dan kirimkan pengalaman Anda bersama Fatawa ke **alamat Redaksi** atau email ke **majalah.fatawa@gmail.com** atau sms ke **0812 155 7376**. Komentar yang termuat dalam ruang Sapa Pembaca ini akan dinilai oleh redaksi. Pengirim yang terpilih akan mendapatkan bingkisan dari Majalah Fatawa -*insya Allah*-. Ruang Sapa Pembaca didukung oleh **Ar-Ribaath - Pekanbaru** (www.arribaath.com)

■ *HIDUP LEBIH BERARTI*

Saat aku beli koran, aku melihat bacaan dengan huruf kapital yang membuatku menjadi terpana yaitu "PERTOLONGAN DI PENGHUJUNG MALAM". Setelah aku membaca dan merenunginya aku menjadi tahu akan arti sesungguhnya hidup ini, semoga saudara-saudaraku seiman juga mau membaca FATAWA menjadikan hidup ini lebih berarti.
08586815xxxx

■ *TENTANG TULISAN 4JJI*

Afwan akhi mau bertanya nih. Apakah boleh menuliskan lafal Allåh dengan 4JJI/4JJ1? Betulkah tulisan tersebut berarti FOR JUDAS JESUS ISA ALMASIH??? Mohon infonya, syukran.
08192774xxxx

Red: Sampai sekarang redaksi belum mendapat informasi tentang masalah seperti yang saudara tanyakan. *Wallåhu a'lam.*

■ *CARI BUKU KABUT*

FATAWA, mau tanya nih. Buku yang berjudul KABUT HITAM DI PESTA PERNIKAHAN yang ditulis AHMAD bin ABDULLAH ASSULAIMAN di mana mendapatkannya di Pekanbaru? Sudah saya cari-cari gak jumpa. Tolong ya FATAWA...
08527877xxxx

■ *BOARDING SCHOOL*

Saya mohon informasi Boarding School untuk tingkat SD dan SMP yang bermanhaj salaf untuk putri. Kebetulan saya mau pindah ke jakarta. *Jazakumullåhu khåiran*.
UMMU DINDA, 08170300xxxx

Red: Anda bisa hubungi Al-Bina Boarding School di Klari Karawang Jawa Barat.

■ *MASALAH KHILAFIYAH*

Barakallahu lakum. Ana punya usul. Bagaimana kalau masalah yang sifatnya khilafiyah redaksi hendaknya memberikan catatan kaki, sehingga tidak ada kesan doktrin dari salah satunya dan jangan asal menukil fatwa ulama, tetapi perlu memilih yang rajih. Kunci pemahaman adalah tarjih, tashhih, takhrij, ta'liq dan tahqiq. Syukran. *Jazakumullåhu khåiran*.
EKO PB, BUKIT TINGGI
08137424xxxx

Red: Terima kasih atas masukannya. Menentukan yang paling kuat (arjah) memang tidak gampang. Menurut ulama ini mungkin A yang dianggap rajih tetapi bagi ulama lain ternyata B yang dirajihkan. **FATAWA** berupaya menyajikan perbedaan secara ilmiah karena memang kajian fikih cukup kompleks dan tidak sedikit terjadi perbedaan pandangan. Semoga sajian **FATAWA** ke depannya bisa lebih baik lagi. *Jazakumullåhu khåiran*.

■ WAHABI SESAT (?)

Menurut teman-teman di Depok bahwa Wahabi termasuk aliran sesat. Karena aliran atau sekte ini muncul baru pada abad 19 dengan aturan-aturan baru dengan jargon bid'ah. Aliran ini banyak memunculkan hadits-hadits baru yang membingungkan dan membuat keraguan umat. Menurut teman-teman bahwa mustahil 12 abad umat telah salah menggunakan hadits dan muamalah yang keliru sampai datangnya wahabi mengoreksinya. Justru yang bid'ah adalah Wahabi sendiri yang datang dengan hadits-hadits baru dan redaksi aneh. Contoh penggunaan hadits Jabir sebagai salah satu perawi dalam membuktikan pengharaman kubur. Dalam seluruh rujukan ada nama-nama ibnu Juraij dan Abu Zubair. Kedua nama tersebut tidak dapat dipercaya. Demikian pendapat kawan-kawan pengajian. Mohon pendapat...
AHMAD FAHRI TUAL
Bukit Novo A4-7 Depok Jabar

Red: Tuduhan kepada Muhammad bin Abdilwahhab bukanlah barang baru. Ada yang berani, karena nekat, terus terang menuduh secara langsung, ada pula yang, karena memang menyadari tak punya bukti, menuduh lewat pihak lain. Gerakan Muhammad bin Abdilwahhab, musuhnya secara keliru menjulukinya sebagai Wahabi (artinya gerakan itu justru mereka nisbahkan kepada sifat al-Wahhab yang ada pada Allåh), tidak pernah menyodorkan sesuatu yang baru. Justru ingin mengingatkan ajaran lama warisan Råsulullåh ﷺ dan para sahabatnya. Cobalah para penuduh itu mengirimkan kepada redaksi satu saja contoh hadits palsu seperti yang dituduhkan lengkap teks dan sanadnya berikut bukti-bukti bahwa hadits itu baru. Yang jelas gerakan Muhammad bin Abdilwahhab memang tidak disukai oleh para penyembah kubur. Dalam persepsi mereka memang menyembah kubur atau berdoa kepada kuburan bukanlah bid'ah, karena memang dalam perilaku jahiliyah Arab ada contohnya. Tetapi dalam ajaran Islam yang dibawa oleh Råsulullåh ﷺ dan para sahabatnya, yang tidak disusupi oleh budaya Persi Majusi, berdoa kepada kuburan baik langsung maupun sekadar bertawasul kepadanya adalah bid'ah. Tidak ada secuil hadits pun yang mengisahkan bahwa Råsulullåh ﷺ, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali ataupun shabat lain melakukannya, sekalipun. Percayalah... menuduh memang teramat mudah, yang sulit adalah memberikan bukti. Karena itu selalu saja tidak berani berterus terang, seperti dilakukan sebuah situs gelap yang menggunakan nama salafi, tidak ada nama jelas, alamat jelas apalagi *contact person*-nya.

■ *BONUSNYA LAGI!*

FATAWA mohon bonus poster gambar posisi shalat berjamaah jika makmum cuma 1 orang bagaimana? Terus kalau lebih dari satu orang bagaimana? Dengan dalil!
ANWAR, 08151140xxxx

Afwan ana Syamil. Ana pembacamu yang baru. Tahu ada FATAWA memberikan bonus poster tentang shålat ana menjadi tertarik untuk membeli. Kalau bisa bonusnya lagi dan lebih lengkap shålat dan wudhu bagaimana?

08522974xxxx

Red: Semoga Anda selalu dekat dengan majalah **FATAWA** dan bisa mengambil manfaat kandungan yang ada di dalamnya. Semoga saja kali lain **FATAWA** bisa memberikan bonus seperti sebelumnya atau yang lebih baik lagi.

■ *TEGARLAH FATAWA!*

Yang terhormat FATAWA, meskipun banyak fitnah yang mendera, ibarat karang di tengah laut yang diterjang ombak. Tidak bergeming sama sekali. Lanjutkan dakwah ini, doa saya menyertai antum dan kaum muslimin.
08138209xxxx

Red: *Jazakumullåhu khåiran* atas doa dan motivasinya. Dunia ini memang lautan ujian dan cobaan, semoga kita tidak menjadi bagian dari cobaan bagi orang lain sesama muslim. Semoga kita semua diteguhkan oleh Allåh dalam langkah kebaikan menuju kebaikan.

■ *NASIHAT BUAT SAUDARA*

Kepada saudara Abu Rumaisha di SAPA PEMBACA antum bisa membaca FATAWA III/9 halaman 4-12, semoga Allåh memberi taufik dan hidayah kepada kita untuk mendapatkan maisyah yang halal, thayib dan berkah. Tentang dakwah ya akhi...marilah kita kembali kepada agama Allåh dengan menuntut ilmu yang shahih berdasarkan al-Quran dan al-Sunnah dengan pemahaman para salaf yang shalih. Sehingga kita berakidah shahihah beramal dengan manhaj shahih untuk kemudian kita bermamar ma'ruf nahi mungkar sesuai dengan kapasitas dan kemampuan kita. Allåh tidak membebani kecuali sesuai dengan kemampuan kita. Semoga Allåh menghilangkan keluh kesah rasa pesimis dan rasa futur dari dada kita. Dan kita harus bersabar untuk itu semua.
UMMU HANAN, TAMBUN BEKASI
08138134xxxx

■ *BAHAS NII*

Afwan akhi. Ana sangat berharap dalam majalah FATAWA ada bahasan tentang kesesatan akidah NII.
SADI KALTENG
08135282xxxx

■ *USTADZ YANG BAIK ITU TELAH MENINGGAL*

Saya mendapat SMS dari teman bahwa ustadz Armen Halim Naro meninggalkan kita pada hari ini (SMS diterima pada 26 Nopember 2007 jam 11:10:40, [red.]) di (rumah sakit, [red.]) Ibnu Sina. *Innalillahi wa inna ilaihi råji'un*. Semoga Allåh mengampuninya, memasukkannya ke dalam surga-Nya. Amin. Saya mendapat informasi dari seorang teman yang mendapatkan kabar dari Pekanbaru.
Dari SATRIAWAN, SELAT PANJANG RIAU
08527141xxxx

■ FATAWA *DITUNTUT HUKUM*

Yth redaksi **FATAWA**

Dengan membaca **FATAWA** Nopember 2007, saya tidak sependapat dengan isi yang disampaikan pada halaman 52-54. kalau tidak ada perubahan pihak **FATAWA** bisa saya ajukan kepada pihak yang berwajib. Karena semua di situ adalah tuduhan, juga melanggar hukum menjelekkan organisasi. Sekian terima kasih.
08586712xxxx

Red: *Assalamu'alaikum.* Terima kasih sebelumnya atas peringatan yang diberikan oleh saudara. Adalah hak setiap orang untuk tidak sependapat dengan orang lain, karena setiap orang, seperti kata Imam Malik, bisa ditolak ucapannya bisa pula diterima, hanya Råsulullåh ﷺ yang wajib diterima ucapannya. Demikian pula saudara merasa tidak sependapat dengan isi tulisan dalam konsultasi tersebut.

Sebenarnya dalam jawaban rubrik konsultasi tersebut ada catatan kaki, yang berisi beberapa buku yang menjadi rujukan redaksi. Buku tersebut berjudul **Selintas Mengenai Islam Jama'ah dan Ajarannya**, tulisan Drs. Imran AM, terbitan Dwi Dinar, Bangil, 1993 dan **Bahaya Islam Jama'ah/Lemkari/LDII**, terbitan LPPI Jakarta, 1999. Bahkan ada tulisan serupa yang juga sudah lama beredar dan ditulis oleh mantan anggota LDII, yang termasuk tokoh teras, sehingga tentunya lebih tahu tentang hal ihwal LDII dibanding anggota biasa. Buku tersebut masih tersebar di pasar umum, belum ada jawaban resmi tertulis maupun lisan dari pihak LDII sebagai bantahan. Artinya LDII membiarkan keberadaan isi buku tersebut diketahui oleh umum. Artinya lagi isi buku itu dianggap benar oleh kalangan umum. Apalagi diperkuat oleh fakta mantan anggota lain, termasuk penanya dalam rubrik konsultasi tersebut, maupun investigasi terhadap anggota aktif. Lain soal bila buku-buku tersebut ditarik dari peredaran atau LDII mengeluarkan bantahan resmi terhadap isi buku tersebut secara ilmiah.

Kami sarankan LDII melakukan dialog terbuka bersama mantan tokoh LDII semacam bapak Ustadz Hasyim Rifa'i dan Ustadz Bambang Irawan disaksikan oleh pihak MUI dan masyarakat umum. Tentunya dengan jujur tanpa sikap *taqiyah* atau dalam istilah sumber FATAWA disebut dengan "budi luhur". Terima kasih atas tanggapan Anda.

Komentar terpilih edisi sebelumnya (Vol.III/No.12):
Ummu Khobab, Kompleks ICBB

TIDAK ADAKAH ADZAB KUBUR?

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Ada sebuah buku yang ditulis oleh seorang praktisi, dengan jargon tasawuf moderen. Dalam buku tersebut sang penulis berpendapat bahwa adzab kubur tidaklah ada. Penulis meyakinkan bahwa al-Quran tidak pernah menyatakannya ada, kecuali hadits yang kualitasnya lemah.

1. Tidak adakah adzab kubur itu?
2. Kemanakah ruh dan jiwa pasca kematian jasad?
3. Apakah alam kubur sekadar masa penantian?

Jazakumullahu khairan, Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Lisa A

Jawaban:

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Harus disadari bahwa perjalanan Islam tidaklah terbebas dari gangguan. Permusuhan terhadap Islam mengalami berbagai bentuk. Ada yang fisik ada pula nonfisik. Salah satu bentuk penghancuran Islam adalah dengan menanamkan keragu-raguan kepada hadits nabawi. Cara ini oleh musuh Islam dipandang sangat efektif, karena lumayan hemat tenaga, tetapi punya dampak kehancuran yang serius.

Contoh yang paling mudah adalah tentang ingkarnya sebagian umat Islam terhadap adanya siksa kubur. Alasannya, siksa kubur itu tidak disebutkan di dalam al-Quran. Hanya disebutkan di dalam hadits, lalu hadits-hadits itu dituduh sebagai hadits yang lemah. Kedua argumentasi tersebut salah besar. Siapa bilang al-Quran tidak bicara siksa kubur? Dan siapa bilang hadits tentang siksa kubur itu lemah?

Yang lemah bukan hadits tentang siksa kubur, tapi barangkali ilmu dan wawasan penulis buku itu sendiri. Karena memang tidak semua orang mau menghafalkan al-Quran, apalagi menguasai ilmu al-Quran dan tafsirnya. Begitu juga kebanyakan orang berlepotan dalam masalah ilmu hadits. Jangankan bicara masalah sanad dan tetek bengeknya, teks hadits saja hanya hafal sedikit, itu pun sepotong-sepotong. Harus diakui banyak orang yang mengaku beragama Islam, tetapi masih saja tidak paham dengan ayat al-Quran. Tidak sedikit juga muslim yang masih tidak bisa membedakan mana hadits yang sahih dan mana yang tidak sahih. Tetapi soal menulis buku memang banyak. Karena akhir zaman memang akan dipenuhi oleh karya tulis. Sayangnya tidak semua buku isinya menggambarkan keluasan ilmu, kecuali hanya sekadar menjiplak habis pemikiran kufur filsafat materialis barat.

Siksa Kubur Dalilnya Qath'i

Sebenarnya adanya adzab kubur adalah sesuatu yang sudah *qath'i*, pasti sifatnya. Tidak perlu dipermasalahkan lagi. Dalam banyak ayat al-Quran al-Karim dan juga tentunya hadits Rasulullah ﷺ kita dapatkan adanya dalil yang jelas dan *qath'i*. Demikian juga Rasulullah ﷺ menyebut-nyebut adzab kubur secara tegas, jelas, dan terang.

Bagaimana mungkin kemudi-

an mengingkarinya semata-mata mengambil pengertian kedua dari ayat-ayat al-Quran al-Karim?

A. Ayat-ayat al-Quran

1. Ayat pertama

Allah ﷻ telah berfirman di dalam al-Quran al-Karim tentang adanya adzab kubur.

﴿ وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلاَئِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ ءَايَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ ﴾

"...Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zhålim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, , "Keluarkanlah nyawamu" Di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah yang tidak benar dan kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." **(Al-An'am:93)**

2. Ayat kedua

﴿ سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَى عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴾

"...Nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada adzab yang besar." **(Al-Taubah:101)**

Di ayat ini teramat jelas bahwa Allah ﷻ menyiksa orang zhålim itu dua kali. Pertama di alam kubur dalam kematiannya setelah nyawa dicabut hingga menjelang hari kiamat. Keuda fase berikutnya adalah siksaan setelah hari kiamat yaitu di neraka.

3. Ayat ketiga

Demikian juga yang Allah l lakukan kepada Fir'aun yang zhålim, sombong, dan menjadikan dirinya tuhan selain Allah ﷻ. Allah ﷻ mengadzabnya dua kali, yaitu di alam kuburnya dan di akhirat nanti. Di alam kuburnya dengan dinampakkan kepadanya neraka pada pagi dan petang. Ini merupakan siksaan sebelum dia benar-benar dijebloskan ke dalamnya dan terjadinya pada alam kuburnya.

﴿ النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ ﴾

"Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat., "Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam adzab yang sangat keras." **(Al-Mukmin:46)**

4. Ayat keempat

Ayat ini lalu dikuatkan juga dengan ayat lainnya yang juga menyebutkan adanya dua kali kematian, yaitu kematian dari hidup di dunia ini dan kematian setelah alam kubur.

﴿ قَالُوا رَبَّنَآ أَمَتَّنَا اثْنَتَيْنِ وَأَحْيَيْتَنَا اثْنَتَيْنِ فَاعْتَرَفْنَا بِذُنُوبِنَا فَهَلْ إِلَى خُرُوجٍ مِّن سَبِيلٍ ﴾

Mereka menjawab, "Ya Tuhan kami Engkau telah mematikan kami dua kali dan telah menghidupkan kami dua kali, lalu kami mengakui dosa-dosa kami. Maka adakah sesuatu jalan untuk keluar?" **(Al-Mukmin:11)**

B. Dalil Hadits Sahih

Selain ayat-ayat al-Quran al-

Karim, hadits-hadits sahih pun secara jelas menyebutkan adanya adzab kubur. Sehingga tidak mungkin bisa ditolak lagi kewajiban kita untuk meyakini keberadaan adzab kubur tersebut. Sebab bila sudah al-Quran al-Karim atau hadits sahih yang menyatakannya, maka argumentasi apa lagi yang akan kita sampaikan? Argumentasi akal jelas tidak bermanfaat lagi, apalagi sekadar akal-akalan.

1. Hadits pertama

Dalam hadits yang pertama kami sampaikan tentang adzab kubur ini, haditsnya masih amat kuat berhubungan dengan ayat al-Quran al-Karim. Yaitu firman Allah ﷻ dalam al-Quran al-Karim,

﴿ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْأَخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَايَشَآءُ ﴾

"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhålim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki." **(Ibrahim:27)**

Sebuah lafal dalam ayat di atas menyebutkan tentang '*ucapan yang tegas*' yang dalam bahasa al-Quran al-Karim disebut dengan '*alqåulutstsabit*' dijelaskan oleh Råsulullåh ﷺ bahwa itu adalah tentang pertolongan Allåh ﷻ ketika seseorang menghadapi adzab kuburnya. Sabdanya,

« إِذَا أُقْعِدَ الْمُؤْمِنُ فِي قَبْرِهِ أُتِيَ ثُمَّ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ فَذَلِكَ قَوْلُهُ يُثَبِّتُ اللهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ »

"Dari Al-Barra' bin Azib dari Rasulullah ﷺ bahwa ketika seorang mukmin didudukkan di dalam kuburnya, didatangilah oleh malaikat, kemudian dia bersyahadat tiada tuhan kecuali Allah ﷻ dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah ﷺ, maka itulah makna bahwa Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh."[a] *Menurut Syu'bah sebagai perawi hadits, ayat tersebut turun berkenaan dengan siksa kubur.*

2. Hadits kedua

Ada sebuah doa yang dipanjatkan oleh beliau dan diriwayatkan dengan sahih dalam *Shåhih al-Bukhåri*.

عَنْ عَائِشَةَ ﵂ زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ كَانَ يَدْعُو فِي الصَّلَاةِ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

Dari Aisyah ﵂, istri Nabi ﷺ diriwayatkan dari beliau, bahwa Rasulullah ﷺ berdoa dalam shalat, "Ya Allah, aku berlindung kepadamu dari adzab kubur ..."[b]

3. Hadits ketiga

Dalam kitab *Shahih*-nya itu, al-Bukhari pun membuat satu bab khusus "Tentang Adzab Kubur".

عَنْ عَائِشَةَ ﵂ أَنَّ يَهُودِيَّةً دَخَلَتْ عَلَيْهَا فَذَكَرَتْ عَذَابَ الْقَبْرِ فَقَالَتْ لَهَا أَعَاذَكِ اللهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ فَسَأَلَتْ عَائِشَةُ رَسُولَ اللهِ ﷺ عَنْ عَذَابِ الْقَبْرِ فَقَالَ نَعَمْ عَذَابُ الْقَبْرِ قَالَتْ عَائِشَةُ ﵂ فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ بَعْدُ صَلَّى صَلَاةً إِلَّا تَعَوَّذَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

"Dari Aisyah ﵂ bahwa seorang wanita Yahudi mendatanginya dan bercerita tentang adzab kubur. Katanya, "Semoga Allah ﷻ melindungimu dari adzab kubur!' Lalu Aisyah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang keberadaan adzab kubur itu. Rasulullah ﷺ menjawab, 'Ya, adzab kubur itu memang ada.' Aisyah ﵂ berkata, 'Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ melakukan shalat kecuali beliau berlindung kepada Allah ﷻ dari adzab kubur.'."[c]

4. Hadits keempat

Dalam kitab Shahih-nya itu juga, al-Bukhari membuat satu bab khusus "Tentang Berlindung Kepada Allah ﷻ dari Adzab Kubur".

عَنْ مُوسَى بْنِ عُقْبَةَ قَالَ حَدَّثَتْنِي ابْنَةُ خَالِدِ بْنِ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ أَنَّهَا سَمِعَتْ النَّبِيَّ ﷺ وَهُوَ يَتَعَوَّذُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

"Dari Musa bin 'Uqbah berkata bahwa telah menceritakan kepada anak wanita Khalid bin Said bin Al-Ash ra bahwa dia telah mendengar Rasulullah ﷺ berlindung kepada Allah ﷻ dari adzab kubur."[d]

5. Hadits kelima

فَسَأَلَتْ عَائِشَةُ ﵂ رَسُولَ اللهِ ﷺ أَيُعَذَّبُ النَّاسُ فِي قُبُورِهِمْ فَقَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ عَائِذًا بِاللهِ مِنْ ذَلِكَ .... ثُمَّ أَمَرَهُمْ أَنْ يَتَعَوَّذُوا مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

"Dari Aisyah ﵂ bahwa beliau bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang apakah manusia diadzab di dalam kubur, lalu Rasulullah ﷺ menjawab, "Aku berlindung kepada Allah ﷻ dari hal itu (adzab kubur)... kemudian

beliau memerintahkan mereka untuk berlindung dari adzab kubur."[e]

Umat Islam sejak masa Rasulullah ﷺ hingga hari ini telah ber*ijma'* (bersepakat) bahwa adzab kubur itu adalah sesuatu yang pasti adanya. Hal itu didasarkan pada ayat al-Quran, perkataan Rasulullah ﷺ yang menafsirkannya, dan perbuatan beliau. Memang ada sekelompok umat Islam yang mencoba meragukan ayat dan hadits tersebut karena tidak memuaskan akalnya. Sehingga mereka yang mengingkarinya hanya dua kemungkinannya. **Pertama**, mereka kurang dalam dan luas dalam mempelajari ayat dan hadits. **Kedua**, mereka tahu ada dalil dan nash yang sahih dan *sharih* tapi mengingkarinya, lepas dari maksud dan tujuan masing-masing. *Wallahu a'lam bishshawab.* ✎

Catatan:

a *Shâhih al-Bukhâri* no. 1280.
b *Shâhih al-Bukhâri* no. 789.
c *Shâhih al-Bukhâri* no. 1283.
d *Shâhih al-Bukhâri* no. 1287.
e *Shâhih al-Bukhâri* no. 991 & 996.

AQIDAH IMAM ABU HANIFAH

Imam Abu Hanifah adalah salah satu imam kaum muslimin yang cukup disegani. Di antara imam yang empat beliau adalah tokoh yang hidupnya pada generasi lebih tua. Sebagai tokoh ada saja orang yang menumpang namanya dengan menampakkan kefanatikannya.

Tidak bisa dipungkiri di antara kaum muslimin ada yang menjadi fanatikus terhadapnya. Bahkan ada juga sebagian tokoh agama yang menjadi fanatikusnya. Sehingga bermunculan atsar atau bahkan hadits palsu yang menunjukkan kelebihan Imam Abu Hanifah secara berlebihan. Orang-orang semacam ini pun cenderung mempunyai pengikut dari golongan pemuda. Ada sebagian kecil pemuda yang mendewakan akalnya justru tanpa disadari mematikan akal sehatnya dengan menjadi pengikut madzhab yang amat fanatik.

Kelompok kecil yang semangat dalam mengagungkan akal ini justru sering lupa dengan akal sehatnya. Tidak jarang mereka mengukur kebenaran bukan darimana para imam menggali sumber dalil dalam membangun pendapatnya, justru karena berasal dari orang yang fanatikus buta terhadap salah satu imam. Inilah sepotong kenyataan yang patut disayangkan.

Bagaimana sebenarnya pandangan Imam Abu Hanifah tentang masalah akidah? Menindaklanjuti materi Qâul 4 Imam dalam edisi sebelumnya berikut adalah petikan dari beebrapa pandangan Imam Abu Hanifah.

TENTANG TAUHID

Imam Abu Hanifah berkata, "Tidak wajar seseorang berdoa kepada Allâh kecuali dengan-Nya dan doa yang diizinkan serta diperintahkan oleh Allâh. Dasarnya adalah sebagaimana yang tertera dalam firman Allâh,[a]

﴿ وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾

"Hanya milik Allâh Asma-ul husna, maka mohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam menyebut nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." **(Al-A'raf:180)**

Abu Hanifah berkata, "Adalah sesuatu yang dibenci jika seseorang berdoa dengan mengatakan: 'Aku memohon kepada-Mu dengan hak si fulan atau hak nabi-nabi-Mu dan hak rasul-rasul-Mu atau hak al-Bait al-Harâm dan al-Masy'ar al-Harâm."[b]

Abu Hanifah berkata, "Allâh tidak boleh disifati dengan sifat-sifat makhluk; Murka-Nya dan Ridhâ-Nya adalah dua sifat di antara sifat-sifat-Nya tanpa *takyif*[c]. Inilah keyakinan Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yaitu Dia Murka dan Dia Ridhâ; dan tidak boleh dikatakan maksud dari lafal Murka-Nya adalah siksa-Nya sementara Ridhâ-Nya diartikan sebagai Ganjaran-Nya. Kita mestilah menyifati-Nya sebagaimana Dia sendiri menyifati diri-Nya sendiri

[sebagaimana yang tercantum dalam al-Quran atau yang disifatkan lewat lisan rasul-Nya sebagaimana tercantum dalam hadits-hadits sahih, di antaranya]: Al-Ahad, al-Shåmad, *Lam yalid wa lam yulad*, *Wa lam yakun lahu kufuan ahad*, Dia Maha Hidup, Maha Mendengar, Maha Melihat, Maha Mengetahui, Tangan Allåh di atas tangan mereka, Tangan-Nya tidak sebagaimana tangan-tangan makhluk-Nya, dan Wajah-Nya tidak sebagaimana wajah-wajah makhluk-Nya."[d]

Abu Hanifah berkata, "Allåh mempunyai tangan dan wajah sebagaimana Allåh menyebutkannya di dalam al-Quran. Maka apa yang disebutkan oleh Allåh di dalam al-Quran, seperti menyebut tangan dan wajah, itu adalah sifat bagi-Nya tanpa *takyif*. Kita tidak boleh mengatakan lafal tangan-Nya berarti adalah kuasa-Nya atau nikmat-Nya karena yang demikian itu berarti kita telah menghapus/meniadakan sifat Allåh (*ibthålus shifah*), yang mana pandangan seperti ini merupakan salah satu pendapat paham Qådariyah dan Mu'tazilah."[e]

Abu Hanifah berkata, "Tidak wajar bagi seseorang memperbincangkan sesuatu tentang Dzat Allåh, bahkan dia semestinya menyifati Allåh dengan apa yang telah Allåh sifatkan kepada diri-Nya sendiri. Kita tidak selayaknya memperbincangkan sesuatu tentang-Nya berdasarkan akal semata, Maha Suci Allåh Tuhan sekalian alam."[f]

Abu Hanifah berkata, "Barangsiapa berkata, 'Saya tidak tahu apakah Allåh itu berada di langit atau di bumi' maka dia kafir, demikian juga orang yang berkata, 'Sesungguhnya Dia di atas Arsy tetapi saya tidak tahu adakah `Arsy itu di langit atau di bumi'."[g]

Abu Hanifah berkata, "Al-Quran adalah Kalamullåh, di dalam *mushhaf* dia ditulis, di dalam hati dia dihafal, pada lidah dia dibaca, dan kepada Nabi ﷺ diturunkan."[h]

TENTANG QÅDAR

Abu Hanifah berkata, "Adalah Allåh Maha Mengetahui segala sesuatu sejak azali, sebelum sesuatu itu ada."[i]

Abu Hanifah berkata, "Allåh Maha Mengetahui tentang sesuatu yang tiada (*ma'dum*) dalam hal ketiadaannya, dan Dia Maha mengetahui bagaimana keadaannya jika Dia mewujudkannya, dan Allåh Maha Mengetahui bagaimana kelak yang wujud itu akan musnah."[j]

Abu Hanifah berkata, "Kami menyakini bahwa Allåh menyuruh Qålam supaya menulis, lalu Qålam berkata, "Apakah yang akan aku tulis, wahai Tuhan? Maka Allåh berfirman kepadanya, 'Tulislah olehmu apa yang akan terjadi hingga Hari Kiamat.' Ini berdasarkan firman Allåh,[k]

"Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan. Dan segala (urusan) yang kecil mahu pun yang besar adalah tertulis." **(Al-Qåmar:52-53)**."

Abu Hanifah berkata, "Kami menyakini bahwa hamba (manusia) bersama dengan perbuatannya, ikrarnya, dan ma'rifatnya adalah makhluk. Sebab jika orang yang melakukan perbuatan (fa'il) itu adalah makhluk, maka adalah lebih pantas lagi perbuatan-perbuatannya (af'al) adalah makhluk juga."[l]

Abu Hanifah berkata, "Segala perbuatan hamba, baik ketika sedang bergerak atau diam adalah usaha atau ikhtiar mereka. Dan Allåh Yang Menciptanya. Semuanya adalah dengan kehendak-Nya, Ilmu-Nya, Qådhå-Nya, dan Qådar-Nya."[m]

Abu Hanifah berkata, "Semua perbuatan hamba, baik ketika sedang bergerak ataupun diam adalah usahanya secara hakiki (sebenarnya) dan Allåh-lah yang menciptakannya. Semuanya adalah dengan Kehendak-Nya, Ilmu-Nya, dan Qådar-Nya. Semua ketaatan adalah wajib dengan perintah Allåh dan dengan Kesukaan-Nya dan Ridhå-Nya, Ilmu-Nya, Kehendak-Nya, Qådhå-Nya dan Qådar-Nya. Sedangkan maksiat pun semuanya adalah dengan ilmu Allåh, Qådhå-Nya, Taqdir-Nya dan Kehendak-Nya, bukan dengan Kesukaan-Nya, bukan dengan Keridhåan-Nya dan bukan pula dengan Perintah-Nya."[n]

TENTANG IMAN

Abu Hanifah berkata, "Iman adalah ikrar (ucapan) dan tashdiq (pembenaran dengan hati).[o]

Abu Hanifah berkata, "Iman adalah ikrar dengan lisan dan tashdiq dengan hati. Ikrar dengan lisan saja belum lagi dikatakan iman."[p]

Abu Hanifah berkata, "Iman tidak bertambah dan tidak pula berkurang."[q]

Imam Abu Hanifah mempunyai pendapat bahwa iman itu tidak bertambah dan tidak berkurang, dan juga pandangan beliau tentang iman adalah ikrar dengan lisan dan tashdiq dengan hati sementara amal perbuatan tidak termasuk hakikat iman. Pandangan inilah yang men-

jadi pembeda utama antara i'tiqåd Imam Abu Hanifah dengan i'tiqåd semua imam kaum muslimin yang lainnya seperti Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad, Ishaq, atau al-Bukhåri. Dalam hal ini yang benar ialah pandangan imam-imam tersebut, sedangkan pandangan Abu Hanifah tidak sesuai dengan kebenaran. Kesalahan ini tidak [mengeluarkannya dari deretan imam ahlussunnah waljama'ah, karena beliau setingkat mujtahid sehingga] akan diberi ganjaran sesuai dengan hasil ijtihadnya. Bahkan ada keterangan dari Imam Abdul Barr dan Imam Ibnu Abi al-'Izz yang menyebutkan bahwa Imam Abu Hanifah telah kembali rujuk atau mencabut kembali dari pendapatnya tersebut. *WAllåhu a'lam*."[r]

TENTANG SAHABAT

Abu Hanifah berkata, "Kami tidak membicarakan tentang seorang sahabat pun dari semua sahabat Rasul ﷺ yang ada kecuali tentang yang baik-baik saja.[s]

Abu Hanifah berkata, "Kami tidak berlepas diri dari salah seorang pun dari sahabat-sahabat Rasul ﷺ, sebagaimana kami tidak hanya menjadikan salah seorang dari mereka sebagai pemimpin kami tanpa yang lain."[t]

Abu Hanifah berkata, "Kedudukan salah seorang mereka bersama Rasulullah ﷺ satu saat adalah lebih baik daripada amal shaleh seseorang di antara kita sepanjang umurnya walaupun usianya lanjut."[u]

Abu Hanifah berkata, "Kami berikrar bahwa manusia yang paling mulia daripada umat ini sesudah Nabi Muhammad ﷺ ialah Abu Bakar al-Shiddiq kemudian Umar Ibnu al-Khåththåb kemudian Utsman Ibnu 'Affan dan kemudian Ali bin Abi Thålib *ridhwanullahi 'alaihim ajma'in*."[v]

TENTANG ILMU KALAM

Abu Hanifah berkata, " Mudah-mudahan Allåh menurunkan laknat-Nya kepada Amr bin 'Ubaid, karena dialah orang yang pertama kali membuka jalan bagi kebanyakan manusia tentang Ilmu Kalam yang sebenarnya sama sekali tidak mendatangkan manfaat kepada mereka."[w]

Berkata Abu Hanifah kepada Abu Yusuf, "Janganlah kamu katakan kepada orang banyak tentang ushuluddin dengan pendekatan Ilmu Kalam, karena kelak mereka akan bertaklid kepada kamu dan akhirnya mereka hanya akan menyibukkan diri mereka dengan permasalahan itu saja."[x]

Di antara para imam bisa dikatakan saling belajar dan berguru, dalam satu kesempatan menjadi guru tetapi lain kesempatan justru menjadi murid. Karena itu akidah dan konsep keimanan mereka tidak berbeda. Mereka bersatu dalam kesamaan akidah islamiyah, dengan begitu perbedaan fikih di antara mereka tidak menimbulkan sikap perpecahan, saling melecehkan dan permusuhan. Karena mereka memang tidak pernah menganjurkan untuk fanatik kepada madzhab (pandangan) mereka, tetapi untuk selalu berusaha mencari jalan guna mengetahui sumber dan metode pengambilan hukum yang mereka ajarkan. ✎

" Gara-gara berperangai tercela, orang yang paling merasa resah adalah orang yang berperangai tercela itu sendiri. Dirinyalah yang pertama kali mendapatkan musibah karena perbuatannya, kemudian istri dan anaknya... "
(Siyar A'lam an Nubala' VI/99)

Catatan:

a Al-Durr al-Mukhtar Ma'a al-Hasyiah Råddu al-Mukhtar, V/396-397.
b Syarhu al-'Aqidah al-Thåhawiyah, hal. 234 dan Syarhu Fiqhi al-Akbar, 198.
c Menanyakan bagaimana bentuknya.
d Al-Fiqh al-Absath, hal. 56.
e Al-Fiqh al-Akbar, hal 302.
f Syarhu al-Aqidah al-Thåhawiyah, Ii/427 Tahqiq: Dr. al-Turki dan Jalal al'Ainain, hal. 368.
g Al-Fiqh al-Absat, hal 46; al-Dzahabi dalam kitab Al-'Uluw, hal 101-102.
h Al-Fiqh al-Akbar, hal. 301.
i Al-Fiqh al-Akbar, hal. 202-203.
j Dalam kitab yang sama, hal. 202-203.
k Al-Washiyah Ma'a Syarhiha, hal. 21.
l Dalam kitab yang sama, hal. 14.
m Al-Fiqh al-Akbar, hal. 303.
n Dalam kitab yang sama, hal. 303.
o Al-Fiqh al-Akbar, hal. 304.
p Al-Washiyah Ma'a Syarhiha, hal 2.
q Dalam kitab yang sama, hal. 3.
r Al-Tamhid; Ibn Abd al-Barr, hal. 247 dan Al-Thåhawiyah, hal. 395.
s Al-Fiqh al-Akbar, hal. 304.
t Al-Fiqh al-Absath, hal. 40.
u Manaqib Abi Hanifah; al-Makki, hal. 76.
v Al-Washiyah Ma'a Syarhiha, hal. 14.
w Dzamm al-Kalam; al-Haråwi, hal. 28-31.
x Manaqib Abi Hanifah; al-Makki, hal. 373.

Menangis Itu Sehat

Tahukah Anda, bahwa air mata yang keluar dengan cara menangis, bisa berefek positif bagi kesehatan? Para ilmuwan telah meneliti hal ini. Menangis bukan merupakan bukti atas kelemahan atau tidak adanya kematangan, akan tetapi ia merupakan bentuk terapi kesehatan yang sangat bermanfaat. Ia dapat digunakan untuk mengatasi penyakit-penyakit yang sangat berbahaya, dan bahkan penyakit yang sangat keras sekalipun, berdasarkan fakta-fakta sebagai berikut:

Pertama, menangis merupakan cara alami untuk mengusir unsur-unsur yang merugikan dan berbahaya dari dalam tubuh, yang dikeluarkan pada saat seseorang itu sedang mengalami kesedihan atau kekhawatiran.

Kedua, menangis akan menambah jumlah detak jantung dan dapat dikategorikan sebagai latihan yang berguna bagi diafragma serta otot-otot dada dan kedua pundak. Setelah menangis, kecepatan detak jantung akan kembali normal, sehingga ia akan mengendur dan akhirnya muncul perasaan nyaman.

Ketiga, jika Anda berada di suatu tempat, di mana menangis menjadi suatu yang legal dan dapat diterima secara sosial, maka demi kesehatan Anda, jangan ragu-ragu untuk menangis dan melepaskan diri dari perasaan sedih atau marah yang tersimpan di dalam lubuk hati. Ini merupakan sebuah kesimpulan riset ilmiah yang diadakan di Universitas Temple Amerika Serikat. Riset ini mengkomparasikan kebiasaan menangis pada 100 perempuan yang menderita *colitis* (radang usus besar) dengan 100 wanita lainnya yang tidak menderita penyakit yang sama. Ternyata, wanita yang menderita *colitis* ini memandang bahwa menangis merupakan bukti sebuah kelemahan, sehingga mereka lebih memilih untuk menahan perasaan mereka (tidak mau menangis). Sementara itu, para wanita yang tidak terkena penyakit tersebut memandang bahwa menangis adalah hal biasa dan alami, jika keadaannya memang menuntut seseorang untuk menangis.

Keempat, sebuah penelitian langka yang dilakukan oleh Dr. William A.Barry di Pusat Penelitian Mata dan Air Mata, di Saint Paul Ramos Medical Centre, menyimpulkan bahwa menangis itu sangat bermanfaat bagi kesehatan jiwa dan emosi kita. Penelitian itu juga menegaskan bahwa merupakan kesalahan jika kita menahan keinginan untuk menangis, manakala kita memang sedang menghadapi persoalan yang menuntut kita untuk menangis.

Dr. Barry menegaskan, "Air mata itu jelas sangat berperan di dalam membersihkan mata kita dan juga berperan penting di dalam meringankan tekanan jiwa yang tersimpan, yang jika terus disimpan justru akan semakin memperparah berbagai jenis penyakit, seperti radang lambung, tekanan darah tinggi, serta peradangan pada selaput usus besar."

Dr. Barry juga mengaitkan antara ketegangan dengan tangis melalui analisis terhadap ribuan tetes air mata. Dari hasil riset itu ditemukan bahwa air mata itu berisi sekian banyak hormon yang dihasilkan oleh tubuh kita manakala kita sedang mengalami ketegangan jiwa. Oleh karena itu, ketika kita menangis, hormon-hormon ketegangan hilang dan akhirnya kita bisa merasa nyaman.

Dr. Barry dalam studinya juga mendorong kita agar menangis dan agar kita bisa melupakan pandangan masyarakat seputar masalah air mata. Menangis bukan merupakan aib atau kesalahan. Demikian juga, tidak ada kebutuhan kita untuk menjadi orang kuat sepanjang waktu, dalam arti kita tidak boleh mengucurkan air mata yang alami dan menyehatkan itu.

Kelima, sebuah studi kedokteran menegaskan bahwa 85% dari kaum wanita dan 73% laki-laki merasa nyaman setelah mereka menangis. Dr. Barry berpandangan bahwa rasa sedih bertanggung jawab atas lebih dari separuh prosentase penyebab keluarnya air mata manusia, rasa senang mencerminkan 20% saja, sedangkan kemarahan menempati posisi yang ketiga.

Keenam, Dr. Bryan D, penasihat kedokteran jiwa dan pengarang buku yang tekenal, "Tempat Aman untuk

Menangis" (*Makan Amin lil Buka*), melalui berbagai eksperimen dan penelitian yang beliau lakukan selama lima belas tahun, berpendapat bahwa tidak adanya kemampuan untuk menangis menjadi penyebab di balik sekian banyak jenis penyakit yang sedang ia tangani.

Ketujuh, para ilmuwan melakukan analisis mengenai air mata, dan ternyata mereka mendapatkan bahwa air mata itu mengandung 25% dari protein dan sebagian metal, khususnya magnesium yang sarat dengan sejumlah racun yang bisa dibuang oleh seseorang dengan cara menangis dan mengeluarkan air mata.

Kedelapan, ada pula riset lainnya yang dilakukan oleh Dr. Barry di Inggris mengenai air mata ini, yang akhirnya disimpulkan bahwa wanita menangis sebanyak 65 kali dalam setahun, sementara itu laki-laki hanya 15 kali. Akan tetapi, keduanya sama-sama menangis dalam waktu yang sama, yaitu ketika keduanya keluar dari rahim sang ibu. Dan, dokter pun tetap mencoleknya untuk mendorong keduanya agar menangis, entah keduanya ingin menangis ataupun tidak.

Kesembilan, Dr. Muhammad 'Abdul Lathif Balthiyyah, seorang dokter spesialis mata, berpendapat bahwa air mata itu mempunyai banyak faedah. Ia akan membantu elastisitas gerakan kelopak mata bagian atas dan bawah. Ia akan menjaga mata sebagai sebuah media untuk membersihkannya secara terus menerus, sehingga ia pun menjaga mata dari kekeringan. Di samping itu, ia juga akan membantu mengusir setiap unsur yang bisa mengganggu mata, seperti cabe, asap atau bahkan benda-benda yang padat seperti debu.

Melalui kelenjar air mata, ia juga bekerja untuk mengucurkan air mata dan mengusir benda-benda asing dari mata, sehingga ia kembali menjadi transparan dan bersih.

Air mata juga bekerja untuk mentransparankan kornea dan menjaganya agar tidak kering. Ini merupakan faktor-faktor yang akan membantu kejelasan pandangan dan juga menjaga kekuatan dan akurasi penglihatan.

Dr. Balthiyyah berpendapat bahwa sistem air mata itu terbentuk dari kelenjar primer dan sejumlah kelenjar sekunder untuk mengeluarkan air mata yang membasahi permukaan mata.

Kesepuluh, para ahli kedokteran jiwa berpendapat bahwa menangis itu sangat berguna untuk mengatasi ketegangan syaraf yang dialami oleh kaum laki-laki dan wanita modern sekarang ini, apalagi ketika keduanya harus menghadapi berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. Air mata sebenarnya membersihkan kedua mata itu sendiri serta membuang muatan-muatan beracun yang ditimbulkan oleh ketegangan syaraf dan emosi yang terus bertubi-tubi.

Kesebelas, menahan air mata berarti peracunan secara perlahan. Mengingat bahwa air mata itu mengeluarkan bahan-bahan beracun dari tubuh, maka menahan air mata berarti peracunan (toksikasi) secara perlahan di dalam tubuh. Dan mengingat bahwa wanita itu memiliki kesiapan atau kecenderungan secara fitrah untuk menangis dengan porsi yang lebih banyak daripada laki-laki, maka wanita akan hidup lebih panjang usianya daripada laki-laki, setelah ia bisa membebaskan diri dari racun yang ada dalam tubuhnya yang ia keluarkan melalui tangis dan cucuran air mata.

Jadi, jangan takut atau malu untuk menangis, bila memang diperlukan, karena menangis itu sehat. Tidak hanya wanita, lelaki pun tak perlu malu untuk menangis. Allah pun memuji orang yang menangis di keheningan malam karena mengingat dosa-dosanya, dan takut kepada-Nya.... *Wallahu a'lam.*

Sumber: Berobat dengan Air Mata. Hasan bin Muhammad Bamu'aibid

Muthorrif bin Abdulloh:
"Cukuplah seseorang dikatakan memuji dirinya dengan mencela dirinya sendiri di tengah khalayak ramai. Seolah-olah dia menghendaki kebaikan padahal di sisi Alloh merupakan kejahilan."
(Ma'alim Fis Suluk hal.83)

Al Khalil bin Ahmad:
"Waktu itu ada 3: waktu yang telah berlalu darimu dan takkan kembali, waktu yang sedang engkau alami maka lihatlah bagaimana ia akan berlalu darimu, dan waktu yang engkau tunggu yang bisa jadi engkau tak akan mendapatkannya."
(Thabaqat al Hanabilah I/ 288)

Jika Pria Harus Jatuh Cinta
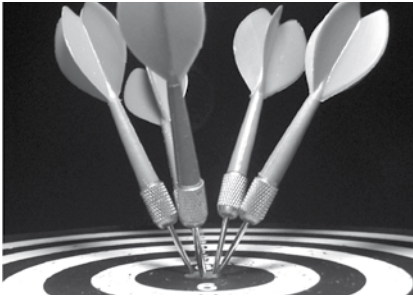
Jatuh cinta pada seorang wanita, mungkin semua pria pernah mengalaminya. Rasanya hampir tak terkatakan. Ada kalanya cinta itu membahagiakan, tapi tak jarang juga menyakitkan. Imam Ibnul Qayyim membagi cinta kepada wanita ini dalam tiga bentuk.

1. Mencintai wanita dengan maksud ketaatan dan *taqarrub* kepada Allah. Ini merupakan cinta kepada istri dan budak wanita yang dimiliki. Merupakan cinta yang bermanfaat dan dapat mengantarkan kepada tujuan yang disyariatkan Allah dan pernikahan, dapat menahan pandangan mata dan hati untuk melirik wanita selain istrinya. Orang yang mencintai semacam ini dipuji di sisi Allah dan di tengah manusia.

2. Cinta yang dibenci Allah dan menjauhkan dari rahmat-Nya. Cinta yang hanya memperturutkan hawa nafsu. Demi cinta ini, seorang hamba mau melanggar syariat Allah ﷻ. Cinta ini merupakan yang paling berbahaya bagi hamba, yang dapat mengancam agama dan dunianya. Siapa yang memiliki cinta ini, dia hina di hadapan Allah, dia orang yang hatinya paling jauh dari Allah, dan cinta ini merupakan tabir penghalang antara dirinya dengan Allah. Untuk mengobatinya adalah dengan memohon pertolongan kepada Allah yang membolak-balikkan hati, bersungguh-sungguh untuk kembali kepada-Nya. Sibuk mengingat-Nya, menyibukkan diri dan mengganti cinta itu dengan cinta hanya pada-Nya. Memikirkan derita dan sengsara yang akan dialami lantaran cinta itu, dan menggambarkan keindahan sebenarnya dengan melupakan cinta itu.

3. Cinta yang mubah. Cinta yang tiba-tiba datang, seperti mencintai wanita cantik yang sifatnya dikatakan kepadanya, atau dilihat dengan tak sengaja, lalu hati pun tertambat padanya. Tapi cinta ini tak sampai menjerumuskan dirinya hingga melakukan maksiat dan kedurhakaan (seperti berhubungan atau berpacaran dengan wanita itu). Yang ini tak menimbulkan siksaan. Yang paling bermanfaat adalah membuang jauh-jauh cinta ini dan menyibukkan diri dengan hal yang lebih bermanfaat. Dan juga harus menyembunyikan perasaannya, menjaga kehormatan dirinya, dan sabar dalam menghadapi ujian cinta ini. Sehingga dengannya Allah memberinya pahala. Yang mesti dilakukan adalah mengganti cintanya itu dengan kesabaran karena Allah, tidak patuh pada bisikan nafsu dan lebih mementingkan keridhaan Allah dan apa yang ada di sisi-Nya.

Dari tiga bentuk cinta di atas, dapat dipahami bahwa seandainya bara cinta itu -yang lahir karena keindahan wajah seorang wanita- mampu dipendam (bahkan diredam), dan tidak melanjutkannya pada tahapan yang melanggar syariat (seperti pacaran), kemudian bersabar dan memohon ketabahan kepada Allah, dan lebih memilih keridhaan Allah walau harus bertarung dengan perasaan sendiri, maka ini yang dibolehkan. Dan satu hal yang tak boleh terlupakan bagi seorang muslim, bahwa Allah tak mungkin menyia-nyiakan hamba-Nya yang lebih memilih cinta dan kasih sayang-Nya, meski harus merelakan sang kekasih menjadi milik orang lain. Mungkin dengan ujian cinta dan sikap kita yang seperti itu (lebih memilih keridhaan Allah), Allah ingin kita menjadi hamba pilihan yang kelak akan merasakan indahnya bersanding dengan bidadari nan menawan di *jannah*-Nya.

Andaikan memilih bentuk cinta kedua, maka ini yang disebutkan Imam Ibnul Qayyim, bahwa permulaannya suatu yang ringan dan manis. Pertengahannya kekhawatiran, kesibukan hati dan siksaan. Dan kesudahannya adalah kebinasaan dan kematian.

Adapun bentuk cinta yang ketiga, maka obatnya hanya dua. Pertama berpuasa dan menyibukkan diri pada hal yang mampu menjauhkan pikiran ke arah "sana", dan jika puasa sudah tak bisa untuk meredam gejolak cinta itu, maka tak ada jalan lain lagi selain menikah.

"Menikah dengan wanita yang dicintai merupakan obat cinta yang paling mujarab, yang dijadikan Allah sebagai penawar yang sejalan dengan ketetapan syariat," demikian Ibnul Qayyim meyakinkan.

Cinta Tertinggi Hanya untuk Allah dan Rasul-Nya

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ada tiga perkara apabila terdapat pada diri seseorang, maka dia akan merasakan manisnya iman. Ia menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya daripada selain keduanya, ia mencintai seseorang hanya karena Allah, ia sangat benci kembali pada kekufuran sebagaimana ia benci dicampakkan ke dalam api.*" (Riwayat Al-Bukhari dan Muslim)

Karena itu, jika kita mencintai seseorang, usahakan jangan sampai melebihi cinta kita pada Allah dan Rasul-Nya, agar cinta kita tidak menggelincirkan diri kita dalam

Mengapa Wanita Dipaksa Menikah?

Seorang wali, kadang menikahkan anaknya tanpa lebih dulu meminta persetujuan darinya. Bagaimana Islam menghukumi hal ini? Dalam masalah ini, wanita dibagi dalam 3 jenis. Yaitu gadis kecil/muda, gadis baligh (cukup umur/dewasa), dan janda (sudah pernah menikah). Dari setiap individu ini, masing-masing mempunyai tata cara (hukum) sendiri-sendiri.

1. Gadis muda.

Tidak terdapat perbedaan di kalangan ulama berkaitan tentang permintaan persetujuan dari seorang gadis muda yang akan dinikahkan. Ayahnyalah yang mempunyai hak untuk mengawinkan tanpa meminta persetujuan darinya. Dan gadis muda tidak mempunyai hak untuk mengizinkan perkawinan. Sebab Abu Bakar Ash-Shidiq a menikahkan putrinya, Aisyah dengan Rasulullah e pada umur 6 tahun dan digauli oleh Rasulullah e pada umur 9 tahun. (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Imam Asy-Syaukani berkata dalam Nailul Authar (6/128-129):

"Hadits tersebut menunjukkan bahwa dibolehkan bagi seorang ayah untuk menikahkan putrinya sebelum memasuki usia baligh." Dan beliau juga mengatakan, "Hadits tersebut menunjukkan dibolehkannya pernikahan usia muda dengan usia tua." Mengenai perkawinan gadis muda, Imam Bukhari meletakkan pada bab tersendiri dengan menyebutkan hadits Aisyah dan mengatakan di dalam mukadimah babnya, bahwa hal itu adalah sesuai ijma'.

Disebutkan di dalam Al-Mughni 6/487, Ibnul Mundziri berkata, "Setiap ahli ilmu yang kami hafal telah sepakat mengenai hal ini, bahwa seorang ayah diperbolehkan menikahkan putrinya yang masih belia, apabila putrinya yang masih belia dikawinkan dengan orang yang sesuai (mampu)."

2. Gadis Baligh

Sedangkan gadis yang telah baligh (cukup umur), tidaklah seorang ayah mengawinkan dia, kecuali atas izinnya. Dan izin seorang gadis yang telah baligh adalah diamnya. Sebagaimana sabda Rasulullah n,

"Dan tidaklah dinikahkan seorang gadis hingga ia mengizinkan." Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, bagaimana izinnya?" Beliau bersabda, "Diamnya." (Riwayat Bukhari Muslim)

Maka perkawinan harus dengan persetujuan darinya, walaupun yang mengawinkan adalah ayahnya sendiri.

Al-Allamah Ibnul Qayyim berkata di dalam Al-Hadya (5196):

"Ini adalah pendapat jumhur salaf (sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in) dan pendapat madzhab Abu Hanifah dan Imam Ahmad di salah satu riwayat darinya, yaitu pendapat yang kami taati yang datang dari Allah l. Dan kami tidak meyakini pendapat yang selain itu kecuali pendapat yang sesuai dengan hukum Rasulullah n, baik perintahnya maupun larangannya."

3. Wanita janda

Sedangkan bagi janda, (wanita yang sudah pernah menikah), maka tidaklah ia dikawinkan kecuali atas persetujuannya. Dan persetujuannya itu melalui perkataannya, berbeda dengan seorang gadis (perawan) yang persetujuannya adalah diamnya.

Disebutkan dalam Al-Mughni (6/493): "Adapun janda, maka kami tidak mengetahui adanya perbedaan di kalangan ahli ilmu mengenai persetujuannya, yakni perkataannya sebagai kejelasan perkawinannya. Sebab lisan merupakan alat pengugkap dari apa-apa yang tersimpan di dalam hati. Ia merupakan ungkapan dari setiap bentuk, darinya akan terungkap persetujuan perkawinan."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata di dalam Al-Majmu' Al-Fatawa 32/39-40:

"Tidak boleh bagi seseorang untuk menikahkan seorang perempuan, kecuali atas persetujuannya, sebagaimana yang diperintahkan Nabi n. Jika hal itu dipaksakan kepadanya, maka tidak ada paksaan dalam sebuah pernikahan kecuali kepada gadis (perawan) kecil. Dan hanya ayahnyalah yang berhak mengawinkan dan tidak perlu meminta izin darinya.

Sedangkan janda yang baligh (dewasa) tidak boleh menikahkannya kecuali dengan izinnya, baik itu ayahnya maupun yang lainnya sesuai kesepakatan kaum muslimin (para ulama). Begitu juga perawan yang baligh kaum muslimin sepakat, bahwa ayah dan kakek tidak berhak mengawinkannya tanpa persetujuan darinya. Para ulama berbeda pendapat mengenai permintaan izin darinya, apakah hal terebut wajib atau sunnah. Dan yang benar adalah wajib.

Kemudian kewajiban atas wali perempuan agar bertakwa kepada Allah terhadap siapa yang akan menikahinya. Dan melihat (calon) suami, apakah ia sesuai atau tidak sesuai (mampu atau tidak mampu). Sebenarnya perkawinan itu untuk kepentingan perempuan itu sendiri, bukan untuk kepentingan wali perempuan.

Kenapa Takut Menikah Saat Kuliah?

Meskipun sudah banyak anak muda yang memutuskan untuk menikah saat masih kuliah, namun ternyata tak sedikit pula yang takut untuk mengambil keputusan ini. Takut tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga kelak, juga takut bila nanti kuliahnya malah berantakan. Tak jarang, orangtua pun ikut andil dalam memperbesar ketakutan itu. Mereka khawatir, jika sampai menikah saat kuliah, anaknya kelak akan batal menjadi sarjana, dan suram masa depannya.

Sebenarnya, sudah banyak yang membuktikan bisa tetap sukses walaupun menikah saat masih kuliah. Mereka itulah yang bisa membagi waktu sebaik-baiknya, antara kuliah dan keluarganya. Jika ada yang gagal menyelesaikan kuliah setelah menikah, maka itu perlu dicari akar masalahnya. Mungkin saja hal itu terjadi karena kekurangsiapan salah satu pihak atau keduanya, dalam menyelami bahtera rumah tangga.

Memang setelah berumah tangga, masalah yang dihadapi pasangan suami istri akan lebih kompleks, bila dibandingkan saat belum menikah. Apalagi setelah ada buah hati di tengah mereka. Namun sekali lagi, bukan berarti keputusan untuk menikah saat kuliah itu salah. Apalagi jika hal itu didasari niat untuk menjaga kehormatan diri dan menyempurnakan separuh agama. Yang pasti, agar menikah dan kuliah bisa berjalan seiring, memang harus ada kesiapan mental kedua belah pihak, juga harus ada saling pengertian. Selain itu, meski masih kuliah, pihak lelaki pun tidak boleh melupakan kewajibannya untuk memberi nafkah keluarganya. Seorang suami harus jeli melihat peluang usaha produktif yang bisa menghasilkan, meski 'disambi' kuliah. Misalnya dengan berbisnis apa saja yang halal, yang tidak mengganggu aktivitas kuliah. Atau dengan menulis buku, menerima reparasi barang-barang elektronik, dan sebagainya.

Daripada Tergoda untuk Berzina

Sungguh menyedihkan fenomena pelajar dan mahasiswa saat ini. Mereka banyak yang tergelincir dalam memperturutkan nafsu syahwat. Pacaran dan berzina sudah menjadi "menu" sehari-hari yang dilakukan tanpa rasa bersalah, tanpa takut adzab Allah. Padahal semua itu adalah kemaksiatan yang nyata.

Orang tua pun, kadang baru mau menikahkan anaknya, setelah putrinya kebobolan, hamil di luar nikah. Padahal, menikahkan wanita yang sedang hamil, juga perlu dipertanyakan keabsahannya.

Bukankah lebih baik, bila godaan syahwat sudah begitu hebat, seorang pemuda atau pemudi segera menikah? Tidak perlu menunggu hingga selesai kuliah, karena dalam masa menunggu itu, terdapat banyak godaan membentang di depan mata. Bila tak kuat, terjerumuslah dirinya dalam zina.

Pertanyaan:

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin ditanya: Apakah menikah itu menjadi penghalang untuk menuntut ilmu, karena kemungkinan mayoritas para pemuda dan pemudi (yang tidak segera menikah) beralasan demikian? Dan apa pendapat Anda terhadap nikahnya seorang pelajar yang masih belajar di universitas?

Jawaban:

Menikah tidak menjadi penghalang bagi seseorang untuk menuntut ilmu, jika dia mempunyai nafkah yang cukup. Benar, menikah bisa menjadi penghalang bagi dirinya untuk menuntut ilmu kalau seseorang itu tidak mempunyai nafkah yang mencukupi dirinya dan ia khawatir jika ia menikah, maka dia tidak akan sanggup menanggung beban nafkah sambil dia belajar. Sekalipun demikian, kami tidak menghendaki pemuda tersebut tidak menikah meskipun dalam kondisi yang seperti ini. Tetapi kami katakan, Menikahlah, *insyaallah Ta'ala* akan mencukupkanmu dan keluargamu.

Dalam sebuah hadits disebutkan, "Sesungguhnya ada tiga golongan manusia yang berhak memperoleh pertolongan Allah, kemudian beliau menyebutkan yang salah satunya adalah orang yang menikah karena ingin memelihara kehormatannya."[1]

Wahai saudaraku, menikahlah meskipun engkau masih berstatus sebagai seorang pelajar, karena kemungkinan dengan engkau menikah, maka pintu-pintu rezeki akan dibukakan kepadamu sebagaimana bukti-bukti yang telah terjadi di sebagian waktu.

Pertanyaan:

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin juga pernah ditanya tentang seorang wanita yang menolak menikah dengan alasan studi.

Jawaban:

Hukumnya, bahwa sikap wanita tersebut bertentangan dengan perintah Nabi ﷺ, karena Nabi ﷺ bersabda, "Kalau ada lelaki yang kalian sukai agama dan akhlaknya melamar putri kalian, maka nikahkan lelaki itu dengan putri kalian tersebut..."

Nabi ﷺ juga bersabda, "Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang sudah memiliki *baa-ah* (kemampuan seksual), hendaknya ia menikah. Karena menikah itu lebih bisa menjaga pandangan mata dan lebih dapat memelihara kemaluan."

Dengan menolak menikah, berarti lenyaplah berbagai keuntungan pernikahan. Yang kami nasihatkan kepada saudara-saudara kaum muslimin dari kalangan para wali kaum wanita, juga saudari-saudari muslimah, agar jangan menolak menikah hanya dengan alasan melanjutkan studi hingga selesai. Bila perlu, studi tetap dilanjutkan setelah menikah hingga satu atau dua tahun, selama tidak disibukkan mengurus anak, hal itu tidak menjadi masalah.

Kalau seorang wanita mempelajari ilmu-ilmu umum setinggi mungkin hingga batas yang tidak dibutuhkan oleh kita, jelas merupakan fenomena yang perlu dikaji kembali. Menurut pandangan kami, kalau seorang wanita sudah menamatkan sekolah tingkat dasar sehingga bisa membaca dan menulis untuk dapat digunakan mempelajari Kitabullah dan Tafsirnya, juga untuk mempelajari hadits Rasulullah berikut syarah-syarahnya, itu sudah cukup. Kecuali bila ingin meningkatkan standar keilmuan di bidang yang dibutuhkan oleh umat, seperti ilmu kedokteran dan sejenisnya, selama studinya itu tidak menggiringnya kepada hal-hal yang diharamkan, seperti bercampur baur dengan lawan jenis dan yang lainnya.

Catatan:

[1] Ditakhrij oleh al-Tirmidzi No. 1655 *Kitab Fadhaailul Jihad* dan Nasa'i No.3218 *Kitabun Nikah*. Al-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan."

HIDUP BIJAK BERSAMA ISTRI

"Suamiku sering menyebut-nyebut kelebihan wanita lain di depanku. Seolah-olah dia menyesal menikah denganku...," ujar seorang *ummahat*. Tampak kesedihan terpancar dari wajahnya. Dan, kedua matanya pun berkaca-kaca.

Memang, ada kalanya seorang suami tidak puas dengan keadaan istrinya. Ia selalu mengingat kekurangan istrinya, dan membandingkannya dengan wanita lain.

Boleh jadi kekurangan istri dirasa cukup berat bagi suami, akan tetapi dalam waktu yang sama, sang istri sesungguhnya juga memiliki banyak kelebihan atau keistimewaan, serta sekian banyak sifat yang terpuji. Ini semua menuntut sang suami untuk perlahan-lahan dan berhati-hati di dalam mengambil sikap. Jangan sampai ia menilai dan meghukum istrinya hanya melalui aib-aibnya saja, akan tetapi ia harus melihat kebaikan dan keburukannya, serta kelebihan dan kekurangannya secara bersamaan. Janganlah ia memberikan keputusan berdasarkan satu sudut pandang saja. Janganlah ia membenci istri karena satu perilaku yang menjadi bagian dari tabiatnya.

Allah ﷻ berfirman,

وَعَاشِرُوهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ۚ فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَيَجْعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

" ... Dan bergaullah dengan mereka secara patut, kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." (Al-Nisa':19)

Oleh karena itu, janganlah seorang suami membenci istrinya karena perilaku tertentu. Sekali-kali jangan! Nabi ﷺ bersabda, *"Janganlah seorang mukmin itu membenci seorang mukminah. Jika ia benci kepada satu perilaku, maka ia akan puas dengan perilaku yang lainnya."* (Riwayat Muslim)

Hendaklah sang suami itu sadar, bahwa ia tidak akan mendapatkan seorang istri yang bebas dari kekurangan. Boleh jadi istrinya itu, dengan segala kekurangan yang ada, tetap lebih baik daripada sekian wanita lainnya, hanya saja ia tidak melihat kekurangan atau aib wanita lainnya itu.

Jika engkau ingin mengenal hal itu, peganglah kertas dan pena, dan tulislah kelebihan-kelebihan istrimu dan kekurangan-kekurangannya, tentu engkau akan melihat bahwa kelebihannya jauh lebih banyak daripada kekurangannya. Ketahuilah, bahwa dalam kehidupan rumah tangga ini tidak memungkinkan bagimu untuk mendapatkan seorang istri yang seratus persen sesuai dengan kriteria yang engkau inginkan. Sudah tentu terdapat perbedaan karakter, dan sudah tentu pula bahwa engkau akan melihat sesuatu yang mengagumkanmu dan sesuatu yang tidak menyenangkanmu.

Ketahuilah hai para suami, istrimu tidak dan tidak akan seratus persen sebagaimana yang engkau inginkan. Sebab, ia menerima pendidikan yang berbeda dengan pendidikan yang engkau dapatkan, serta memiliki tabiat yang berbeda dengan tabiat yang ada pada dirimu.

Terkadang ia memang mirip denganmu dalam beberapa hal, namun berbe da dalam hal lainnya. Oleh karena itu, terimalah kenyataan ini. Janganlah engkau melawan kehidupan dan hendak mengalahkan tabiat yang sudah mengakar, karena tidak mudah mengubahnya. Sekalipun hal itu mungkin, akan tetapi jelas memerlukan waktu yang cukup panjang, kesabaran yang mendalam, latihan secara terus-menerus, nafas yang panjang dan jiwa yang tabah.

Hargai Pendapatnya

Selain kurang bersabar terhadap kekurangannya, kadang para suami

suka melecehkan akal para istrinya dan cara dia dalam berpikir. Suami yang melakukan hal seperti ini sebenarnya hanya menyebarkan keletihan dan tidak mencari kebahagiaan rumah tangga. Demikian juga, ia adalah seorang suami yang tidak pantas mendapatkan penghormatan dari istrinya, karena yang namanya penghormatan itu adalah sesuatu yang bersifat timbal balik. Sepanjang engkau tidak menghormati orang lain, maka orang tersebut tidak akan menghormatimu, kecuali jika engkau mau hormat kepadanya.

Seorang istri yang merasakan bahwa suaminya melakukan hal seperti ini, yaitu pelecehan terhadap akalnya dan caranya dalam berpikir, maka istri tersebut tidak akan memberikan cintanya kepada suaminya. Ada persoalan yang dipahami secara keliru oleh kaum laki-laki. Yaitu bahwa mereka menganggap akal wanita itu lemah dan kurang cerdas, serta cara berpikirnya bengkok, kurang lurus. Dan bahwa ia tidak mungkin memiliki pendapat yang lurus.

Pendapat dan anggapan seperti ini sama sekali tidak ada dasarnya, dan jelas tidak benar. Sumbernya adalah pemahaman yang keliru mengenai beberapa hadits yang berbicara mengenai masalah ini. Misalnya adalah hadits yang menyebutkan bahwa mereka adalah "Orang-orang yang kurang akal dan agamanya." Redaksi hadits seperti ini dipahami secara keliru oleh sebagian orang. Mereka memahami bahwa kurangnya akal di sini adalah kurangnya kecerdasan atau kebengkokan dalam berpikir. Ini jelas keliru. Yang dimaksudkan di sini adalah sifat lupanya kaum wanita lebih banyak daripada lelaki. Hal itu disebabkan karena ada banyak hal yang dialami oleh kaum wanita yang membuatnya mudah lupa, terlebih dalam kehidupan umum, dimana ia tidak bisa seleluasa kaum lelaki.

Dalil mengenai hal itu ialah bahwa Nabi ﷺ ketika ditanya oleh kaum wanita, "Apakah kekurangan akal dan agama kami, wahai Rasulullah?" Maka beliau menjawab, "Bukankah kesaksian wanita itu adalah separuh dari kesaksian laki-laki?" Kami menjawab, "Ya benar." Nabi ﷺ bersabda, "Itulah bentuk kekurangan akalnya." Nabi ﷺ bertanya lagi, "Bukankah jika sedang haid, ia tidak mengerjakan shalat dan juga tidak berpuasa?" Kami menjawab, "Ya benar." Nabi ﷺ menjawab, "Itulah bentuk kekurangan agamanya."

Dengan demikian, kekurangan yang disebutkan dalam hadits tersebut memiliki makna sebagaimana yang telah kami sebutkan di atas. Demikian juga halnya dengan kekurangan agamanya. Ia tidak berarti kekurangan mengenai hakikat agamanya, akan tetapi kekurangan itu terdapat pada sebagian dari hal-hal peribadahan.

Sedangkan dalam hal ini ia tidaklah dihukum karena meninggalkannya. Bahkan ia justru diharamkan untuk mengerjakannya. Wanita yang sedang haid diharamkan mengerjakan shalat dan puasa. Jika ketika itu ia mengerjakan shalat dan puasa, tentu ia berdosa, sekalipun ia berkewajiban menqadha' puasa, namun ia tidak perlu mengqadha' shalat, sebagai bentuk peringanan terhadapnya dan *rukhsah* dari Allah ﷻ.

Akal wanita adalah akal yang harus dihormati. Ada sebagian wanita yang memiliki keistimewaan berupa kecerdasan akal yang lebih hebat dibanding akal kaum laki-laki. Contoh untuk hal ini sangatlah banyak, dan bukanlah di sini tempatnya untuk menyebutkannya.

Akan tetapi, bagaimanapun, kecerdasan akal wanita dijadikan oleh Allah ﷻ dengan garis yang berbeda denga garis kecerdasan laki-laki. Ia merupakan kecerdasan jenis khusus. Oleh karena itu, ia memiliki perhatian-perhatian khusus. Itu merupakan hikmah agung yang hanya diketahui oleh Allah ﷻ. Boleh jadi hal itu dijadikan untuk memperkaya kehidupan, sehingga kehidupan ini menjadi lebih bervariasi, dan agar laki-laki tidak berkuasa dengan akalnya saja, akan tetapi perasaan wanita yang menggelora itu juga memberikan makna lain bagi kehidupan.

Adapun jika dasar keyakinan pada diri laki-laki -berkenaan dengan akal wanita- bukanlah sebagaimana dijelaskan di atas, dan memang ia telah menikahi yang kurang cerdas atau bengkok pikirannya, maka tidak ada alasan baginya untuk menyebutkan hal itu di hadapannya, atau selalu membodoh-bodohkan pendapatnya. Ia pun harus menerima segala kekurangannya, sepanjang ia menjadi istrinya. Adalah tidak adil jika ia menimbangnya dengan sesuatu yang memang tidak dimiliki olehnya.

Yang tak kalah penting lagi adalah pernyertaan istri terkait dengan urusan rumah tangga. Yaitu dalam hal berpikir dan merencanakan suatu hal bersama sang suami, serta bermusyawarah dengannya.

Banyak kaum lelaki yang masih berpikiran bahwa "bermusyawarah dengan wanita hanya akan merobohkan rumah tangga." Bisa jadi hal ini ada benarnya untuk sebagian kaum wanita. Akan tetapi, ada sebagian kaum wanita atau istri yang bila diajak bermusyawarah, maka akal pikiran atau pendapatnya akan bisa memecahkan sekian banyak masalah yang dihadapi....

Rasulullah pun tidak segan untuk meminta pendapat istrinya. Jadi... jangan segan untuk mencontoh Rasulullah dalam masalah ini. Setuju?

Sumber: Agar Istri Makin Sayang